تفصيل النشأتين وتحصيل السعادتين

KEJADIAN DAN KEBAHAGIAAN

PERIHAL ASAL MUASAL MANUSIA DAN JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN DUA ALAM

Oleh

Imām al-Rāghib al-Isfahānī (w. 502 H)

"Aku telah mengkaji kitab Tafsil al-Nash'atayn miliknya; kitab tersebut begitu memukau sehingga terasa sulit dibayangkan ada tulisan yang dapat melampauinya dalam bidang yang sama."

—Taşköprüzâde dalam Miftah al-Sa'adah—

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij
SUMEDANG – INDONESIA

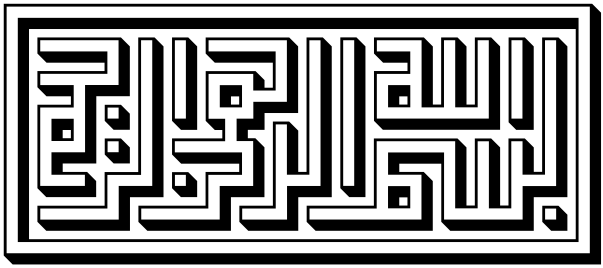

tanya aja sama pembaca
madilog

تفصيل النشأتين وتحصيل السعادتين

KEJADIAN DAN KEBAHAGIAAN

PERIHAL ASAL MUASAL MANUSIA DAN JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN DUA ALAM

Oleh

Imām al-Rāghib al-Isfahānī (w. 502 H)

"Aku telah mengkaji kitab Tafsil al-Nash'atayn miliknya; kitab tersebut begitu memukau sehingga terasa sulit dibayangkan ada tulisan yang dapat melampauinya dalam bidang yang sama."

—Taşköprüzâde dalam Miftah al-Sa'adah—

KEJADIAN DAN KEBAHAGIAAN

Penulis: al-Rāghib al-Iṣfahānī

14.8 cm × 21 cm | xxxii + 278
Font: Cormorant Garamond
Terbitan I, April 2026

Ilustrasi sampul diadaptasi dari: Emile Prisse dʿAvennes plate no. 23;
litograf edisi asli 1885 yang disempurnakan secara digital.

Naskah ini diterjemah dengan bersandar pada edisi Arab:
Tafṣīl al-Nashʾatayn wa Taḥṣīl al-Saʿādahtayn (Dār Maktabat al-Ḥayāh
Lebanon, 1983), Dr. Muḥammad Yūsuf Mūsā (ed.)

Penerjemah: Ade Arieska
Tata letak: Ade Arieska
Perancang sampul: Ade Arieska

Disiapkan oleh Kalam Project
untuk penerbit Yayasan Al-Maʿarij Darmaraja

Jl. Cilamaya-Cikalongsari,
Jatibaru, Kec. Jatisari, Karawang
Jawa Barat 41374

Gd. Madrasah Al-Maʿarij
Jl. Cikondang, Darmaraja, Sumedang,
Jawa Barat 45372

Hak cipta pada Allah semata, sebagaimana firman-Nya:
"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi…" (Āli ʿImrān: 189)

Karya ini disebarkan untuk kepentingan ilmu dan kemanfaatan umum.
Dipersilakan untuk memperbanyak, menyebarkan, dan membagikan
karya ini seluas-luasnya dalam bentuk apa pun, tanpa pembatasan.
Dengan tetap menjaga amanah ilmiah, diharapkan tidak menghilangkan
atribusi kepada penerjemah dan sumber aslinya.

Profil Penerjemah

Ade Arieska, yang di khalayak maya dikenal sebagai **Aris Komara**, lahir di Tangerang pada tahun 1997. Pendidikan formalnya berakhir di MAN 1 Karawang, dan pembentukan intelektualnya yang lebih lanjut bertolak dari Pondok Pesantren Nidzham ash-Shalawat, Cikampek, yang menyusun batu-bata ketertarikannya atas disiplin ilmu kalam dan filsafat Islam. Hari-harinya kini berjalan di antara aktivitas niaga sebagai tumpuan kehidupan, dan kerja filologis berupa penerjemahan teks-teks klasik sebagai pengabdian pada tradisi keilmuan. Beberapa karyanya telah diunggah secara gratis via Research-Gate (melalui akun Ajengan Syihabul Furqon).

KALAM PROJECT

@_kalamproject_

Kalam Project merupakan sebuah inisiatif independen yang sepenuhnya dijalankan oleh satu orang, yaitu Ade Arieska, yang merangkap seluruh peran mulai selaku penerjemah, desainer, penata letak, hingga editor. Proyek ini berangkat dari visi untuk menghadirkan terjemahan karya-karya klasik, dengan penekanan khusus pada literatur filsafat Islami. Karya yang telah dipublikasikan meliputi:

Sharḥ al-Qaṣīdah al-Rūḥāniyyah, Shams al-Dīn al-Samarqandī dengan judul "Kasidah Ruhani"; Tafṣīl al-Nashʾatayn yang kini telah berada di tangan para pembaca dengan judul "Kejadian dan Kebahagiaan"

Adapun karya-karya yang tengah dipersiapkan antara lain:

al-Ishārah fī Uṣūl al-Kalām, Imām Fakhruddīn al-Rāzī; Risālah fī al-Nafs wa-al-ʿAql, Ibn Miskawayh; Sharaḥ ʿalā Risālah al-Akhlāq, Shamsuddīn al-Kirmānī dan Ṭaşköprüzāde; al-Dharīʿah ilā Makārim al-Sharīʿah, Imām al-Rāghib al-Iṣfahānī; Akhlāq Nāṣirī, Khwājah Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī; dll.

Untuk dua penyebab-dekat kejadian kami, Mamah dan Bapak…

DAFTAR ISI

BAGIAN I: PENGANTAR

Pengantar Penerjemah xi

Profil al-Rāghib al-Isfahānī xxi

BAGIAN II: NASKAH TERJEMAH

Mukadimah Penulis 3

1. Tentang Pengenalan Manusia akan Dirinya Sendiri 17

2. Tentang Penyebutan Jenis-Jenis Mawjudat dan Kedudukan Manusia di Dalamnya 29

3. Tentang Unsur-Unsur yang Darinya Manusia Dijadikan 37

4. Tentang daya-daya segala sesuatu yang terhimpun dalam diri manusia 45

5. Tentang Terbentuknya Manusia Secara Bertahap hingga Menjadi Manusia yang Sempurna 51

5. Tentang Tampaknya Manusia dalam Corak Berbagai Mawjūd dan Kekhususannya dengan Daya dari Masing-Masing Corak 59

7. Tentang Kuiditas Manusia 63

8. Tentang Kelayakan Manusia bagi Kebahagiaan Dua Negeri 69

9. Tentang Perumpamaan dan Pencitraan Diri Manusia .....73=

10. Tentang Manusia sebagai Tujuan Penciptaan
Alam Semesta dan Dijadikan Selain
Manusia demi Kepentingannya 87

11. Tentang Tujuan dan Ḥikmah Penciptaan Manusia.....93

12. Tentang Perbedaan dan Kesenjangan
antara Manusia.....107

13. Tentang Sebab Perbedaan antar Manusia.....113

14. Tentang Penjelasan mengenai Pohon Kenabian dan
Keutamaannya atas Jawhar Seluruh Makhluk.....123

15. Tentang Bimbingan Segala Sesuatu
Menuju Kemaslahatan dan Manfaatnya..... 129

16. Tentang Kebahagiaan Manusia dan Kerinduannya
kepada Kebahagiaan.....135

17. Tentang Keadaan Manusia di Dunianya dan Hal-Hal
yang Perlu Ia Bekalkan darinya 147

18. Tentang Saling Menopangnya Akal dan Syariat serta
Kebutuhan Masing-Masing kepada yang Lain..... 157

19. Tentang Keutamaan dan Kemuliaan Syariat..... 163

20. Tentang Penjelasan bahwa Orang yang Tidak
Berkhususkan dengan Syariat dan Ibadah
kepada Allah Bukanlah Manusia Sejati.....171

21. Tentang Perbuatan-Perbuatan Manusia
yang Berkaitan dengan Syariat 177

22. Tentang Hakikat Ibadah..... 183

23. Tentang Jenis-Jenis Ibadah berupa Ilmu dan Amal 187

24. Tentang Tujuan Ibadah ialah Mensucikan Jiwa dari Segala Sisinya dan Mengembalikan Kesehatan yang Sempurna 197

25. Tentang Penjelasan Penyakit-Penyakit dan Kenajisan yang Tidak Dapat Dihilangkan kecuali dengan Syariat 203

26. Tentang Daya-Daya yang Wajib Dihilangkan Penyakit dan Kenajisannya serta Makna-Makna yang Dihasilkan dari Itu 211

27. Tentang Manusia yang Dicipta dengan Fitrah untuk Memperbaiki Jiwanya 217

28. Tentang Sebab Kehinaan Manusia dan Keterlambatannya dari Kebajikan-Kebajikan 225

29. Tentang Keadaan-Keadaan Manusia dan Tingkatan Mereka dalam Melakukan Perbuatan Terpuji dan Tercela serta Berbagai Jalannya 229

30. Tentang Berpaling atau Tidaknya Manusia dari Jalan Kebaikan dan Keburukan 235

31. Tentang Kadar Manusia dalam Memperoleh Kebahagiaan 247

32. Tentang Penetapan Adanya Kebangkitan, Keutamaan Kematian, dan Apa yang Diperoleh Setelahnya 259

33. Tentang Keutamaan Manusia Apabila Ia Lebih Mulia daripada Malaikat 271

Index 274

When you struggle so much
and finally get what you want

PENGANTAR PENERJEMAH

Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm

Segala puji bagi Allah, Rabb Pencipta sekalian alam, yang telah menciptakan manusia dengan segenap kadar potensi yang mengarahkannya menuju kesempurnaan. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada insan yang paling utama akhlaknya, Kanjeng Nabi Muhammad, kepada ahlulbaitnya yang suci, dan kepada para sahabatnya. Wabakdu:

Peradaban Barat sejak abad ketujuh belas telah melucuti pesona dari dunia yang, jauh lebih dari sekadar peluruhan agama, sebab ia menyentuh cara manusia memandang semesta secara menyeluruh, cara pandang yang dahulunya menjadikan alam sebagai rumah bermakna dan tempat setiap peristiwa menanggung resonansi dari balik kejadiannya. Max Weber menamai proses ini Entzauberung der Welt (penghapusan pesona dunia; disenchantment of the world), yang merupakan perjalanan panjang di mana akal instrumentalis menyingkirkan semua dimensi sakral dan simbolis dari realitas, mereduksi segala sesuatu menjadi objek yang dapat diukur dan dianalisis, dan yang kini tak lagi

menyapa manusia tersedia semata untuk dieksploitasi. Inilah Modernisme.

Modernisme pada hakikatnya adalah proyek pengikisan makna dari seluruh lapisan keberadaan, dari Being/Wujūd, dari semesta, dari hayat, dan akhirnya dari manusia itu sendiri. Ia tampil sebagai peristiwa kosmologis sekaligus antropologis yang mengubah cara manusia memahami dirinya, tempatnya di alam, dan tujuan keberadaannya. Dengan menjadikan yang dapat dihitung dan diukur sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, modernisme secara berangsur menyingkirkan dunia konseptual-bermakna dan menggantinya dengan dunia mekanis-matematis yang gersang dari jiwa. Dunia yang dahulunya penuh dengan resonansi makna berubah menjadi kumpulan data yang menunggu untuk dieksploitasi.

Perlu dicatat bahwa penyingkiran entitas-entitas antara dan unsur-unsur supranatural dari alam semesta, yang dalam tradisi Islam dipahami sebagai pembersihan dari khurafat dan sembahan-sembahan palsu yang dilakukan oleh uṣūlayn, tidaklah setara dengan penyingkiran makna dari manusia dan kehidupan. Yang dilakukan modernisme Barat adalah mengambil tindakan tauhid kosmologis itu, lalu memperluas kehancurannya hingga ke wilayah yang seharusnya tetap sakral, yakni wilayah manusia itu sendiri, martabatnya sebagai makhluk bermakna, dan orientasi hidupnya menuju tujuan yang melampaui sekadar kelangsungan biologis.

Dengan begitulah, disenchantment ala modernisme Barat, setelah mengusir dewa-dewi dari alam, melangkah lebih jauh mengusir makna dari manusia.

Peter Berger dan Thomas Luckmann, dalam analisis sosiologisnya tentang krisis modernitas, mencatat bahwa manusia pra-modern hidup dalam naungan struktur-struktur yang kuat; lembaga keagamaan, adat, dan komunitas yang menyediakan stok pengetahuan bersama untuk membimbing individu dalam memahami diri, dunia, dan tujuan eksistensialnya. Institusi-institusi itu berfungsi sebagai penyedia sekaligus penjaga makna. Modernitas, bagaimanapun, meruntuhkan naungan itu. Pluralisme nilai yang dibawanya, di samping memperluas pilihan, sekaligus merontokkan keyakinan akan adanya kebenaran tunggal yang dapat dijadikan pegangan. Akibatnya, manusia modern menanggung beban apa yang oleh Berger dan Luckmann disebut sebagai krisis makna; suatu kondisi di mana individu tidak lagi memiliki kerangka acuan yang memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan paling basic tentang keberadaannya. Krisis ini memancar dan meluas menjadi krisis eksistensial.

Ungkapan yang dinisbahkan kepada Imam ʿAlī ibn Abī Ṭālib as., "min ayna; fī ʾayna; dan ilā ʾayna (dari mana, di mana, dan ke mana?)", sesungguhnya merumuskan struktur eksistensial manusia itu sendiri. Manusia, menurut al-Farrāʾ di dalam Maʿānī al-Qurʾān, adalah "kabad" dalam surah al-Balad; ciptaan yang

diciptakan dalam keadaan tegak lurus. Manusia adalah hewan yang berdiri dan memandang cakrawala, selalu dalam ketegangan dan kesukaran. Manusia senantiasa bertanya dan mencari orientasi, dan karenanyalah ia dalam keadaan kabad. Dan orientasi itu hanya mungkin apabila ketiga arah, yaitu asal, kini, dan tujuan dipahami secara bersamaan sebagai satu kesatuan yang utuh.

Ooperasi pemotongan terhadap dimensi pertama dan ketiga dari ketiga arah itu berarti mendiskreditkan pertanyaan tentang asal (mabdaʾ) dan tujuan (maʿād), sehingga meninggalkan hanya satu dimensi: fī ʾayna, di sini dan kini. Namun sebuah "kini" yang telah kehilangan "dari mana" dan "ke mana" tidak lagi memiliki istiqāmah. Seseorang yang berjalan tanpa arah di padang pasir mungkin saja bergerak, bahkan bergerak cepat, namun gerakannya tiada mustaqīm. Inilah kondisi seseorang yang hidupnya telah direduksi menjadi maʿāsh tanpa mabdaʾ dan tanpa maʿād.

Bukti konkret dari akibat ini dapat kita saksikan dalam kehidupan di sekeliling kita. Manusia kini, demi menghindari ketenangan yang memaksanya mendengar dirinya sendiri; mendengar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nuraninya sendiri, mereka berlarian ke hiruk-pikuk dunia. Di masa muda, ia lari ke kebisingan dan hiburan; di usia dewasa, ke kesibukan dan karier; di masa tua, ke penyangkalan dan pengalih-perhatian yang entah di mana tepinya. Sebab mendengarkan diri sendiri

berarti berhadapan dengan ʿāqibat (akhir hidup dan apa yang menanti sesudahnya).

Kematian adalah sumber harapan bagi kehidupan, dan makna kehidupan bergantung pada kesadaran tentang kematian serta apa yang datang sesudahnya. Sebagaimana tujuan memberi arah kepada perjalanan, demikian pula maʿād memberi istiqāmah kepada maʿāsh. Tanpa kesadaran tentang akhir yang bermakna, kehidupan, betapapun panjang dan nyamannya, tidak lebih dari pengembaraan tiada berujung di padang yang tiada batasnya.

***

Ketika kata saʿādah (kebahagiaan) dalam tradisi Islam diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai happiness, terjadi suatu perceceran arti dalam peralihan itu. Happiness secara etimologis berakar pada hap dalam bahasa Inggris Pertengahan yang bermakna keberuntungan, nasib, atau kejadian yang tidak disengaja; sesuatu yang menimpa seseorang dari luar dirinya, bukan sesuatu yang ia raih melalui perjalanan jiwa yang sungguh-sungguh. Sementara dalam leksikon Arab klasik, saʿādah bermakna keberuntungan, keberbahagiaan, dan keberhasilan eksistensial. Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa saʿādah menunjuk kepada kondisi eksistensial yang merangkum seluruh keberadaan manusia; dimensi ukhrawi maupun duniawinya dalam kesatuan yang padu. Lawan bagi saʿādah ialah shaqāwah, yang membawa arti kecelakaan besar dan kesengsaraan

secara menyeluruh. Berkenaan dengan kewujūdan di akhirat, saʿādah merupakan kemuncak kebahagiaan yang tiada sesuatu pun dapat menandinginya: kenikmatan dan kesenangan yang berkekalan, yang paling utama daripadanya ialah ruʾyatullāh, dijanjikan kepada orang-orang beriman yang semasa hidupnya di dunia menyerahkan diri secara ikhlas kepada Allah serta menaati segala perintah dan larangan-Nya dengan ilmu dan penuh kesadaran.

Maka menghidupkan kembali pemahaman akan mabdaʾ, maʿāsh, dan maʿād (asal, kehidupan duniawi, dan kepulangan) adalah syarat yang tidak boleh diabaikan dalam memahami saʿādah dengan sepenuh-penuhnya arti. Demikian pula halnya dengan ḥayāt. Dalam Islam, ḥayāt tidak ditujukan semata pada pengertian kehidupan biologis. Dalam susunan "al-ḥayāh al-dunyā" dan "al-ḥayāh al-ākhirah", yang memiliki hakikat keberadaan sesungguhnya adalah ḥayāh itu sendiri; sementara "duniawi" dan "ukhrawi" hanyalah sifat yang melekat padanya. Dan sebagaimana sifat selalu bergantung pada yang disifatinya, keduanya bergantung pada ḥayāh yang satu dan sama. Apabila ḥayāh dipahami sebagai keseluruhan yang utuh, maka seorang manusia memang dapat kehilangan kehidupan biologisnya, dapat mengalami kematian sebagaimana hewan, namun ia tidak kehilangan ḥayāhnya. Kematian dan kehidupan duniawi hanyalah dua perwujudan yang berbeda dari satu ḥayāh yang sama.

Dengan ungkapan yang lebih ringkas: mabdaʾ, maʿāsh, dan maʿād adalah aspek-aspek yang berbeda dari ḥayāh yang satu. Maʿāsh bermakna "tempat hidup"; kehidupan di dunia ini dengan segala konkretnya. Maʿād bermakna "tempat kembali," dan dalam al-Qurʾān kata ini tidak menunjuk kepada kematian semata, melainkan kepada kembali kepada asal yang sesungguhnya: kembali kepada Tuhan. Dalam kerangka ini, mabdaʾ memberikan konteks bagi kehadiran manusia di dunia; bahwa manusia datang dari suatu sumber yang lebih tinggi, mengemban amanah dan fitrah yang telah ditanamkan sebelum ia turun ke alam fisik. Maʿāsh adalah arena di mana amanah itu dijalani, fitrah itu dikembangkan atau diabaikan. Maʿād adalah tujuan yang memberikan arah dan makna bagi seluruh perjalanan di maʿāsh. Tanpa kesadaran tentang mabdaʾ, manusia kehilangan pemahaman tentang siapa dirinya yang sesungguhnya. Tanpa orientasi menuju maʿād, manusia kehilangan tujuan yang memberikan istiqāmah kepada seluruh gerak maʿāsh-nya.

Saʿādah dalam rumusan ini menjadi kualitas di mana ketiga dimensi itu terpadu secara harmonis dalam kesadaran dan pilihan seseorang. Seorang yang hidupnya saʿīd adalah seorang yang hidupnya memiliki keutuhan: ia tahu dari mana ia berasal, ia memahami di mana ia kini berada, dan ia hidup dalam orientasi yang jelas menuju tujuan finalnya. Shaqāwah, sebaliknya, adalah kondisi keterputusan; manusia yang hidup seakan-akan hanya

dalam dimensi fī ʾayna tanpa min ʾayna dan ilā ʾayna. Manusia yang menghapus "dari mana" dan "ke mana" dari hidupnya, dan hanya menyisakan "di sini," justru menjadikan hidupnya tragis.

***

Dalam proses penerjemahan kitab ini, kami bersandar pada naskah yang diterbitkan oleh Dār Maktabat al-Ḥayāh (Lebanon, 1983), suntingan Dr. Muḥammad Yūsuf Mūsā raḥimahullāh. Dalam edisi tersebut, penyunting tidak mencantumkan penomoran pada ayat-ayat yang dikutip oleh al-Rāghib; karena itu penerjemah memandang perlu untuk melengkapinya seluruhnya dalam catatan kaki. Selain itu, penyunting tidak menyertakan kata pengantar atas kitab ini, dan tidak pula memberikan taklik yang memadai pada sejumlah tempat yang berpotensi mengundang pertanyaan. Adapun kami menambahkan profil al-Rāghib pada bagian pertama yang disalin dari artikel milik Ömer Kara, serta memberikan sejumlah taklik dalam kadar terbatas untuk, sedikitnya, membantu pembaca memahami bagian-bagian yang samar. Bagi para pembaca yang belum terbiasa dengan teks-teks filsafat Islami, kami menyarankan agar pada pembacaan pertama tidak terlalu disibukkan oleh taklik yang berat. Adapun perihal pengantar ini, sekadar inilah yang terdaya oleh kami.

Perlu kami jelaskan pula bahwa kami menggunakan tanda kurung siku [...] untuk menandai tambahan yang berasal dari penerjemah sendiri, sementara tanda kurung biasa (...) digunakan

untuk memperjelas maksud dari ungkapan tertentu dalam teks. Kami bersandar pada standar "IJMES Transliteration System for Arabic" dalam peralihan aksara, kendatipun di beberapa tempat masih mungkin terdapat kekeliruan transliterasi yang tidak disengaja luput dari perhatian penerjemah.

Mudah-mudahan kitab ini, dengan segala kekurangannya yang sungguh kami sadari, dalam apa yang disuguhkan oleh penerjemah, dapat memberikan manfaat kepada siapa pun yang membacanya dengan hati yang hadir dan akal yang terjaga. Rahmat Allah tidak terbatas; ia mencakup segalanya; cukup untuk semua; dan tiada persoalan tentang pembagiannya.

Ade Arieska, Karawang, April 2026

Profil al-Raghib al-Isfahani [1]

Berdasarkan catatan dalam sebuah naskah kitab al-Mufradāt yang bertarikh 409 (1018), ia lahir pada awal bulan Rajab tahun 343 (November 954) di Isfahan. Kendati kemasyhurannya tidak diragukan, tidak banyak keterangan yang tersisa tentang riwayat hidupnya. Tahun wafatnya pun menjadi soal yang cukup membingungkan. Sebagian besar sumber-sumber klasik tidak menyebutkannya sama sekali, atau menyatakan tidak diketahui. Sumber-sumber yang lebih kemudian memberikan berbagai angka yang berkisar antara 322 (934) hingga 690 (1291). Kātib Çelebi menyebut tahun 502 (1108) di dua tempat, namun di satu tempat lain menyebutkan "lebih dari 500," dan di lima tempat lain menggunakan ungkapan "awal abad kelima." Kenyataan bahwa al-Rāghib al-Iṣfahānī dalam Muḥāḍarāt al-Udabā' menyebut para penguasa dan gubernur Dinasti Buwayhi yang memerintah antara tahun 322–399 (934–1008) serta mengisyaratkan bahwa ia pernah menghadiri majelis-majelis mereka menunjukkan

1 Ömer Kara, "Râgıb el-İsfahânî", dalam TDV İslâm Ansiklopedisi, vol. 34 (İstanbul: TDV Yayınları, 2007), h.. 398–401.

bahwa tahun wafat 502 (1108) tidak dapat dipertahankan. Menilik keterangan beliau di akhir beberapa karyanya bahwa karya-karya itu ditulis pada usia lanjut, tahun wafatnya semestinya berada pada awal tahun 400-an (sekitar 1010). Hal ini karena al-Mufradāt kemungkinan besar ditulis pada tahun 409 (1018), al-Dharīʿah ditulis sebelumnya saat beliau sudah berusia lanjut, dan Durrat al-Ta'wīl ditulis setelah al-Mufradāt saat usianya semakin menua.

Di samping itu, dalam karya-karyanya ia menyebut para sastrawan dan ulama yang hadir dalam majelis Abū al-ʿAbbās al-Dabbī, mengambil manfaat dari sejumlah tokoh seperti al-Sharīf al-Raḍī, Abū al-Qāsim ʿAbd al-Ṣamad ibn Bābak (w. 410/1019), Abū Manṣūr Muḥammad ibn ʿAlī al-Jabbān al-Rāzī (w. 416/1025), dan Abū al-Qāsim ibn Abī al-Aʿlā (w. 420/1029). Adapun tokoh yang paling akhir wafatnya di antara mereka yang ia sebut ialah Ibn Miskawayh (w. 421/1030). Berdasarkan semua petunjuk yang ada, dapat disimpulkan bahwa al-Rāghib al-Iṣfahānī wafat pada awal abad V (XI). Mengenai tempat wafatnya pun terdapat perbedaan pendapat. Walaupun tidak ada bukti kuat yang menunjukkan ia pernah meninggalkan Isfahan, sebagian menyatakan bahwa ia pergi ke Baghdad dan wafat di sana. Di antara para guru beliau kemungkinan terdapat Abū Manṣūr al-Jabbān al-Rāzī, yang kitab al-Syāmil-nya ia baca langsung dari sang pengarang, Ibn Miskawayh, dan Ibn Fūrak al-Iṣfahānī. Kepada

nama-nama itu perlu ditambahkan pula Abū al-ʿAbbās al-Dabbī, yang disebutnya sebagai gurunya dalam Muḥāḍarāt al-Udabāʾ dan risalah-risalah lainnya. Satu keterangan lain tentang riwayat hidupnya yang tercatat dalam tulisan-tulisannya sendiri ialah bahwa ia pernah dipenjarakan pada masa tuanya.

Sumber-sumber mencatat bahwa al-Iṣfahānī adalah seorang ulama yang rendah hati, pandai bergaul, cerdas dan serba bisa, tidak segan menyampaikan apa yang diyakininya sebagai kebenaran, lebih memilih mengabdikan diri pada dunia penulisan daripada menduduki jabatan resmi. Sebagian orang menganggap beliau bermadzhab Muʿtazilah karena memanfaatkan pemikiran ulama Muʿtazilah dan karena kecenderungannya pada penalaran rasional. Namun walaupun benar bahwa al-Rāghib mengambil manfaat dari khazanah ilmu Muʿtazilah, ia justru mengkritik dan menolak pandangan-pandangan Muʿtazilah dalam berbagai persoalan seperti kehendak, mashīʾah, hubungan iman dan amal, ibdāʾ dan khalq, ẓāhir dan bāṭin, keabadian, kebaikan dan keburukan, dan ruʾyat Allāh. Yang lebih penting dari itu, beliau menganggap Muʿtazilah yang mengklaim al-Qurʾān adalah makhluk dan mengingkari sifat-sifat Ilahi sebagai ahl al-bidʿah. Beliau juga dituduh bermazhab Shiʿah karena berasal dari Isfahan, karena kecintaannya kepada Ahl al-Bayt, dan karena meriwayatkan dari mereka. Namun bukti paling jelas bahwa ia bukan Shīʿī ialah bahwa ia menganggap kaum Shiʿah sebagai ahl al-bidʿah

karena kesesatan mereka dalam masalah imāmah.

Dari sisi akidah, al-Rāghib menyatakan bahwa golongan yang selamat ialah Ahl al-Sunnah, dan ia tampaknya bermazhab Ashʿarī kendati mengkritik mereka dalam beberapa hal. Walaupun ada yang menyatakan ia bermazhab Shafiʿi dalam fikih, sebagian besar para peneliti yang mengkaji karyanya tidak memasukkannya ke dalam mazhab fikih tertentu, mengingat terkadang ia menyampaikan pendapat para imam mazhab tanpa komentar, terkadang ia mengkritik dan memilih, tidak menyatakan kesetiaannya kepada suatu mazhab, tidak menggunakan ungkapan-ungkapan khas ulama yang berafiliasi dengan mazhab tertentu, dan tidak ditempatkan dalam kitab-kitab ṭabaqāt sebagai bagian dari penganut mazhab fikih tertentu.

Kekuatan ilmiah al-Rāghib al-Iṣfahānī paling menonjol dalam bidang tafsir. Tafsirnya yang besar, yang keterangannya hanya mencakup hingga akhir surat al-Mā'idah, beserta mukadimahnya tentang metodologi tafsir merupakan karya yang amat bernilai. Dalam mukadimah tersebut ia menyentuh berbagai persoalan yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan makna. Pada tiga bab pertamanya ia memusatkan perhatian pada pembagian kata dan hubungan lafal dengan makna. Bertolak dari gagasan bahwa lafal terbatas sedangkan makna tak terbatas, ia membangun klasifikasi lafal. Secara khusus ia membahas secara luas masalah isytirāk, polisemi atau kata yang memiliki banyak

makna. Kontribusinya pada hubungan teks, subjek, objek yang diperdebatkan dalam studi hermeneutik masa kini patut mendapat perhatian. Menurut al-Rāghib, perbedaan pendapat dalam tafsir bersumber dari salah satu dari tiga hal: polisemi lafal, mazhab para mufassir, atau perbedaan pendekatan mereka dalam bergerak dari lafal ke makna atau dari makna ke lafal.

Walaupun al-Iṣfahānī pada umumnya menuangkan kajian kebahasaannya dalam kerangka al-Qurʾān, dalam karya-karyanya terdapat pula pengetahuan dan penilaian yang kaya tentang bidang-bidang di luar al-Qurʾān. Dalam bidang bahasa ia lebih dikenal melalui karyanya di bidang leksikologi. Di samping itu, dalam al-Mufradāt dapat dilihat bagaimana ia mencapai keberhasilan besar dalam bidang-bidang seperti ṣarf, naḥw, dan isytiqāq, serta berbagai topik kebahasaan seperti tarāduf, furūq, ishtirāk, taḍādd, itbāʿ, dan qalbu. Bidang minat al-Iṣfahānī yang kedua dalam leksikologi ialah muʿjam al-maʿānī, kamus tematik. Karyanya Majmaʿ al-Balāghah termasuk dalam kelompok kamus tematik umum. Pengarang telah menyerap dan mencerna sejumlah besar karya yang ditulis dalam bidang ini lalu menghasilkan suatu sintesis baru yang khas, dan memberikan sumbangan penting pula pada genre muḥāḍarāt dalam bidang sastra. Keberhasilannya dalam bidang ini terwujud melalui karyanya Muḥāḍarāt al-Udabāʾ wa Muḥāwarāt al-Shuʿarāʾ wa al-Bulaghāʾ. Dalam dua puluh lima bab yang ia namakan "ḥadd," ia menyajikan berbagai

data sastra, akhlak, agama, filologi, dan sejarah serta bahan-bahan pendidikan umum, sehingga mencerminkan akumulasi keagamaan, kemasyarakatan, kebudayaan, sehari-hari, dan keilmuan zamannya, sekaligus mewariskan ḥikmah dan pengetahuan yang bersumber dari sejarah. Di samping semua itu, al-Iṣfahānī memberikan sumbangan pada bahasa Arab dalam bidang etimologi, ṣarf, naḥw, keterkaitan lafal, dan koreksi bahasa.

Pengaruh tradisi filosofis tampak jelas dalam karya al-Rāghib al-Iṣfahānī tentang ilmu kalām yang berjudul al-Iʿtiqādāt. Diskusi dan argumen dalam karyanya yang membahas persoalan-persoalan umum seputar kalām berciri filosofis. Ia kerap menyerang Muʿtazilah dan terkadang Shiʿah; ia menganggap Mushabbihah, Qadariyyah, Murjiʾah, Khawārij, Mutashayyiʿah, serta mereka yang mengklaim al-Qurʾān adalah makhluk dan mengingkari sifat-sifat Ilahi sebagai ahl al-bidʿah. Secara khusus ia menunjukkan adanya pengaruh Yahudi dalam kemunculan masalah khalq al-Qurʾān dari pihak Muʿtazilah, dan menekankan kesesatan Siʿah dalam persoalan imāmah. Dalam hal penerimaan dan penggunaan filsafat dengan sikap Islam yang konservatif, beliau ibarat seorang perintis bagi al-Ghazālī. Menurut al-Iṣfahānī, akal memerlukan bimbingan wahyu Ilahi, dan keimanan kepada Allah menghasilkan cahaya yang memainkan peran sentral dalam pencerahan akal. Dengan demikian, kemampuan akal menemukan jalannya melalui cahaya transenden yang dengannya seseo-

rang dapat menyucikan jiwanya. Syariat merupakan sumber lahiriah dari bimbingan ini, sedangkan akal adalah sumber batiniahnya. Akal yang dimaksud di sini ialah akal fitri yang selaras dengan wahyu dan karenanya berada dalam harmoni dengan syariat. Sebagaimana akal tidak dapat memberi bimbingan tanpa wahyu, syariat pun tidak dapat dijelaskan tanpa akal. Akal ibarat fondasi, sedangkan syariat ibarat bangunan yang didirikan di atasnya. Menurut al-Rāghib, akal fitri berada di pusat nafs manusiawi, fiṭrah, dan dalam akal fitri itu tersimpan pengetahuan fitri seseorang tentang Allah. Akal yang tercerahkan memungkinkan diperolehnya pengetahuan fitri tentang Allah. Baginya, mengenal nafs berarti mengenal Allah, dan mengenal nafs mengantarkan kepada pengenalan akan Allah yang lebih tinggi dari sekadar mengenal diri sendiri. Orang yang menjadikan pengenalan diri sebagai tujuan akhir tidak akan dapat memahami perbedaan antara dua tingkat pengetahuan ini. Menurut al-Iṣfahānī, yang membedakan manusia dari hewan ialah kemampuan akalnya; melalui akallah manusia mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan.

Karya-karyanya

A) Tafsir

1. Jāmiʿ al-Tafsīr (Tafsīr al-Rāghib). Ahmad Ḥasan Farḥāt memberi nama Kitāb Jāmiʿ al-Tafāsīr pada bagian tafsir yang ia terbitkan. Karya yang oleh al-Fīrūzābādī disebutkan terdiri dari

sepuluh jilid besar itu telah dicetak berulang kali mukadimah dan bab-bab awalnya. Mukadimah tafsir beserta beberapa bagiannya juga telah menjadi objek berbagai kajian akademis dan telah diterbitkan secara ilmiah.

1. Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān (al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān). Sebuah kamus alfabetis yang menjelaskan lafal-lafal al-Qur'ān, telah dicetak dalam berbagai edisi.

3. Durrat al-Ta'wīl wa Ghurrat al-Tanzīl. Karya yang dinisbatkan kepada al-Rāghib al-Iṣfahānī dengan berbagai nama dan memiliki banyak naskah ini juga dinisbatkan kepada al-Khaṭīb al-Iskāfī dengan nama Durrat al-Tanzīl wa Ghurrat al-Ta'wīl dalam tujuh naskah, dan kepada Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam satu naskah. Setelah mengevaluasi berbagai bukti, menjadi jelas bahwa karya ini milik al-Rāghib al-Iṣfahānī.

4. Taḥqīq al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān. Kitab yang disebutkan al-Rāghib dalam al-Dharī'ah ini kemungkinan besar tidak sampai kepada kita. Penelitian-penelitian terhadap karya yang oleh Brockelmann dikatakan ada di Masyhad menunjukkan bahwa ia sebenarnya adalah al-I'tiqādāt. Adapun buku yang tercatat di Perpustakaan Gedik Ahmed Pasha Afyon dengan nama Taḥqīq al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān ialah al-Dharī'ah karya al-Rāghib.

5. Karya-karya berjudul Kitāb al-Ma'ānī al-Kabīr dan Iḥtijāj

al-Qirā'āt yang diisyaratkan pengarang dalam mukadimah Durrat al-Ta'wīl tampaknya tidak sampai kepada kita.

B) Bahasa dan Sastra Arab

1. Muḥāḍarāt al-Udabā' wa Muḥāwarāt al-Shu'arā' wa al-Bulaghā'. Sebuah ensiklopedia sastra yang luas, ditulis atas permintaan Wazir Buwayhi Abū al-'Abbās al-Dabbī. Kitab ini memuat syair-syair dan kisah-kisah dari seluruh periode sejarah Islam.

2. Majma' al-Balāghah. Sebuah karya yang ditulis dalam tradisi mu'jam al-ma'ānī, diterbitkan oleh 'Umar 'Abd al-Raḥmān al-Sārīsī (Jilid I–II, Amman 1406/1986).

3. Khulāṣat Iṣlāḥ al-Manṭiq. Ringkasan dari karya Ibn al-Sikkīt yang ditulis untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kebahasaan, diterbitkan oleh Fawzī Mas'ūd (Riyadh 1411/1991).

4. al-Risālah fī Dhikr al-Wāḥid wa al-Āḥād (diterbitkan oleh 'Umar 'Abd al-Raḥmān al-Sārīsī, Amman 1992).

5. al-Alfāẓ al-Mutarādifah 'alā al-Ma'nā al-Wāḥid wa mā Baynahā min al-Furūq al-Ghāmiḍah. Karya yang oleh pengarang diumumkan akan ditulis setelah al-Mufradāt ini tidak diketahui nasibnya.

6. Tidak diketahui apakah karya-karya al-Rāghib berjudul Uṣūl al-Isytiqāq dan Risālah fī al-Qawānīn al-Dāllah 'alā Taḥqīq

Munāsabāt al-Alfāẓ masih ada hingga hari ini.

C) Taṣawuf dan Akhlak

1. al-Dharīʿah ilā Makārim al-Sharīʿah. Yasien Mohamed telah menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Inggris beserta studi pengantar dan catatan-catatan.

2. Tafṣīl al-Nashʾatayn wa Taḥṣīl al-Saʿādahtayn. Karya yang sedang berada di tangan anda.

3. Aḥwāl al-Mawaddāt wa Murāʿāt al-Muḥibbāt.

Di samping karya-karya tersebut, dicatat bahwa pengarang juga memiliki karya berjudul Akhlāq al-Rāghib (Kitāb al-Akhlāq). Brockelmann menunjukkan keberadaannya di Berlin, namun kemungkinan besar itu adalah naskah al-Dharīʿah atau Tafṣīl al-Nashʾatayn. Kepada al-Rāghib juga dinisbatkan sebuah karya dengan nama al-Risālah fī Maʿrifat al-Nafs, dan dari berbagai rujukan dalam Jāmiʿ al-Tafsīr tampak bahwa ia juga memiliki karya lain berjudul Kitāb Sharaf al-Taṣawwuf.

D) Karya-karya Lainnya

1. Miftāḥ al-Najāt. Syarḥ atas doa Miftāḥ al-Najāt yang dinisbatkan kepada Sayyidinā ʿAlī.

2. al-Iʿtiqādāt (diterbitkan oleh Shamrān al-ʿIjlī, Beirut 1988).

3. Risālah fī Anna Faḍīlat al-Insān bi al-ʿUlūm.

4. Risālah fī Ādāb Mukhālaṭat al-Nās. Diterbitkan oleh

ʿUmar ʿAbd al-Raḥmān al-Sārīsī dengan nama Risālah fī Ādāb al-Ikhtilāṭ bi al-Nās (Amman 1418/1998).

5. Risālah fī Marātib al-ʿUlūm wa al-Aʿmāl.

تفصيل النشأتين وتحصيل السعادتين

KEJADIAN DAN KEBAHAGIAAN

PERIHAL ASAL MUASAL MANUSIA DAN JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN DUA ALAM

Imām al-Rāghib al-Isfahānī (w. 502 H)

Terjemah: Ade Arieska

Mukadimah Penulis

Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm

Segala puji bagi Allah yang mengutus hamba-Nya dengan risalah kenabian, yang mengajarkan kepada kami melalui lisan sang Nabi cara memanjatkan puji kepada-Nya, dan yang mendorong kami menuju apa yang ada di sisi-Nya. Kami memohon kepada-Nya agar melimpahkan salawat dan salam kepada Nabi-Nya, Muḥammad, dan kepada keluarganya. Kami juga memohon kepada-Nya agar membimbing kami, dengan dalil yang paling terang dan dengan hujjah yang paling kuat, menuju jalan yang paling berhasil dan titian yang paling benar.

Shaykh Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad ibn al-Mufaḍḍal al-Rāghib berkata: Ini adalah sebuah risalah tentang penjelasan dua kejadian dan pencapaian dua kebahagiaan.

Adapun dua kejadian itu, yang pertama ialah yang tersebut dalam firman Allah Taʿālā: "Sungguh, kalian telah mengetahui penciptaan (kejadian) yang pertama, maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?"[1] Dan yang kedua ialah yang tersebut dalam firman Allah Taʿālā: "Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan; kemudian Allah menciptakan kejadian yang akhir. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[2]

Sedangkan dua kebahagiaan itu, yang pertama disebutkan dalam firman Allah Taʿālā: "Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian,"[3] dan yang kedua disebutkan dalam firman Allah Taʿālā: "Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka berada di dalam surga, kekal di dalamnya selama langit dan bumi masih ada, kecuali atas kehendak Tuhanmu; itulah karunia yang tiada terputus."[4]

Aku menyusun risalah ini untuk sang ustaz yang mulia—semoga Allah Taʿālā meneguhkannya—tatkala aku melihat betapa besarnya perhatian beliau terhadap usaha memperoleh ke-manusia-an sejati yang mengantar pada dua kebahagiaan itu. Semoga Allah Taʿālā menolong beliau dalam meraih faedah-faedahnya sehingga

1 (QS. al-Wāqiʿah: 62)

2 (QS. al-ʿAnkabūt: 20)

3 (QS. al-Baqarah: 40)

4 (QS. Hūd: 108)

beliau mampu merangkum seluruh jenisnya, memelihara maknanya, dan menjaga segenap kekhususannya. Sebab kata "insān" pada hari ini hampir-hampir—atau sungguh telah—menjadi lafaz yang disematkan kepada makna yang tiada berwujūd, dan nama bagi hewan yang tidak dikenal sebagaimana ʿanqāʾ mughrib[5] dan nama-nama lain yang tiada memiliki makna. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman tentang arca-arca kultus yang dinamai "ilāh (tuhan)" [oleh kaum mushrik]: "Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian berikan; Allah tidak menurunkan keterangan apa pun tentangnya."[6] Dan Allah yang Maha Mulia berfirman pula: "Apa yang kalian sembah selain Dia

5 ʿAnqāʾ ialah binatang dari folklor rakyat Arab klasik menyerupa burung besar yang didapati plat putih membentuk kalung di lehernya. Ibn Manẓūr dalam Lisan al-Arab menghimpun banyak keterangan, di antaranya dua keterangan berikut: *pertama*, "al-ʿanqāʾ adalah suatu ungkapan yang tidak memiliki asal-usul kenyataan"; *kedua*, ia disebut sebagai "seekor burung yang tidak tersisa pada manusia keterangan apa pun tentang sifat-sifatnya, kecuali namanya belaka." Inilah yang menjadikan ʿanqāʾ sebagai lambang retorika bagi sesuatu yang memiliki nama tetapi tidak memiliki kenyataan yang dapat diverifikasi, lafaz tanpa makna berwujūd. Maka perbandingan yang dibuat oleh imam al-Rāghib di sini, bahwa sebagaimana ʿanqāʾ masyhur sebagai nama namun tidak ada seorang pun yang menyaksikan wujūdnya, demikian pula lafaz "insān" di zaman ini beredar luas di lisan manusia, namun hakikat yang seharusnya ia tunjuk, yakni manusia yang telah menyempurnakan dirinya secara rūḥānī dan akhlāqī, sudah hampir tidak dijumpai lagi di alam kenyataan. *Lisān al-ʿArab, vol. 10, 276.

6 QS. al-Najm: 23

hanyalah nama-nama yang kalian berikan."[7] Demikianlah Allah Ta'ālā menjadikannya nama-nama yang tanpa pemilik nama.

Yang aku maksudkan dengan "insān" bukanlah setiap hewan yang berdiri tegak, berkuku lebar, berkulit halus, dan bukan pula hewan yang bisa tertawa. Karena di antara mereka ada yang bertutur kata, namun hanya menurutkan hawa nafsu; mereka belajar, namun yang dipelajari ialah hal-hal yang mendatangkan mudarat dan tiada manfaatnya bagi mereka; mereka mengetahui sesuatu, namun hanya yang tampak dari kehidupan dunia, sedangkan tentang akhirat mereka benar-benar lalai; mereka menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu berkata, "Ini dari sisi Allah," demi memperoleh keuntungan yang sedikit; mereka berdebat, namun dengan kebatilan untuk menggugurkan kebenaran; mereka beriman, namun kepada *jibt* dan *ṭāghūt*[8]; mereka beribadah, namun kepada selain Allah, kepada sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat dan tidak mendatangkan mudharat kepada mereka[9]; mereka bermalam bersama, namun

---

7 QS. Yūsuf: 40

8 "Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat), (betapa) mereka percaya kepada jibt dan tagut serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." (QS. al-Nisā': 51)

9 "Dia (orang murtad) menyeru sesuatu selain Allah yang tidak dapat mendatangkan mudarat dan tidak (pula) memberikan manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh." (QS. al-Hajj: 12)

dengan perbincangan yang tidak diridhai; mereka mendatangi shalat, namun dengan rasa malas, dan tidak menyebut Allah kecuali secuil; mereka mendirikan shalat, namun tergolong orang-orang yang lalai dari shalatnya; mereka berzikir, namun bila diingatkan mereka tidak mau mengingat; mereka berdoa, namun bersama Allah mereka menyeru tuhan yang lain; mereka berinfak, namun tiadalah mereka berinfak melainkan dengan hati yang enggan; mereka menghakimi, namun hukum jāhiliyyah lah yang mereka cari; mereka menata perkataan, namun yang mereka tata hanyalah dusta belaka.

Maka mereka ini, walaupun pada citra fisik (*maḥsūsah*) mereka tergolong manusia, namun pada citra metafisik (*ma'qūlah*)[10] mereka bukanlah manusia, bahkan bukan pula *nasnās*[11]. Sebagaimana

10 Terkait pembagian mahsus dan ma'qul kami membahasnya pada footnote halaman 30.

11 Nasnās: Kata ini dalam tradisi bahasa Arab digunakan sebagai metafora untuk menyebut manusia yang telah kehilangan sifat-sifat ke-manusia-annya yang sejati, orang-orang rendahan, hina-dina, dan rakyat jelata yang kacau tidak teratur. Al-Jāḥiẓ (w. 255 H) dalam Kitāb al-Ḥayawān menegaskan hal ini dengan berkata: "Sungguh orang-orang yang berakal telah mengetahui bahwa nasnās tidaklah dimaksudkan kecuali untuk menyebut orang-orang rendahan, hina, dan rakyat jelata yang kacau" sebagaimana kata ghawghā', orang kacau, digunakan pula untuk belalang yang telah lemah dan tidak berguna. al-Jāḥiẓ mengkritik keras orang-orang yang salah paham dengan menjadikan nasnās sebagai jenis makhluk tersendiri yang berbeda dari manusia secara biologis, padahal kata itu sejatinya adalah gambaran tentang derajat ke-manusia-an yang telah jatuh. Maka penggunaan kata nasnās oleh Imam al-Rāghib di sini selaras sepenuhnya

amīr al-mu'minīn ʿAlī ibn Abī Ṭālib—karramallāh wajhah—telah menggambarkan keadaan mereka: "Wahai orang-orang yang menyerupai laki-laki namun bukan laki-laki [yang sejatinya]." Bahkan mereka inilah *al-ins* yang disebutkan dalam firman Allah Taʿālā: "Setan-setan dari kalangan manusia (*al-ins*) dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipu daya."[12]

Tidaklah aku memandang al-Buḥturī[13] berada amat berlebihan dalam kebenarannya tatkala ia menilai kebanyakan manusia berdasarkan akhlak (*khuluq*), bukan citra indrawi (*khalq*)[14], dalam ucapannya:

---

dengan penggunaan al-Jāḥiẓ. Imam al-Rāghib menegaskan bahwa orang-orang yang dimaksud, jangankan menjadi manusia dalam makna yang sesungguhnya, bahkan untuk disebut nasnās pun mereka tidak layak, karena mereka telah jatuh ke bawah setiap ukuran yang ada.*al-Ḥayawān, vol. 7, no. 2136, 108; vol. 1, no. 150, 123–124.

12 QS. al-Anʿām: 112

13 al-Buḥturī (206–284 H = 821–898 M) Al-Walīd bin ʿUbayd bin Yaḥyā al-Ṭā'ī, Abū ʿUbādah al-Buḥturī adalah seorang penyair besar yang puisinya dijuluki rantai-rantai emas. Ia termasuk salah satu dari tiga penyair teragung pada masanya: Al-Mutanabbi, Abu Tammam, dan al-Buḥturī. *al-Aʿlām, vol. 8, h.. 121.

14 al-khalq dan al-khuluq pada asalnya satu akar makna. Namun al-khalq dikhususkan untuk bentuk-bentuk, rupa, dan susunan yang ditangkap oleh penglihatan; sedangkan al-khuluq dikhususkan untuk daya dan tabiat yang ditangkap oleh bashirah (akhlak). *al-Mufradāt, h. 296.

"Tidak tersisa dari kebanyakan manusia ini sesuatu yang dapat dicapai oleh imajinasi[15], kecuali hanya citra-citra indrawi ini."

Dan tidak pula aku menganggap berlebihan seorang penyair lain yang berkata:

"Bila kau pikirkan mereka, niscaya kau dapati kebanyakannya telah turun ke derajat keledai, anjing, atau serigala."

Janganlah kau sangka bait-bait ini sekadar ungkapan puitis atau majas semata. Karena sesungguhnya Allah Taʿālā berfirman: "Ataukah kau kira kebanyakan mereka mendengar atau berakal? Mereka tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."[16]

Dalam risalah ini aku telah menyampaikan secara ringkas tentang keseluruhan mawjūdāt kedudukan manusia di antara mawjūdāt, asal-usul, sumber, dan akhir dari wujūd-wujūd itu; kemudian [aku juga menyampaikan secara ringkas tentang] kebahagiaan yang telah ditetapkan bagi manusia di dua negeri melalui perolehan ke-manusia-an sejati, dan cara untuk mencapainya. Aku memulainya dengan mengingatkan akan kewajiban manusia mengenal dirinya sendiri. Maka barangsiapa mengetahui bahwa sesuatu itu termasuk yang wajib diketahui, maka sekalipun ia belum mengetahuinya, dari kesadaran itu saja ia

15 Maksudnya dalam ranah yang maʿqūl; bukan mahsūs.

16 QS. al-Furqān: 44

telah memperoleh suatu pengetahuan. Karena di antara ilmu ialah menyadari bahwa engkau tidak mengetahui, dan kesadaran manusia akan ketidaktahuannya sendiri adalah salah satu dari dua ilmu.

Ibn ʿAbbās ra berkata: "Barangsiapa tidak merasakan pada akalnya pedihnya kekurangan yang ditimbulkan oleh kebodohan, tidak merasakan di hatinya kehinaan yang ditimbulkan oleh kemaksiatan, dan tidak tampak pada lisannya kelemahan tatkala ketajamannya tumpul menghadapi ketajaman lawannya, maka ia bukan termasuk orang yang mau meninggalkan kerendahan, bukan pula orang yang rindu keluar dari keadaan lemah tak berdaya, dan tidak pula peduli membedakan antara *ḥujjah* dan *shubhat*."

Sesuai kadar pengetahuan seseorang akan manfaat sesuatu, sebesar itu pula ia bersemangat mencarinya dan bersabar menanggung kesulitan dalam memperolehnya. Oleh karena itu, Allah Taʿālā berfirman tentang keadaan orang yang tidak mengenal manfaat dari apa yang ia cari: "Dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang belum kamu ketahui seluk-beluknya?"[17] Maka kenalilah, wahai orang yang mulia, keutamaan ke-manusia-an dan kemenangan yang telah disiapkan bagi orang yang menyucikan jiwanya, sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Sungguh berun-

17 QS. al-Kahf: 68

tunglah orang yang menyucikannya."[18] ia adalah kemuliaan-kemuliaan sejati, bukan dua cawan susu yang dicampur air, yang tidak lama kemudian [kembali] menjadi air kencing[19].

Janganlah jauhnya perjalanan yang akan kau tempuh menjadi beban yang memberatkanmu, dan janganlah cara hidup seseorang yang kemegahan dan serambi rumahnya mempesona menghalangimu dari perjalanan ini. Jika engkau melampaui pakaian luarnya menuju hakikat dirinya, maka tiada kampung lagi di balik ʿAbbādān[20]. Bahkan tidaklah engkau melihatnya melainkan sebagai hamba batu, tanah liat (gerabah), binatang ternak, atau perempuan. Seperti orang yang dicela oleh Nabi ṣaw dalam sabdanya: "Celakalah hamba dirham, celakalah hamba dinar; celaka dan terjerumuslah ia, dan bila tertusuk duri semoga

---

18 QS. al-Shams: 9

19 Kami kesulitan dalam menerjemah pribahasa ini.Berikut redaksi asalnya: هي المكارم لا تعبان من لبن شيبا بماء فعادا بعد ابوالا

20 ʿAbbādān secara geografis adalah titik paling ujung dari daratan yang berpenghuni sebelum laut terbuka. "Tiada kampung lagi di balik ʿAbbādān" adalah sebuah peribahasa Arab yang bermakna "tidak ada lagi tujuan di depan, inilah ujung yang terakhir, jalan buntu." Makna yang dituju oleh al-Iṣfahānī di sini adalah, apabila kita melampaui penampilan luar orang yang hidupnya mempesonakan kemegahannya, serambi rumahnya, gaya hidupnya, dan kita melihat hakikat batinnya yang sesungguhnya, kita akan mendapati bahwa ia telah sampai pada ujung yang buntu. Ia ibarat orang yang telah berjalan sejauh ʿAbbādān, seluruh perjalanannya berakhir di sana, di dunia, pada materi, pada yang fana. Tidak ada insan maknawi padanya. *Rasāʿil al-Thaʿālibī, h. 75.

ia tidak mendapat yang mencabutnya." Maka [berhati-hatilah dari bahaya keserakahan] karena engkau kini berada di masa puncak mudamu, di kala ranting-rantingmu masih lentur.

Ketahuilah bahwa tidaklah layak bagi seseorang yang memiliki tekad tinggi (*himmah*)—yang Allah Taʿālā telah menganugerahkan kepadanya akhlak mulia dan penciptaan yang indah, yang telah disiapkan baginya seorang pendidik yang mendidik dengan sebaik-baiknya, dan yang Allah telah menghilangkan hambatan dari bantuannya setelah ia mencapai usia kematangan—lalu ia rela tetap menjadi hewan padahal ia mampu menjadi insān; tidak pula layak ia rela tetap menjadi insān padahal ia mampu menjadi seperti malaikat; dan tidak pula layak ia rela tetap di kedudukan malaikat padahal ia mampu menjadi raja di tempat duduk kebenaran di sisi Raja yang Maha Berkuasa, dengan para malaikat berdiri melayaninya. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Dan para malaikat masuk menemui mereka dari setiap pintu: Salam sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian; maka alangkah indahnya tempat kesudahan itu."[21]

Semoga Allah Taʿālā memberikan taufik kepada kami untuk mencapai hal itu, dan semoga Ia tidak menjadikan kami termasuk orang-orang malas yang disifati dalam firman-Nya: "Sekiranya yang kau ajak itu keuntungan yang dekat dan perjalanan yang ringan, tentu mereka akan mengikutimu; tetapi jarak yang

21 QS. al-Raʿd: 23–24

jauh itu terasa berat bagi mereka."[22] Semoga Allah Taʿālā menjadikan kami dan engkau termasuk golongan orang-orang beriman yang disifati dalam firman-Nya: "Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman,"[23] dan dalam firman-Nya pula: "Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan iman dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya"[24], sehingga engkau tidak terpedaya oleh apa yang "...bagaikan fatamorgana di padang tandus yang disangka air oleh orang dahaga, namun tatkala ia mendatanginya tidak mendapati apa pun."[25]

Risalah ini terdiri dari tiga puluh tiga bab:

[1] Tentang Pengenalan Manusia akan Dirinya Sendiri; [2] Tentang Penyebutan Jenis-Jenis Mawjūdāt dan Kedudukan Manusia di Dalamnya; [3] Tentang Unsur-Unsur yang Darinya Manusia Dijadikan; [4] Tentang Daya-Daya Segala Sesuatu yang Terhimpun dalam Diri Manusia; [5] Tentang Terbentuknya Manusia secara Bertahap hingga Menjadi Manusia yang Sempurna; [6] Tentang Tampaknya Manusia dalam Corak Berbagai Mawjūd dan Kekhususannya dengan Daya dari Masing-Masing Corak; [7] Tentang Kuiditas Manusia; [8] Tentang Kelayakan

22 QS. al-Tawbah: 42

23 QS. al-Fatḥ: 4

24 QS. al-Mujādalah: 22

25 QS. al-Nūr: 39

Manusia bagi Kebahagiaan Dua Negeri; [9] Tentang Perumpamaan dan Pencitraan Diri Manusia; [10] Tentang Manusia sebagai Tujuan Penciptaan Alam Semesta dan Dijadikan Selain Manusia demi Kepentingannya; [11] Tentang Tujuan dan Ḥikmah Penciptaan Manusia; [12] Tentang Perbedaan dan Kesenjangan antara Manusia; [13] Tentang Sebab Perbedaan antar Manusia; [14] Tentang Penjelasan mengenai Pohon Kenabian dan Keutamaannya atas Jawhar Seluruh Makhluk; [15] Tentang Bimbingan Segala Sesuatu Menuju Kemaslahatan dan Manfaatnya; [16] Tentang Kebahagiaan Manusia dan Kerinduannya kepada Kebahagiaan; [17] Tentang Keadaan Manusia di Dunianya dan Hal-Hal yang Perlu Ia Bekalkan darinya; [18] Tentang Saling Menopangnya Akal dan Syariat serta Kebutuhan Masing-Masing kepada yang Lain; [19] Tentang Keutamaan dan Kemuliaan Syariat; [20] Tentang Penjelasan bahwa Orang yang Tidak Berkhususkan dengan Syariat dan Ibadah kepada Allah Bukanlah Manusia Sejati; [21] Tentang Perbuatan-Perbuatan Manusia yang Berkaitan dengan Syariat; [22] Tentang Hakikat Ibadah; [23] Tentang Jenis-Jenis Ibadah berupa Ilmu dan Amal; [24] Tentang Tujuan Ibadah ialah Mensucikan Jiwa dari Segala Sisinya dan Mengembalikan Kesehatan yang Sempurna; [25] Tentang Penjelasan Penyakit-Penyakit dan Kenajisan yang Tidak Dapat Dihilangkan kecuali dengan Syariat; [26] Tentang Daya-Daya yang Wajib Dihilangkan Penyakit dan Kenajisannya serta Makna-Makna yang Dihasilkan dari Itu; [27] Tentang

Manusia yang Dicipta dengan Fitrah untuk Memperbaiki Jiwanya; [28] Tentang Sebab Kehinaan Manusia dan Keterlambatannya dari Kebajikan-Kebajikan; [29] Tentang Keadaan-Keadaan Manusia dan Tingkatan Mereka dalam Melakukan Perbuatan Terpuji dan Tercela serta Berbagai Jalannya; [30] Tentang Berpaling atau Tidaknya Manusia dari Jalan Kebaikan dan Keburukan; [31] Tentang Kadar Manusia dalam Memperoleh Kebahagiaan; [32] Tentang Penetapan Adanya Kebangkitan, Keutamaan Kematian, dan Apa yang Diperoleh Setelahnya; [33] Tentang Keutamaan Manusia apabila Ia Lebih Mulia daripada Malaikat.

"Tidaklah layak ia rela tetap menjadi hewan padahal ia mampu menjadi insān."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB PERTAMA

Tentang Pengenalan Manusia akan Dirinya Sendiri

Para hukama berkata pada satu kesempatan: "Yang pertama-tama mesti diketahui oleh manusia ialah mengenal dirinya sendiri." Dan pada kesempatan lain mereka berkata: "Yang pertama-tama mesti diketahui manusia ialah mengenal Allah Ta'ālā." Sesungguhnya tiada pertentangan antara dua pernyataan ini. Karena dengan ucapan mereka yang pertama, yakni "mengenal diri sendiri," mereka maksudkan keutamaan dari segi urutan dan susunan. Sedangkan dengan ucapan mereka yang kedua, yakni "mengenal Allah Ta'ālā," mereka maksudkan keutamaan dari segi kemuliaan dan ketinggian derajat. Sebab semulia-mulia pengetahuan ialah mengenal Allah Ta'ālā. Dan dalam pengenalan manusia akan dirinya terdapat jalan menuju banyak perkara.

Pertama, hanya melalui pengenalan akan dirinya sendiri

manusia dapat mencapai pengetahuan tentang yang lain-lainnya. Barangsiapa tidak mengenal dirinya sendiri, ia tidak akan mengenal sesuatu pun selain dirinya.

Kedua, sebagaimana akan kami jelaskan kemudian, diri manusia adalah saripati yang menghimpun seluruh wujūd[1]. Maka barangsiapa mengenal dirinya dengan sebenar-benarnya, ia telah mengenal mawjūdāt[2]. Oleh karena itulah Allah Ta'ālā berfirman: "Apakah mereka tidak merenungkan diri mereka sendiri? Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan hak dan untuk waktu yang telah ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya."[3] Dalam ayat yang mulia ini terdapat peringatan bahwa seandainya mereka merenungkan diri mereka sendiri dan mengenal diri mereka itu,

---

1 Lihat Bab Keempat: Tentang Daya-Daya Segala Sesuatu yang Terhimpun dalam Diri Manusia

2 Bentuk plural dari mawjūd. Secara bahasa, wujūd dan mawjūd sebenarnya menunjuk makna yang sama, yaitu sesuatu yang ada. Bedanya hanya pada bentuk kata. Wujūd berarti "keberadaan", sedangkan mawjūd berarti "sesuatu yang memiliki keberadaan". Dalam filsafat, mawjūd adalah realitas yang benar-benar ada di luar pikiran, sedangkan wujūd adalah konsep mental tentang "ada" yang dipahami akal dari realitas tersebut secara self-evident. Para filsuf juga membagi wujūd menjadi empat: wujūd eksternal, sesuatu yang benar-benar ada di luar; wujūd mental, citra sesuatu dalam pikiran; wujūd verbal, gagasan yang diungkapkan lewat ucapan; wujūd tulisan, gagasan yang dituangkan dalam tulisan.

3 QS. al-Rūm: 8

niscaya dengan sebab pengenalan tersebut mereka akan mengetahui hakikat mawjūdāt, mana yang fana dan mana yang kekal; dan dengan bantuan ilmu itu pula mereka akan memahami hakikat langit dan bumi, sehingga mereka tidak akan mengingkari kebangkitan setelah kematian[4] yang tiada lain adalah pertemuan dengan Tuhannya. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman dalam ayat yang lain: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru dunia (āfāq) dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qurʾān itu adalah benar. Apakah tidak cukup bahwa Tuhanmu menyaksikan segala sesuatu?"[5] Dan dalam ayat yang lain lagi Allah Taʿālā berfirman: "Dan di bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada diri kalian sendiri. Apakah kalian tidak memperhatikan?"[6]

Ketiga, barangsiapa mengenal dirinya sendiri, ia pun mengenal alam semesta. Dan barangsiapa mengenal alam semesta, ia seolah-olah menyaksikan dengan nyata keagungan dan kekuasaan Allah Taʿālā serta penciptaan langit dan bumi tatkala Allah menciptakan keduanya. Dengan demikian ia terhindar dari keadaan orang-orang yang tersesat dan ingkar akibat kebodohannya. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman tentang orang-orang

4 Lihat Bab Ketigapuluh Tiga: Tentang Penetapan Adanya Kebangkitan, Keutamaan Kematian, dan Apa yang Diperoleh Setelahnya

5 QS. Fuṣṣilat: 53

6 QS. al-Dhāriyāt: 20

yang tidak mengetahui hal ini dan jatuh ke dalam pengingkaran karena kebodohannya: "Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri; dan Aku tidak menjadikan orang-orang yang menyesatkan sebagai penolong."[7]

Keempat, dengan mengenal rūḥnya sendiri, manusia mengenal alam rūḥānī dan kekekalannya. Begitu pula dengan mengenal jasad materinya, ia mengenal alam materi dan keterbatasannya yang segera berakhir. Dengan demikian ia memahami kerendahan dan ketiadaan nilai dari yang fana lagi sementara, serta memahami kemuliaan dan kealaan dari yang baik lagi kekal.

Kelima, barangsiapa mengenal dirinya sendiri, ia mengenal musuh-musuh yang tersembunyi di dalam dirinya sebagaimana diberitakan oleh Nabi ṣaw dalam sabdanya: "Sejahat-jahat musuhmu ialah nafsumu yang berada di antara dua lambungmu." Dengan demikian ia menemukan jalan untuk membentengi diri daripadanya dan berlindung kepada Allah Taʿālā. Sebagaimana Nabi ṣaw memohon kepada Allah Taʿālā: "Ya Rabb, ilhamkanlah kepadaku jalan yang benar dan lindungilah aku dari kejahatan nafsuku." Dan dalam doa yang lain beliau bersabda: "Ya Rabb, janganlah Engkau serahkan aku kepada nafsuku walau sekejap mata pun, karena jika demikian aku akan binasa." Barangsiapa mengenal musuh-musuh yang tersembunyi, mengetahui tempat persem-

7 QS. al-Kahf: 51

bunyian mereka, dan mengetahui bagaimana mereka bergerak, ia akan mampu berhati-hati darinya dan berjihad melawannya. Dengan begitu ia berhak memperoleh ganjaran yang dijanjikan Allah Taʿālā bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Adapun orang yang tidak mengenal musuh-musuh yang tersembunyi dan tidak pula mengetahui tempat persembunyian mereka, bisa jadi hawa nafsunya yang menjadi musuhnya itu menampakkan diri dalam rupa akal[8]. Maka ia pun jatuh ke dalam kekeliruan menerima yang batil sebagai yang hak. Nabi ṣaw bersabda: "Hawa nafsu itu adalah setan." Bahkan beliau bersabda: "Ia adalah tuhan yang disembah selain Allah." Dan diriwayatkan pula bahwa beliau bersabda: "Tiada tuhan yang lebih dibenci oleh Allah yang disembah di muka bumi daripada hawa nafsu," kemudian beliau membacakan ayat: "Apakah kamu melihat orang yang menjadikan

8 Makna ʿ*aql* dalam bahasa Arab ialah "menahan, mencegah, mengekang." Nama ini diberikan kepada akal karena ia mengekang pemiliknya dari hal-hal yang buruk. Daya yang memungkinkan perolehan ilmu disebut daya akal, dan ilmu yang diperoleh melalui daya tersebut pun dinamai akal. Dimensi akal yang lahir bersama manusia dan sepenuhnya merupakan anugerah Ilahi disebut *gharīzī*, terkadang disebut *maṭbūʿ* atau *mawhūb*; sedangkan dimensinya yang berkembang melalui pengupayaan, pengalaman hidup, dan ketekunan disebut *mustafād*, terkadang disebut *tajrībī* atau *masmūʿ*. Istilah yang dipilih oleh al-Rāghib al-Iṣfahānī adalah istilah "*gharīzī*" dan "*mustafād*". ʿAlī ra mengisyaratkan dua makna akal ini: "Dua macam akal kutemukan, yang satu *maṭbūʿ*, satunya *masmūʿ*; yang *masmūʿ* tiada berfaedah, bila akal maṭbūʿ tidak ada; sebagaimana mentari tiada berfaedah, bila tak ada cahaya dalam mata." *al-Mufradāt, h. 577, 577–578; al-Dharīʿah ilā Makārim al-Sharīʿah, h. 98.

hawa nafsunya sebagai tuhannya?"[9]

Keenam, barangsiapa mengenal dirinya sendiri, ia pun mengetahui cara mengaturnya. Dan barangsiapa mampu mengatur dirinya sendiri dengan baik (*ihsān*) [dan adil], ia mampu pula mengatur alam dengan baik [dan adil][10]. Dengan begitu ia menjadi salah seorang dari khalifah-khalifah Allah di muka bumi yang disebutkan dalam firman-Nya: "Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi."[11] Dan ia pun berbahagia termasuk dalam golongan orang-orang yang berkuasa yang disebutkan dalam firman-Nya: "Dan Dia menjadikan kalian sebagai raja-raja."[12]

Ketujuh, barangsiapa mengenal dirinya sendiri, setiap kali ia melihat suatu aib pada diri seseorang, ia akan menganggap bahwa aib itu mungkin ada pula pada dirinya sendiri, entah tampak dan terpancar keluar, atau tersembunyi di dalam dirinya bagaikan api yang tersimpan dalam batu. Maka ia tidak akan menjadi orang yang suka mencela, mengejek, dan mencari-cari aib orang lain. Karena setiap aib yang ia lihat pada orang lain, ia dapati pula pada dirinya sendiri. Dan barangsiapa dapat

---

9 QS. al-Jāthiyah: 23

10 Lihat Bab Keduapuluh Tiga: Tentang Jenis-Jenis Ibadah berupa Ilmu dan Amal

11 QS. al-A'rāf: 129

12 QS. al-Mā'idah: 20

melihat aib dirinya sendiri, ia berhak termasuk dalam golongan orang-orang yang didoakan Nabi ṣaw dalam doanya: "Semoga Allah merahmati orang yang disibukkan oleh aibnya sendiri sehingga tidak sempat mencari-cari aib orang lain."

Sesungguhnya mengenal aib diri sendiri adalah perkara yang amat sulit, karena setiap manusia mencintai dirinya sendiri sehingga kecintaan itu membuat buta dari melihat aib-aibnya. Sebagaimana Nabi ṣaw bersabda: "Cintamu kepada sesuatu membutakan dan menulikanmu." Orang yang buta dan tuli terhadap aib sesuatu, lazimnya justru mengagumi sesuatu itu. Padahal tiada bahaya yang lebih besar daripada seseorang yang terpesona dengan dirinya sendiri. Sebagian filsuf berkata: "Orang yang berdusta berada di ujung terjauh dari kebenaran. Orang yang bersikap riyā' lebih buruk keadaannya daripada orang yang berdusta, karena orang yang berdusta hanya berdusta dengan perkataannya, sedangkan orang yang riyā' berdusta dengan perkataan sekaligus perbuatannya. Dan orang yang terpesona dengan diri sendiri keadaannya lebih buruk daripada keduanya, karena orang yang berdusta dan yang riyā' terkadang masih dapat mengambil manfaat dari keadaannya, sedangkan orang yang terpesona dengan dirinya tidak memperoleh manfaat apa pun dari keadaan itu. Lagi pula, orang yang berdusta dan yang riyā', karena mereka mengetahui keadaan mereka sendiri, nasihat yang engkau berikan kepada mereka terkadang berguna dan berbekas.

Tetapi orang yang terpesona dengan dirinya sendiri, karena kebodohannya akan keadaannya itu, ia mengira nasihatmu kepadanya adalah perkataan yang sia-sia dan omong kosong."

Kedelapan, barangsiapa mengenal dirinya sendiri, ia niscaya mengenal Allah Ta'ālā pula. Diriwayatkan bahwa dalam setiap kitab yang diturunkan Allah Ta'ālā kepada para Nabi-Nya[13]

13 Kami memerlukan sejumlah tim ahli untuk melacak bagaimana status pernyataan ini secara lebih saksama. Akan tetapi menarik untuk mengingat kembali bahwa maksim serupa (kenalilah dirimu) sesungguhnya merupakan warisan kebijaksanaan yang tersebar luas di hampir seluruh peradaban kuno. Dalam tradisi Yunani, misalnya, ungkapan "*gnôthi seautón* (know thyself)" dikenal sebagai perintah yang terukir di ambang pintu kuil Apollon di Delphi, dan oleh orang-orang Yunani dipandang sebagai perintah pertama yang diberikan sang dewa kepada mereka. Kepercayaan mushrik mereka menyebutkan bahwa ungkapan ini pertama kali diucapkan oleh para Tujuh Orang Bijak (The Seven Sages), dan seluruh filsuf Ionia, dalam keragaman pandangan mereka tentang alam semesta, tetap terikat pada semangat perintah ini. Bahkan perintah yang terukir di kuil tersebut tidak hanya satu, melainkan tiga: "Kenalilah dirimu (gnôthi seautón)," "Jangan berlebih-lebihan (medèn ágan)," dan "Engkaulah Dia (èl)." Perintah ketiga ini dipahami sebagai seruan agar manusia mengenali hakikat keberadaannya sendiri dan syarat-syarat eksistensialnya. Adalah Herakleitos yang pertama kali menjadikan perintah "Kenalilah dirimu" sebagai objek pemikiran sistematis dalam filsafat. Ia menegaskan: "Kemungkinan untuk mengenal diri sendiri dan berlaku imbang terdapat dalam diri setiap manusia." Bagi Herakleitos mengenal diri sendiri tidak terpisah dari mendengarkan logos sebagai prinsip rasional yang menguasai seluruh alam semesta. Pengetahuan sejati adalah "satu, yaitu mengenal pikiran yang mengendalikan segala sesuatu dengan segala sesuatu." Maka mengenal diri sendiri berarti mengenal logos yang tunggal itu. Protagoras

terdapat ungkapan yang bermakna: "Kenalilah dirimu, wahai manusia, niscaya engkau mengenal Tuhanmu." Itulah makna firman Allah Taʿālā: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri."[14]

Dalam riwayat ini terdapat tiga macam takwil. Yang pertama, dengan mengenal diri sendiri, seseorang mencapai kesadaran

---

kemudian membalikkan arah pandang ini, katanya, jika para filsuf alam mencari ukuran (metron) di dalam alam semesta, Protagoras justru mencarinya di dalam manusia itu sendiri sehingga lahirlah diktumnya yang mashur, "homo mensura (manusia adalah ukuran segala sesuatu)." Namun Sokrates yang menjadikan perintah kenalilah dirimu" sebagai inti seluruh upaya filosofisnya menolak relativisme ini dan mengembalikan standar ukuran itu kepada yang ilahi. Dalam Nomoi (Undang-Undang) karya Platon, Sokrates menegaskan: "Ukuran segala sesuatu bagi kita bukanlah manusia sebagaimana yang dikatakan orang, melainkan Tuhan." Platon pun dalam Nomoi menetapkan bahwa "Tuhan mencintai orang yang imbang, karena ia menyerupai-Nya" sehingga imbang (sophrosyne) menjadi syarat untuk bersahabat dengan Tuhan dan dicintai oleh-Nya. Sementara dalam Theaitetos, sang filosof berbicara tentang "homoiosis theo" (penyerupaan dengan Tuhan) sebagai ciri khas seorang filosof sejati. *Tränkle, Hermann. “Gnothi Seauton: Zu Ursprung und Deutungsgeschichte des delphischen Spruchs.” Würzburger Jahrbücher für die Altertumswissenschaft 11 (1985): 19–31; Johannes Engels, Die Sieben Weisen. Lehren, Leben und Legenden (München: C. H. Beck Verlag, 2010); Erich Ackermann, ed., Die Weisheit des antiken Griechenlands (Köln: Anaconda Verlag, 2018); Plato, Theaetetus; Plato, Laws (Nomoi); Aristotle, Metaphysics; Werner Jaeger, The Theology of the Early Greek Philosophers, trans. Edward S. Robinson (Oxford: Clarendon Press, 1947).

14 QS. Fuṣṣilat: 53

mengenal Allah Taʿālā. Umpamanya ungkapan: "Kuasailah bahasa Arab, niscaya engkau memperoleh ilmu fikih." Maksudnya ialah bahwa dengan menguasai bahasa Arab, walau masih ada beberapa perantara yang harus ditempuh, kemungkinan memperoleh ilmu fikih pun terbuka. Yang kedua, apabila seseorang memperoleh pengenalan akan dirinya sendiri, maka bersamaan dengan itu pula makrifatullāh hadir dalam dirinya tanpa jeda. Sebagaimana ungkapan, "cahaya hadir bersamaan dengan terbitnya matahari tanpa tertinggal sedikit pun dalam waktu," [demikian pula pengetahuan tentang Allah Taʿālā hadir bersamaan dengan pengenalan akan diri sendiri]. Yang ketiga, pengetahuan tentang Allah Taʿālā hanya dapat terwujud melalui pengenalan akan diri sendiri. Karena apabila engkau sungguh-sungguh mengenal dirimu, engkau pun mengenal alam semesta; dan apabila engkau mengenal alam semesta, engkau memahami dengan pasti bahwa ia adalah sesuatu yang baru tercipta; dan engkau pun memahami dengan pasti bahwa wujūd yang baru tercipta ini memerlukan Pencipta yang sama sekali tidak menyerupainya dalam keadaan apa pun. Itulah puncak tertinggi dari makrifatullāh.

Para ulama berkata bahwa makna sabda amīr al-mu'minīn, karramallāhu wajhah, menunjuk kepada hal ini: "Sesungguhnya akal itu untuk melaksanakan penghambaan, bukan untuk menjangkau hakikat ketuhanan." Kemudian beliau melantunkan syair:

"Manusia tidak mampu mengenal hakikat nafs, maka bagaimana ia dapat mengenal hakikat al-Jabbār dalam kebakaan-Nya?

Dialah yang menciptakan segala sesuatu dari tiada, maka bagaimana makhluk yang baru tercipta dapat menjangkau-Nya?"

Dan beliau berkata pula: Ketidakmampuan mencapai hakikat pemahaman adalah suatu pemahaman, dan meneliti rahasia Zat dari rahasia itu adalah kesyirikan. Dalam batin tekad manusia terdapat berbagai tekad tentang Zat yang para jin dan malaikat pun tidak mampu mencapainya. Yang memberi petunjuk menuju-Nya adalah Dia yang darinya datang petunjuk kepada-Nya, dan orang yang berusaha menyusul untuk memahami, meskipun seorang waliyullāh, tetap tidak akan mencapainya.

Abū Bakr al-Ṣiddīq ra berkata: "Wahai Zat yang puncak tertinggi pengenalan kepada-Nya adalah ketidakmampuan mengenal-Nya."

Allah Taʿālā berfirman: "Mereka melupakan Allah, maka Allah pun membuat mereka melupakan diri mereka sendiri."[15] Ini adalah peringatan bahwa seandainya mereka mengenal diri mereka sendiri, niscaya mereka mengenal Allah Taʿālā. Maka tatkala mereka tidak mengenal-Nya, ketidaktahuan mereka tentang Allah menjadi tanda bahwa mereka pun tidak mengenal diri mereka sendiri.

---

15 QS. al-Ḥashr: 19

"Kata ʿinsānʿ pada hari ini hampir-hampir, atau sungguh telah, menjadi lafaz yang disematkan kepada makna yang tiada berwujud."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDUA

Tentang Penyebutan Jenis-Jenis Mawjūdāt dan Kedudukan Manusia di Dalamnya

Ketahuilah bahwa Allah Taʿālā adalah Zat Yang wujūd-Nya bersifat niscaya (al-wājib al-wujūd)[1], yang keberadaan-Nya tidak

1 Segala sesuatu yang dapat dikonsepsikan oleh akal tidak terlepas dari dua keadaan, ada (wujūd) atau tiada (ʿadam). Tidak terdapat kemungkinan ketiga di antara keduanya. Wujūd pada hakikatnya ialah terangkatnya ketiadaan, sedangkan ketiadaan ialah tidak adanya wujūd. Apabila diperhatikan nisbah wujūd dan ketiadaan terhadap sesuatu yang dikonsepsikan, maka kemungkinan yang terjadi ada empat:
1. Wujūd dapat dinisbahkan kepadanya, sedangkan ketiadaan tidak dapat dinisbahkan kepadanya.
2. Ketiadaan dapat dinisbahkan kepadanya, sedangkan wujūd tidak dapat dinisbahkan kepadanya.
3. Wujūd dan ketiadaan sama-sama dapat dinisbahkan kepadanya.
4. Tidak dapat dinisbahkan kepadanya wujūd maupun ketiadaan.
Akan tetapi kemungkinan keempat adalah batil, karena mengandung

memerlukan sebab apa pun; sebaliknya, Dia lah sebab bagi setiap wujūd. Setiap yang ada berasal dari-Nya dan kelangsungan adanya pun hanya dengan-Nya. Mawjūdāt terbagi atas dua bagian, [pertama] wujūd-wujūd bersifat ʿulwī (alam atas) yang terjangkau oleh akal (maʿqūl; intelligible), dan [kedua] wujūd-wujūd bersifat suflī (alam bawah) yang disaksikan oleh indra (maḥsūs; sensible)[2].

---

kontradiksi. Dalam keadaan demikian, sesuatu itu dianggap tidak ada sekaligus tidak tiada, sehingga dua hal yang saling bertentangan terangkat secara bersamaan. Hal ini mustahil menurut akal.

Kemungkinan pertama dinamakan wajib, yaitu sesuatu yang secara dzat mustahil tidak ada. Contohnya ialah wujūdnya Allah Taʿala. Keberadaan-Nya wajib, sedangkan ketiadaan mustahil bagi-Nya. Kemungkinan kedua dinamakan mustahil, yaitu sesuatu yang secara dzat mustahil ada. Contohnya ialah adanya sekutu bagi Allah Taʿala. Maka keberadaan sekutu bagi-Nya mustahil secara akal. Kemungkinan ketiga dinamakan mumkin, yakni sesuatu yang dzatnya tidak menuntut adanya dan tidak pula menuntut ketiadaannya. Contohnya ialah keberadaan seseorang seperti Zaid, atau kemungkinan adanya laut dari darah. Wujūdnya tidak mustahil dan ketiadaannya pun tidak mustahil. Keberadaan ataupun ketiadaannya bergantung pada murajjiḥ (sesuatu yang menjadikan salah satu sisi lebih unggul daripada sisi lainnya). *Muḥammad Akram Abū Ghūsh dalam mukadimahnya atas Majmūʿ Thalāth Rasā'il: Risālah fī al-Farq bayna Nawʿay al-ʿIlm al-Ilāhī wa-al-Kalām karya al-Urmawī, Risālah fī Ithbāt al-Wājib karya al-Kātibī, dan Risālah fī Ithbāt al-Wājib karya al-Dawwānī (Yordania: Dār Nūr al-Mubīn, 2012).

2 Untuk memahami dua pengertian ini, penting untuk mengulang konsep idrāk dalam tradisi filsafat kita. Idrāk adalah aktivitas penangkapan yang memungkinkan subjek memperoleh pengetahuan tentang sesuatu. Para filosof Muslim menetapkan bahwa idrāk bertingkat-tingkat sesuai dengan

Penciptaan Allah Taʿālā atas wujūd-wujūd ʿulwī yang terjangkau akal mendahului penciptaan-Nya atas wujūd-wujūd suflī. Sebagaimana diriwayatkan bahwa yang pertama kali Allah Taʿālā ciptakan ialah qalam, kemudian Lawḥ al-Maḥfūẓ, dan Ia berfirman kepada qalam: "Tulislah segala yang akan terjadi hingga hari kiamat." Diriwayatkan pula bahwa yang pertama kali Allah ciptakan ialah akal, lalu Dia berfirman kepadanya: "Menghadaplah!" Maka akal pun menghadap. Kemudian Ia berfirman: "Berpalin-

---

objek yang hendak dijangkau dan fakultas yang digunakan untuk menjangkaunya. Namun secara garis besar, idrāk dapat diringkas menjadi dua kategori. Pertama, idrāk al-ḥissī, yaitu penangkapan melalui indra, yang objeknya adalah sesuatu yang maḥsūs (sensible), yakni yang hadir secara fisik dan dapat ditangkap oleh organ-organ indrawi. Kedua, idrāk al-ʿaqlī, yaitu penangkapan melalui akal, yang objeknya adalah sesuatu yang maʿqūl (intelligible), yakni yang tidak hadir secara fisik namun dapat dijangkau oleh akal dalam operasi abstrak.

Maka, wujūd memanifestasikan dirinya kepada manusia dalam dua cara. Yang pertama adalah kā'ināt (alam semesta) maḥsūs yang kita sebut tajallī ʿaynī (manifestasi empiris). Ia adalah objek isyārāt al-ḥissiyyah (penunjukan indrawi; sensible); ia hadir di sini; ia bersifat khārijī (eksternal), yakni berdiri di luar kesadaranku; ia adalah lawan bicaraku, yakni objek dari tindakan melihatku. Manifestasi kedua dari wujūd bersifat ghaybī; yang gaib bukan di sini melainkan di sana. Dengan kata lain, ia adalah yang tidak hadir di depan mata. Karena tidak maḥsūs, ia bukan objek isyārāt al-ḥissiyyah, melainkan karena maʿqūl (intelligible), ia adalah objek isyārāt al-ʿaqliyyah (penunjukan akal; intelligible). Ia tidak dapat dilihat dengan mata (baṣar), melainkan dijangkau dengan pandangan mata teoretis (naẓar). Kesimpulannya: wujūd memanifestasikan dirinya secara ʿaynī dan ghaybī, atau dengan kata lain, sebagai maḥsūs dan maʿqūl. *Kendini Bulmak, h. 15-16.

glah!" Maka akal pun berpaling. Lalu Allah Taʿālā berfirman kepada akal: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidaklah Aku ciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Ku daripada engkau. Dengan engkaulah Aku mengambil dan dengan engkaulah Aku memberi. Pahala dan hukuman pun hanya bersamamu."

Yang dimaksud dengan akal di sini bukanlah akal-akal manusia. Kata akal di sini mengisyaratkan kepada suatu *jawhar*[3] yang amat mulia dan darinya akal-akal manusia [dan segalanya] bersumber. Sebagian ulama berkata: "Yang dimaksud dengan akal di sini ialah qalam yang disebutkan dalam riwayat lain."[2] Dan Allah lah yang lebih mengetahui akan kebenaran hal ini.

Setelah penciptaan wujūd-wujūd ʿulwī, Allah Taʿālā menciptakan wujūd-wujūd rūḥānī. Wujūd-wujūd rūḥānī ini [yaitu para malaikat] tidak pernah menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak pernah merasa jemu. Penciptaan wujūd-wujūd rūḥānī ini melalui cara ibdāʿ. Ibdāʿ ialah menciptakan sesuatu dari tiada, bukan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Kemudian Allah Taʿālā menciptakan [empat unsur, yaitu tanah, air, udara, dan api yang oleh para ulama terdahulu disebut

---

3 Jawhar adalah Arabisasi dari kata Persia asli yang bermakna 'esensi', dan bukan 'substansi'. *Islam and Natural Philosophy, h.39.
Akan tetapi kami menetapkan demikian adanya dalam naskah; tidak menerjemahkannya.

al-anāṣir al-arbaʿah atau] al-arkān al-arbaʿah, kemudian benda-benda mati, tumbuhan, dan hewan. Dipungkas dengan penciptaan bentuk insānī, sebagaimana Nabi ṣaw menunjukkan hal ini dalam sabdanya: "Allah Taʿālā menciptakan pada hari Ahad ini dan itu, pada hari Senin ini dan itu..." hingga beliau bersabda: "...pada hari Jumat di penghujung siang Dia menciptakan manusia."

Kata "khalq (menciptakan)[4]" pada umumnya digunakan untuk pengertian menciptakan sesuatu dari bahan yang telah ada sebelumnya, seperti penciptaan manusia dari tanah; yang ini menghendaki adanya penyusunan [dan penggabungan]. Oleh karena itu Allah Taʿālā berfirman: "Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan (*khalaqnā*) berpasang-pasangan agar kalian merenung-kannya."[5] Dan kepada sesuatu-sesuatu yang tersusun Allah Taʿālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di sana berbagai jenis tanaman yang indah?"[6]

---

4 Makna al-khalq adalah "al-taqdīr al-mustaqīm (pengukuran yang lurus dan tepat)." Lafaz ini digunakan dalam dua jalur pemakaian. Pertama, untuk ibdāʿ, yaitu mengadakan sesuatu tanpa asal bahan dan tanpa mencontoh (min ghayri aṣlin wa lā iḥtidhāʾ). Kedua, untuk ījād al-shayʾ min al-shayʾ (mengadakan sesuatu dari sesuatu yang lain)" sebagaimana penciptaan manusia dari nutfah dan sulālah. Kata al-khalq pada teks ini mengambil definisinya dari makna yang kedua *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurʾān, h. 296-297.

5 QS. al-Dhāriyāt: 49

6 QS. al-Shuʿarā': 7

Ketahuilah bahwa segala wujūd yang diciptakan dengan cara ibdāʿ adalah sempurna tanpa kekurangan padanya. Andaikata pada wujūd-wujūd itu terdapat kekurangan, hal itu akan menunjukkan kekurangan pada Pencipta yang menciptakannya dengan cara ibdāʿ. Adapun segala yang diciptakan dari bahan-bahan lain melalui penyusunan [dan penggabungan], pada mereka mungkin terdapat kekurangan; dan kekurangan yang ada pada mereka itu bersumber dari bahan-bahan yang darinya mereka tersusun, bukan dari Pencipta yang menyusun dan menciptakan mereka [karena Dia Maha Suci dari kekurangan].

Oleh karena itulah wujūd-wujūd ʿulwī yang diciptakan dengan cara ibdāʿ tidak mengalami peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain yang berupa kerusakan [dan kehancuran]. Mereka tetap dalam keadaan penciptaannya hingga Allah Taʿālā berkehendak untuk mengangkat tatanan alam semesta ini.

Adapun manusia, ada dua jenisnya. Yang pertama ialah Nabi Adam ʿalayhi al-salām, bapak umat manusia. Adam dibandingkan dengan manusia-manusia lainnya bagaikan benih yang darinya tumbuh biji-biji lain. Allah Taʿālā sendiri yang langsung mengurus penciptaan, pendidikan, dan pengajaran Adam. Sebagaimana Allah Taʿālā menegaskan hal ini melalui firman-Nya: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"[7] Dan firman-Nya: "Dan

7 QS. Ṣād: 75

Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu seluruhnya."[8]

Yang kedua ialah anak-cucu Nabi Adam. Mereka pun diciptakan oleh Allah Taʿālā juga. Namun Allah Taʿālā menjadikan penciptaan, pertumbuhan, dan pengajaran mereka bergantung pada dua macam perantara. Perantara yang pertama bersifat jasmani dan yang kedua bersifat rūḥānī. Yang bersifat jasmani ialah seperti ayah dan ibu. Sedangkan yang bersifat rūḥānī ialah seperti para malaikat *al-mudabbirāt* dan *al-muqassimāt* yang bertugas mengurus pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis: "Anak berada dalam kandungan ibunya selama empat puluh hari sebagai nutfah, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian Allah Taʿālā mengutus seorang malaikat yang meniupkan rūḥ kepadanya." Dan masih terdapat hadis-hadis lain dengan makna serupa.

Karena ayah dan ibu adalah sebab [dekat] dari keberadaan anak, Allah Taʿālā pun menjadikan hak keduanya sangat besar. Setelah memerintahkan agar bersyukur kepada-Nya, Dia mewajibkan atas anak untuk berterima kasih kepada kedua orang tua. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Bersyukurlah kepada-Ku

8 QS. al-Baqarah: 31

dan kepada kedua orang tuamu."[9]

[Dalam bahasa Arab] anak disebut "ibn (putra)," adalah derivasi dari "banaytu al-binyah (aku membangun bangunan)." Dengan ini diisyaratkan bahwa sebagaimana sebuah karya arsitektur bagi seorang arsitek, demikian pula seorang anak bagi seorang ayah.

9 QS. Luqmān: 14

BAB KETIGA

Tentang Unsur-Unsur yang Darinya Manusia Dijadikan

Allah Taʿālā telah menyebutkan unsur-unsur yang daripadanya Dia menciptakan Nabi Adam ʿalayhi al-salām, dan mengingatkan kita bahwa Dia menjadikannya manusia melalui tujuh tahapan. Allah mengisyaratkan hal itu di berbagai tempat dalam al-Qur'ān sesuai dengan apa yang dikehendaki ḥikmah-Nya[1].

Dalam satu tempat Allah berfirman bahwa Dia menciptakan manusia dari tanah, ini adalah isyarat kepada asal-usul yang pertama; dalam tempat lain dari tanah liat, ini adalah isyarat

1 Jika konsep ḥikmah disandarkan kepada Allah, maka pertama: maknanya Allah mengetahui segala sesuatu hingga detail yang paling detail; kedua: Allah menciptakan dalam bentuk yang paling terencana dan sempurna. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, h. 249.
Istilah ḥikmah dalam artian tersebut banyak digunakan dalam kitab ini. Maka penting untuk diperhatikan.

kepada penggabungan antara tanah dan air; dalam tempat lain pula dari lumpur hitam yang telah berubah keadaannya, ini adalah isyarat kepada tanah liat yang telah mengalami sedikit perubahan akibat pengaruh udara; dalam tempat lain dari tanah liat lekat, ini adalah isyarat kepada tanah liat yang telah mencapai keadaan stabil dan seimbang sehingga layak menerima bentuk; dalam tempat lain lagi dari tanah kering berbunyi yang berasal dari lumpur hitam yang telah berubah, ini adalah isyarat kepada keadaannya yang telah mengering sehingga bila disentuh mengeluarkan bunyi; dan dalam tempat lain dari tanah kering berbunyi seperti tembikar, yaitu yang telah diperbaiki keadaannya oleh pengaruh api sehingga menjadi seperti gerabah. Dengan kekuatan api inilah timbul dalam diri manusia kecenderungan untuk dipengaruhi oleh kesetanan (shayṭanah).

Kepada makna inilah Allah Taʿālā menunjukkan melalui firman-Nya: "Ia menciptakan manusia dari tanah kering berbunyi seperti tembikar, dan menciptakan jin dari nyala api yang bergejolak."[2] Maka dengan ini Allah mengingatkan bahwa daya kesetanan ada dalam diri manusia sebanding dengan kadar pengaruh api yang ada dalam tembikar, sedangkan setan itu sendiri tercipta dari nyala api yang tidak memiliki kestabilan.

Kemudian Allah Taʿālā mengingatkan pula akan kesempurnaan penciptaan manusia dengan ditiupkannya rūḥ kepadanya,

2 QS. al-Raḥmān: 14–15

lalu Dia berfirman [kepada para malaikat]: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat. Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya rūḥ-Ku, maka segeralah bersujud kepadanya."[3] Demikianlah tujuh tahapan yang telah diisyaratkan sebagaimana yang engkau lihat. Kemudian Allah menunjukkan pula penyempurnaan jiwa manusia dengan ilmu-ilmu dan pendidikan melalui firman-Nya: "Dan Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu seluruhnya."[4]

Selanjutnya Allah Taʿālā menyebutkan penciptaan anak-cucu Adam dan unsur-unsur yang daripadanya mereka dijadikan, keadaan demi keadaan. Dia mengingatkan bahwa sebagaimana Dia menjadikan Adam as manusia melalui tujuh tahapan, demikian pula Dia menjadikan keturunannya manusia melalui tujuh tahapan, seraya berfirman: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya nutfah dalam tempat yang kokoh dan terjaga. Kemudian Kami menciptakan nutfah itu menjadi segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami ciptakan menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami ciptakan menjadi tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain.

3 QS. Ṣād: 71–72

4 QS. al-Baqarah: 31

Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik."[5]

Adapun firman-Nya: "kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain"[6] merupakan isyarat kepada daya akal, daya pikiran, dan kemampuan berbicara [yang dianugerahkan kepada manusia].

Andai ditanyakan, "mengapa Allah berfirman '*lalu Kami bungkus tulang-belulang itu dengan daging*' alih-alih berfirman '*lalu Kami ciptakan daging daripadanya*' sebagaimana yang dikatakan pada tahapan-tahapan sebelumnya?" Maka jawabannya ialah bahwa di sini Allah Ta'ālā mengisyaratkan kepada suatu kehalusan dalam karya-Nya, yaitu nutfah berakhir pada wujūd tulang, kemudian Allah menjadikan daging dengan penciptaan yang berbeda, bukan dari nutfah. Ia menjadikannya seolah-olah pakaian yang dapat dilepas dan diperbarui oleh manusia. Oleh karena itulah, apabila sekudung daging dipotong dari tubuh hewan ia pada umumnya akan tumbuh kembali, berbeda dengan tulang yang apabila dipotong tidak dapat tumbuh kembali.

Bila ditanyakan pula, "bagaimana dapat diputuskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari sari pati yang berasal dari tanah, padahal yang diciptakan daripadanya hanyalah Nabi Adam, bukan keturunannya?" Pertanyaan ini dapat dijawab dengan dua

---

5 QS. al-Mu'minūn: 12–14

6 QS. al-Mu'minūn: 14

cara. Jawaban pertama, karena Allah menciptakan Adam dari sari pati yang berasal dari tanah, maka keturunannya yang berasal darinya pun diciptakan dari sari pati yang sama. Jawaban kedua, manusia terbentuk dari nutfah dan berkembang dengan darah haid; keduanya terbentuk dari makanan yang dikonsumsi oleh ibu dan ayah. Makanan itu berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Hewan mengambil makanannya dari tumbuhan. Tumbuhan terbentuk dari sari pati tanah. Maka manusia pada hakikatnya memang diciptakan dari sari pati yang berasal dari tanah.

Kepada hal-hal inilah Allah Taʿālā mengarahkan perhatian manusia melalui firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air dengan sebenar-benarnya, kemudian Kami belah bumi dengan sungguh-sungguh, lalu Kami tumbuhkan di dalamnya biji-bijian, anggur, dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma."[7] Dan melalui firman-Nya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati yang berasal dari tanah, kemudian Kami menjadikannya nutfah dalam tempat yang kokoh dan terjaga."[8] Dan firman-Nya: "Ia menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari setetes air mani."[9] Demikianlah Allah Taʿālā menjadikan manusia dari tanah menurut cara yang telah disebutkan.

---

7 QS. ʿAbasa: 25–28

8 QS. al-Muʾminūn: 12–13

9 QS. Fāṭir: 11

Allah juga berfirman: "Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa Dia menciptakan kalian dari tanah, kemudian tiba-tiba kalian menjadi manusia yang berkembang biak."[10] Dan dalam tempat lain: "Ia menciptakan manusia dari tanah liat, kemudian menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina."[11] Yang dimaksud dengan "manusia" di sini ialah Adam, oleh karena itu Ia berfirman selanjutnya: "kemudian menjadikan keturunannya" sehingga di sini cukuplah disebutkan nutfah saja tanpa menyebut asal-usul yang pertama yaitu tanah.

Dasar-dasar yang disebutkan dalam bab ini dikemukakan di berbagai tempat yang terpencar [dalam al-Qurʾān al-Karīm, karena Allah Taʿālā menghendaki] sesuai ḥikmah-Nya, agar masing-masing disebutkan di tempat yang dikhususkan baginya.

10 QS. al-Rūm: 20

11 QS. al-Sajdah: 7–8

"Hijrah yang paling agung ialah meninggalkan kelebihan shahwah; dan jihad yang paling besar ialah melawan hawa nafsu."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEEMPAT

Tentang Daya-Daya Segala Sesuatu yang Terhimpun dalam Diri Manusia

Manusia adalah wujūd yang menghimpun dalam dirinya daya-daya yang terdapat pada alam semesta. Penciptaan manusia pun terjadi setelah penciptaan alam semesta yang terhimpun di dalam dirinya. Kepada hal ini Allah Taʿālā menegaskan melalui firman-Nya: "Dialah Zat Yang Maha Agung yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan, dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah liat."[1] Demikian pula isyarat yang terdapat dalam hadis Nabi ṣaw yang telah disebutkan sebelumnya.

Allah Taʿālā telah menghimpun dalam diri manusia daya-daya unsur-unsur sederhana dan unsur-unsur majemuk yang ada di alam semesta, baik yang bersifat rūḥānī maupun jasmani, baik

1 QS. al-Sajdah: 7

yang diciptakan dengan cara ibdāʿ (mubdaʿāt) maupun yang diciptakan melalui proses takwīn (mukawwanāt)[2]. Manusia, dari segi bahwa ia terbentuk melalui perantaraan alam dan dijadikan manusia dari unsur-unsur serta daya-daya alam semesta, adalah alam semesta itu sendiri. Dan dari segi bahwa bentuknya diperkecil serta daya-daya alam diringkas di dalamnya, manusia adalah sebuah mukhtasar alam semesta, sebagaimana mukhtasar dari sebuah kitab ialah yang lafaznya dipersingkat namun maknanya disampaikan secara utuh, demikianlah keadaan manusia bila dibandingkan dengan alam semesta.

Dan dari segi bahwa manusia dijadikan dari sari pati, inti, dan buah dari alam semesta, manusia bagaikan mentega yang diperoleh dari susu kocok dan bagaikan minyak yang diperoleh

2 Al-Rāghib dalam al-Mufradāt pada entri [كان] menyebutkan dua pemakaian "takwīn" yang beredar: (1) "Sebagian orang menggunakannya untuk menyebut perubahan suatu jawhar menjadi sesuatu yang berada pada hierarki bawah darinya; dan (2) banyak ahli kalām menggunakannya dalam makna ibdāʿ." Al-Rāghib tidak cenderung kepada salah satunya secara eksplisit, namun dari keseluruhan sistem pemikirannya, khususnya dari dua artian *khalq* yang sebelumnya ia tegaskan, penerjemah menyimpulkan bahwa mukawwanāt dalam pemakaiannya sepadan dengan al-khalq dalam pengertian "mengadakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya (ījād al-shayʿ min shayʿ)." Maka dengan begitu, mukawwanāt dalam teks ini adalah seluruh wujūd jasmani yang lahir melalui proses ījād al-shayʿ min shayʿ, mengikuti sebutan beredar yang ia katakan (perubahan suatu jawhar menjadi sesuatu yang lebih rendah darinya); berbeda dari mubdaʿāt (ciptaan yang di-ibdāʿ) sebagaimana penjelasannya telah lalu. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, 730–731.

dari wijen. Tiada sesuatu pun melainkan manusia menyerupainya dari satu segi. Ia menyerupai unsur-unsur dasar dari segi adanya panas, dingin, basah, dan kering pada dirinya; menyerupai benda tambang dari segi ia adalah jasad; menyerupai tumbuhan dari segi ia memperoleh gizi dan berkembang; menyerupai hewan jinak dari segi ia merasakan, menduga, membayangkan, merasakan lezat, dan merasakan sakit; menyerupai hewan buas dari segi ia dapat dipancing amarahnya dan menjadi murka; menyerupai setan dari segi ia dapat memperdaya dan menyesatkan; menyerupai malaikat dari segi ia mengenal Allah Taʿālā, beribadah kepada-Nya, dan menjadi khalifah-Nya. Manusia pun menyerupai Lawḥ al-Maḥfūẓ, karena Allah Taʿālā telah menjadikannya tempat terhimpunnya ḥikmah-ḥikmah yang dituliskan-Nya di dalam Lawḥ secara ringkas—bahkan sebagian hukama menyebutkan dalam jasad manusia terdapat lebih dari empat ribu ḥikmah, dan dalam jiwanya pun terdapat jumlah yang hampir sama. Dan manusia menyerupai pula qalam, dari segi ia menetapkan citra (ṣūrah) dan makna segala sesuatu ke dalam hati melalui perkataannya, sebagaimana qalam menetapkan hukum-hukum pada Lawḥ al-Maḥfūẓ.

Karena manusia tercipta dari berbagai daya yang berbeda-beda, maka Allah Taʿālā berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari nutfah yang bercampur,"[3] yakni campuran

3 QS. al-Insān: 2

dari daya-daya berbagai macam hal yang berbeda.

Karena alam semesta dan manusia saling menyerupai bila direnungkan, maka dikatakanlah bahwa manusia adalah alam semesta kecil (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos) adalah manusia besar. Oleh karena itulah Allah Taʿālā berfirman: "Tidaklah penciptaan kalian dan kebangkitan kalian itu melainkan seperti satu jiwa."[4] Dengan ungkapan "satu jiwa" Allah mengisyaratkan kepada alam semesta itu sendiri.

Setiap wujūd yang tersusun dari berbagai perkara yang berbeda, dengan terkumpulnya perkara-perkara tersebut akan melahirkan satu makna yang tidak terdapat pada masing-masing bagiannya secara tersendiri, sebagaimana ramuan obat-obatan dan bahan makanan yang dipadukan, demikian pula dalam jiwa manusia telah tercipta suatu makna yang tidak terdapat pada wujūd mana pun di alam semesta. Makna itulah yang menjadi kekhususan manusia. Kekhususan yang membedakannya dari selain dirinya.

Sebagian dari kekhususan yang ada pada manusia itu ialah sifat-sifat yang melekat padanya seperti tegaknya tubuh, lebarnya kuku; reaksi-reaksi yang ditimbulkannya seperti tertawa dan rasa malu; serta perbuatan-perbuatan yang dilakukannya seperti mengabstraksikan perkara-perkara yang hanya dapat dijangkau

4 QS. Luqmān: 28

oleh akal (maʿqulāt), mempelajari berbagai keterampilan, dan [kehendak] memperoleh akhlak [yang mulia maupun yang tercela].

"Daya-daya yang buruk dan keinginan-keinginan yang tercela dalam diri manusia adalah bagaikan berhala-berhala."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KELIMA

Tentang Terbentuknya Manusia secara Bertahap hingga Menjadi Manusia yang Sempurna

Manusia pada mulanya berada dalam keadaan benda mati yang tidak bernyawa. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Kalian dahulu adalah benda-benda mati, lalu Allah menghidupkan kalian."[1] Hal itu ialah tatkala manusia masih berupa tanah, tanah liat, tanah kering berbunyi, dan seumpamanya. Kemudian ia menjadi tumbuhan yang tumbuh berkembang, sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Dan Allah menumbuhkan kalian dari bumi seperti tumbuhan."[2] Hal itu ialah tatkala ia masih berupa nutfah, segumpal darah, segumpal daging, dan seumpamanya.

1 QS. al-Baqarah: 28

2 QS. Nūḥ: 18

Kemudian ia menjadi hewan, yaitu tatkala ia secara tabii[3] mengikuti sebagian dari apa-apa yang bermanfaat baginya dan menjauhi sebagian yang membahayakannya. Kemudian ia meningkat ke martabat manusia, yang padanya mulai tampak perbuatan-perbuatan yang khusus bagi ke-manusia-an.

Allah Taʿālā telah mengingatkan hal-hal ini di berbagai tempat dalam al-Qur'ān, seperti firman-Nya: "Wahai manusia, jika kalian meragukan kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari nutfah, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna bentuknya dan yang tidak sempurna bentuknya."[4] Dan firman-Nya: "Apakah kamu ingkar kepada Zat yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna?"[5]

Yang pertama kali muncul pada diri manusia ialah daya kecenderungan (quwwah al-nizāʿ) yang terdapat pula pada tum-

---

3 Al-ṭabʿ dan al-ṭabīʿah secara etimologis adalah nama bagi kemampuan yang tertanam dalam diri manusia dan yang tidak berubah, berkaitan dengan yang ditetapkan sejak awal penciptaan. Al-Rāghib membedakan al-ṭabʿ dari al-khuluq (akhlak). Berbeda dari al-ṭabʿ yang bersifat tetap dan tidak berubah, al-khuluq memiliki cakupan yang dapat dibentuk melalui kebiasaan dan pendidikan sehingga dikatakanlah "akhlak adalah tabiat kedua". Kami menerjemah istilah ini menjadi "tabii.". *Kitāb al-Dharīʿah ilā Makārim al-Sharīʿah, h. 97.

4 QS. al-Ḥajj: 5

5 QS. al-Kahf: 37

buhan dan hewan. Setelah itu berkembang daya untuk mengambil yang sesuai dan menolak yang berlawanan (quwwah tanāwul al-muwāfiq wa daf' al-mukhālif). Kemudian hadir daya pengindraan (quwwah al-hiss), lalu daya berimajinasi (quwwah al-takhayyul), lalu daya konsepsi (quwwah al-taṣawwur), lalu daya berpikir (quwwah al-tafakkur), dan akhirnya daya akal (quwwah al-aql).[6] Manusia tidak menjadi manusia sejati kecuali dengan pikiran dan akal yang dengannya ia membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara yang indah dan yang buruk. Kepada akal inilah Allah Ta'ālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Dialah yang membentuk rupa kalian, dan memperindah rupa-rupa kalian itu."[7] Dengan akalnya manusia menjadi tambang ilmu dan pusat ḥikmah.

Keberadaan akal dalam diri manusia pada awal mulanya bersifat potensial (bi al-quwwah)[8] belaka seperti keberadaan api

---

6 Kami membahas lebih lanjut terkait daya-daya ini pada catatan kaki Bab Kesembilan.

7 QS. Ghāfir: 64

8 Al-Rāghib terkadang menggunakan istilah "gharīzī" untuk menunjukkan "bil quwwah" sebagaimana dalam kitab al-Dharī'ah ia membagi akal menjadi dua: pertama, akal gharīzī, yaitu daya yang berpotensi menerima ilmu-ilmu; keberadaannya pada seorang anak seperti keberadaan pohon kurma dalam biji yang membutuhkan penanaman dan penyiraman agar berbuah. Kedua, akal mustafād, yaitu yang terkuatkan dengan berkembangnya potensi tersebut. Akal mustafād ini pun terbagi dua: (a) akal yang matang pada diri manusia tahap demi tahap tanpa kehendaknya sendiri, sehingga tidak diketahui bagaimana dan dari mana diperolehnya;

dalam batu yang memerlukan penggesekkan agar nyata menyala; seperti keberadaan pohon kurma dalam biji yang memerlukan penanaman dan penyiraman agar dapat berbuah; atau seperti keberadaan air di bawah tanah yang memerlukan penggalian agar dapat dimanfaatkan.

Diri manusia berada di bawah pengaruh dua daya, daya shahwah dan daya akal. Dengan daya shahwah ia cenderung mencari kenikmatan jasmani dan hewani seperti makan, kesenangan seksual, hasrat mengungguli orang lain, dan berbagai kelezatan yang segera. Sedangkan dengan daya akal ia cenderung memperoleh ilmu, melakukan perbuatan-perbuatan yang indah, dan mencapai hal-hal yang akibatnya terpuji. Kepada dua daya inilah Allah Ta'ālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang benar; ada yang bersyukur dan ada yang ingkar."[9] Dan melalui firman-Nya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."[10]

Karena sudah menjadi perbawaan manusia untuk mencari apa yang mengandung kelezatan, maka kelezatan itu terbagi atas dua bagian. Pertama, kelezatan yang dikenal melalui indra,

---

dan (b) akal yang diperoleh atas kehendaknya sendiri, sehingga ia mengetahui bagaimana dan dari mana memperolehnya, dengan kadar yang sebanding dengan ketekunan yang dicurahkan dalam memperolehnya. *al-Dharī'ah ilā Makārim al-Sharī'ah 134.

9 QS. al-Insān: 3

10 QS. al-Balad: 10

seperti kelezatan yang dirasa melalui pengecap, sentuhan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan yang, kelezatan-kelezatan ini semua termasuk dalam ikutan shahwah hewani. Kedua, kelezatan yang dijangkau oleh akal, seperti kelezatan ilmu, berbuat kebaikan, dan melakukan hal-hal yang indah.

Namun kelezatan indrawi lebih sering menguasai kita, karena kehadirannya dalam diri kita lebih awal. Ia sudah ada dalam diri manusia bahkan sebelum ia dilahirkan, dan sifatnya mendesak (ḍarūrī) pada setiap waktu. Oleh karena itulah Allah Taʿālā berfirman: "Kalian menyukai yang segera dan meninggalkan akhirat."[11] Dan karena itulah kebanyakan manusia enggan melakukan apa yang diperintahkan akal dan cenderung mengikuti apa yang diperintahkan hawa nafsu, sehingga dikatakan, "akal adalah teman yang dikucilkan, sedangkan hawa nafsu adalah musuh yang ditaati." Oleh karena itu pula Nabi ṣaw bersabda: "Surga dikelilingi oleh hal-hal yang berat, dan neraka dikelilingi oleh shahwah."

Karena itulah pula manusia pada awal perkaranya memerlukan bimbingan dengan sedikit paksaan menuju hal-hal yang maslahat baginya, sehingga Nabi ṣaw bersabda: "Sungguh mengherankan suatu kaum yang digiring menuju surga dengan rantai." Maka sudah sepatutnya manusia berjihad melawan hawa nafsunya hingga ia mampu melampaui pendakian yang berat, dan dengan

---

11 QS. al-Qiyāmah: 20–21

demikian ia terbebas dari rundungan hawa nafsu itu.

Jiwa manusia memiliki dua arah pandang. Pertama, pandangan yang [tegak] mengarah ke atas menuju akal. Dari arah inilah ia memperoleh ilmu pengetahuan, membedakan antara perkara-perkara yang baik dan yang buruk, serta mengetahui bagaimana mencari yang baik dan menjauhi yang buruk. Kedua, pandangan yang mengarah [dan menunduk] ke bawah menuju hawa nafsu. Dengan pandangan ini ia melupakan hakikat-hakikat dan terbiasa dengan hal-hal yang rendah, bahkan dengan yang kotor [dan menjijikkan].

Semakin mulia dan tinggi cita-cita jiwa manusia, semakin ia mengarahkan pandangan ke atas sebagaimana telah kami sebutkan, dan tidak menoleh kepada yang ada di bawahnya kecuali dalam keadaan [demi memenuhi kebutuhan] mendesak. Ia pun tidak mengambil kenikmatan jasmani kecuali sesuai batas yang ditentukan oleh akal yang bersumber dari syariat.

Namun apabila jiwa itu rendah dan hina, ia semakin condong kepada shahwah jasmani, sehingga timbul dalam dirinya kepasrahan dan ketundukan kepada shahwah, lalu hawa nafsu memperbudaknya, sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah menyesatkannya dengan pengetahuan?"[12]

12 QS. al-Jāthiyah: 23

Allah menyesatkannya setelah ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan menjadikannya hamba kepada tujuan-tujuan duniawi. Sebagaimana sabda Nabi ṣaw: "Celakalah hamba dirham." Hadis yang telah berlalu. Dan dari perbudakan semacam inilah Nabi Ibrāhīm al-Khalīl ʿalayhi al-salām memohon perlindungan tatkala berdoa: "Ya Tuhanku, jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala."[13]

13 QS. Ibrāhīm: 35

"Diri manusia, dari segi ter-himpunnya daya pada segenap wujūd di dalam dirinya, ia menjadi wadah bagi makna-makna alam semesta."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEENAM

Tampaknya Manusia dalam Corak Berbagai Mawjūd & Kekhususannya dengan Daya dari Masing-Masing Corak

Diri manusia, dari segi terhimpunnya daya-daya pada berbagai mawjūd di dalam dirinya, menjadi wadah bagi makna-makna alam semesta, menjadi bahan tercetaknya citra-citra semesta, tambang bagi bekas-bekasnya, dan tempat terhimpun hakikat-hakikatnya. Seakan manusia tersusun dari benda-benda mati, tumbuhan, hewan jinak maupun yang buas, setan, dan malaikat. Oleh karena itulah, corak khas masing-masing dari itu semua terkadang tampak pada diri manusia. Ada kalanya manusia menjadi seperti benda-benda mati dalam hal kemalasan, sedikit gerak dan lemah gairah. Allah Taʿālā mengisyaratkan hal ini melalui firman-Nya: "Kemudian setelah itu hati kalian mengeras,

menjadi seperti batu atau bahkan lebih keras."[1]

Kadang-kadang manusia pun menampakkan ciri-ciri tumbuhan yang baik ataupun yang buruk. Manusia kadang seperti utrujj[2] yang harum buahnya, bunganya, kayunya, dan daunnya. Kadang bermanfaat seperti pohon kurma atau pohon anggur. Atau tidak mendatangkan kebaikan sama sekali seperti benalu tali putri. Atau buruk rasanya dan amat pahit seperti timun gurun (ḥanẓal). Allah Taʿālā mengisyaratkan hal-hal ini melalui firman-Nya: "Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan? Kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabang-cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari atas bumi; tidak ada ketetapan baginya."[3]

Kadang-kadang pula manusia menampakkan ciri-ciri hewan yang terpuji ataupun yang tercela. Kadang ia seperti lebah dalam banyaknya manfaat, sedikitnya bahaya, dan baiknya pengelolaan. Allah Taʿālā berfirman: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada

---

1 QS. al-Baqarah: 74

2 Bentuk buahnya seperti lemon, aromanya harum. *al-Muʿjam al-Wasīṭ, 1/4

3 QS. Ibrāhīm: 24–26

lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia."[4] Atau seperti burung yang disebut Abū al-Wafā' (burung bangau sapi). Atau seperti babi dalam kerakusan, seperti serigala dalam buasnya, seperti anjing dalam tamaknya, seperti semut dalam mengumpulkan, seperti tikus dalam pencurian, seperti rubah dalam tipu daya, seperti kera dalam meniru-niru, seperti keledai dalam kelambanan, seperti banteng dalam kasarnya.

Kepada perumpamaan-perumpamaan semacam ini Allah Ta'ālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kalian. Tiadalah Kami luputkan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."[5]

Kadang-kadang manusia pun menampakkan ciri-ciri setan dalam memperdaya, menyesatkan, dan menghiasi yang batil dalam rupa yang ḥaqq. Sebagaimana Allah Ta'ālā mengisyaratkan hal ini melalui firman-Nya: "Setan-setan dari kalangan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipu daya."[6]

Manusia baru menjadi manusia [sejati] apabila ia menem-

4 QS. al-Naḥl: 68

5 QS. al-An'ām: 38

6 QS. al-An'ām: 112

patkan masing-masing dari semua daya itu pada tempat yang semestinya, sesuai dengan apa yang dituntut oleh akal lurus dan akal yang tercerahkan oleh cahaya syariat.

BAB KETUJUH

Tentang Kuiditas Manusia

Māhiyyah (ke-apa-itu-an; *quiddity*) pada setiap sesuatu terhasil melalui citra (ṣūrah) yang membedakannya dari yang lain[1]. Sebagaimana citra sebuah pisau, pedang, arit, dan seumpamanya membedakan masing-masing dari yang lainnya. Adapun manusia terbentuk dari dua bagian, yaitu jasad-tubuh yang dapat disaksikan dengan indra (*al-maḥsūs; sensible*), dan rūḥ yang dijangkau oleh akal (*al-maʿqūl; intelligible*). Sebagaimana Allah

1 Māhiyyah adalah " mā bihi al-shay' huwa (apa yang dengannya sesuatu adalah ia itu sendiri)." Ṣūrah menjadi differentia (faṣl) yang memberi identitas khusus kepada sesuatu di dalam genus yang sama atau berdekatan. Pisau, pedang, dan arit boleh jadi berasal dari bahan (māddah) yang satu, namun yang menjadikan masing-masing sebagai dirinya (yang menjadikan pisau bukan pedang dan pedang bukan arit) adalah ṣūrah-nya yang khas. Pembahasan lebih rinci tentang māhiyyah serta perbedaan pendapat di antara para hukama di dalamnya boleh rujuk Mawsūʿat Kashshāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn wa al-ʿUlūm, vol. 2, h. 1423-1427.

Taʿālā mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat. Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya rūḥ-Ku, maka segeralah bersujud kepadanya."[2]

Maka setiap dari kedua bagian tadi memiliki citra. Citra jasmaniah manusia yang dapat disaksikan dengan indra ialah tegaknya tubuh, lebarnya kuku, halusnya kulit dari bulu, dan kemampuan tertawa. Sedangkan citra rūḥāniyyah manusia yang *maʿqūl* ialah daya akal, pikiran, pertimbangan dalam bertindak, dan kemampuan berbicara.

Para ulama [dalam menetapkan māhiyyah manusia dengan] berkata: "manusia adalah hewan yang berbicara (al-insān huwa al-ḥayawān al-nāṭiq)." Namun yang mereka maksudkan dengan "berbicara" bukanlah sekadar lafaz yang diucap. Yang mereka maksudkan dengan "berbicara" ialah keseluruhan makna dan kekhususan yang ada pada manusia, dan para ulama mencukupkan penyebutannya dengan sifat "berbicara" ini. Sebab dalam kaidah bahasa, kadang-kadang keseluruhan sesuatu dapat diterangkan dengan sifatnya yang paling khas, atau yang paling mulia, atau yang pertama darinya, sebagaimana halnya ungkapan "Sūrat al-Raḥmān," "Sūrat Yūsuf," "Sūrat Li-Īlāf," dan seumpamanya.

---

2 QS. Ṣād: 71–72

Kata "manusia" pun digunakan dalam dua makna, makna umum dan makna khusus. Dalam makna umum, manusia ialah nama bagi tiap-tiap yang berdiri tegak, dengan kekhususan daya berpikir dan berpotensi memperoleh ilmu. Dalam makna khusus, manusia ialah "orang yang mengenal kebenaran lalu meyakininya, dan mengenal kebaikan lalu mengamalkan kebenaran itu sesuai kemampuannya." Makna ini adalah sesuatu yang dengannya manusia saling mengungguli satu sama lain dan saling berbeda secara amat jauh. Dan sesuai kadar perolehannya atas makna ini, seseorang berhak menyandang ke-manusia-an, yakni melaksanakan perbuatan yang khusus bagi manusia. Dari situlah diucapkan: "Si fulan lebih besar ke-manusia-annya."

Sebagaimana kata "manusia" digunakan dalam dua makna, demikian pula ungkapan "hewan yang berbicara" digunakan dalam dua makna. Pertama, makna umum: dengan "hewan yang berbicara" dimaksudkan setiap hewan yang dalam potensi varietasnya (naw‘; variety) terdapat kemampuan memperoleh kebenaran dan kebaikan, sebagaimana dikatakan "yang mampu menulis hanyalah manusia, bukan kuda dan keledai," maksudnya bahwa kemampuan menulis hanya ada pada manusia dan tidak pada makhluk lain. Kedua, makna khusus: dengan "hewan yang berbicara" dimaksudkan orang yang telah memperoleh kebenaran lalu meyakininya dan mengenal kebaikan lalu mengamalkannya, sebagaimana dikatakan "yang pandai menulis adalah Zayd, bukan

Ḥasan," maksudnya yang menguasai ilmu menulis dan melaksanakannya dengan sebenar-benarnya ialah Zayd, bukan Ḥasan.

Demikian pula manusia disebut "hamba Allah" dalam dua makna. Dalam makna umum, yang dimaksud ialah setiap manusia yang memiliki kemampuan untuk mengemban perintah-perintah Allah, baik ia mematuhinya ataupun tidak. Sebagaimana Allah Ta'ālā mengisyaratkan hal ini melalui firman-Nya: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba."[3] Dalam makna khusus, "hamba Allah" ialah manusia yang benar-benar mematuhi dan melaksanakan perintah-perintah Ilahi. Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Sesungguhnya atas hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu."[4]

Demikian pula dikatakan tentang manusia bahwa ia hidup, mendengar, melihat, berbicara, dan berakal. Semua sifat ini pun digunakan dalam dua makna, umum dan khusus. Dalam makna umum, dikatakan bahwa manusia hidup dengan kehidupan hewani yang dengannya ia dapat mengindra, membayangkan, cenderung kepada yang berguna, dan memiliki shahwah; bahwa ia mendengar karena menangkap suara-suara; bahwa ia melihat karena memahami warna-warna; bahwa ia berbicara karena mampu menyampaikan apa yang dikehendakinya kepada semua

3 QS. Maryam: 93

4 QS. al-Ḥijr: 42

orang; dan bahwa ia berakal karena memiliki kemampuan untuk menerima beban taklīf Ilahi.

Sifat-sifat yang sama itu digunakan pula tentang manusia dalam makna kedua, yaitu makna khusus. Maka dikatakan bahwa manusia hidup namun yang dimaksud ialah kehidupan yang sejati, yakni kehidupan yang berupa ilmu, sebagaimana dituju oleh firman Allah Ta'ālā: "al-Qur'ān diturunkan kepadanya agar ia memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup."[5] Dikatakan pula bahwa ia mendengar namun yang dimaksud ialah pendengarannya terhadap hakikat-hakikat yang dijangkau akal. Dikatakan bahwa ia melihat, namun yang dimaksud ialah penglihatannya terhadap hubungan-hubungan antar makna. Dikatakan bahwa ia memiliki daya wicara namun yang dimaksud ialah kemampuannya mengungkapkan hakikat-hakikat. Karena sifat-sifat inilah yang dinafikan Allah dari orang-orang yang bodoh dan kufur. Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Mereka adalah tuli, bisu, dan buta; mereka tidak berakal."[6]

5 QS. Yāsīn: 70

6 QS. al-Baqarah: 171

"Ia terluka, tertawan, tercela, dan terhinakan di hadapan dirinya sendiri akibat cengkeraman nafsunya."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDELAPAN

Tentang Kelayakan Manusia bagi Kebahagiaan Dua Negeri

Manusia, di antara mawjūdāt, adalah satu-satunya yang diciptakan dengan kelayakan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena Allah Taʿālā telah menjadikan makhluk-makhluk hidup atas tiga jenis. Jenis pertama diciptakan hanya untuk negeri dunia, dan itulah hewan. Jenis kedua diciptakan untuk negeri akhirat, dan itulah al-Malā' al-Aʿlā (seisi alam malaikat yang mulia). Jenis ketiga diciptakan untuk kedua negeri sekaligus, dan itulah manusia. Maka manusia berada di antara dua jawhar: yang rendah, yaitu hewan, dan yang amat tinggi, yaitu malaikat. Dengan demikian terhimpunlah dalam diri manusia daya-daya dan kemampuan kedua alam itu.

Allah Taʿālā menjadikan manusia tunduk kepada kaidah-kaidah yang sama dengan apa yang mengikat hewan dalam hal

shahwah jasmani, kebutuhan gizi, perkembangbiakan, persaingan dan permusuhan, serta sifat-sifat lain dari hewan. Allah Taʿālā menjadikan pula manusia seperti malaikat dalam hal akal, ilmu, ibadah kepada Tuhan, kejujuran, setia janji, dan akhlak mulia yang seumpamanya.

Adapun ḥikmah dari penciptaan manusia dengan sifat seperti itu ialah, karena Allah Taʿālā telah menyiapkan manusia untuk beribadah kepada-Nya, menjadi khalifah-Nya di muka bumi, dan memakmurkan bumi; bersamaan dengan itu Allah menyiapkan manusia untuk dimuliakan dengan surga-Nya. Maka ḥikmah Ilahi menghendaki terhimpunnya dua daya [daya hewani dan malakuti] dalam diri manusia.

Seandainya manusia diciptakan seperti hewan, tanpa akal, niscaya ia tidak layak untuk beribadah kepada Allah dan tidak layak juga menjadi khalifah-Nya, sebagaimana hewan tidak layak untuk itu, dan tidak pula layak untuk masuk surga-Nya. Sedangkan seandainya manusia diciptakan seperti malaikat dan terlepas dari kebutuhan jasmani, niscaya ia tidak layak pula untuk memakmurkan bumi sebagaimana malaikat pun tidak layak untuk itu, tatkala Allah menjawab pertanyaan para malaikat dengan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."[1] Karena itulah ḥikmah Ilahi menghendaki terhimpunnya kedua daya di dalam diri manusia.

---

1 QS. al-Baqarah: 30

Dengan merenungkan keseluruhan ini, tampaklah jelas bahwa manusia adalah makhluk duniawi sekaligus ukhrawi, dan ia tidak diciptakan sia-sia sebagaimana Allah Ta'ālā mengingatkan hal ini melalui firman-Nya: "Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"[2]

2 QS. al-Mu'minūn: 115

"Berhati-hatilah dari bahaya keserakahan karena engkau kini berada di masa puncak mudamu, di kala ranting rant-ingmu masih lentur."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KESEMBILAN

Tentang Perumpamaan dan Pencitraan Diri Manusia

Para hukama telah mengemukakan berbagai perumpamaan untuk diri manusia dan daya-daya yang ada padanya, serta mencitrakannya melalui perumpamaan-perumpamaan itu karena sesuatu yang hanya dapat diketahui dengan akal akan lebih mudah dipahami apabila digambarkan dengan perumpamaan yang indrawi. Mereka berkata:

Diri manusia adalah alam semesta kecil, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, berjalan bagaikan sebuah negeri yang gedung-gedungnya kokoh, dikelilingi benteng yang kekar, jalan-jalannya direncanakan dengan baik, kawasan-kawasannya terbagi, rumah-rumahnya ramai dihuni, jalur-jalurnya terbuka, sungai-sungainya mengalir, pasar teratur, dan para pengrajinnya bekerja dengan baik. Negeri yang indah ini dipimpin pula oleh

seorang raja yang amat bijaksana. Sang raja memiliki pula seorang pembantu utama berupa perdana menteri, seorang kepala intelijen, seorang menteri keuangan, para utusan, seorang penerjemah, dan seorang sekretaris umum. Di negeri itu pun terdapat orang-orang baik dan juga orang-orang yang jahat.

Adapun para pengrajin di negeri itu adalah tujuh daya yang ada dalam tubuh manusia, yaitu: daya penarik (al-jādhibah), daya penahan (al-māsikah), daya pencerna (al-hāḍimah), daya pembuang/penolak (al-dāfiʿah), daya perkembangbiakan (al-nāmiyah), daya pemelihara (al-ghādhiyah), dan daya pembentuk citra [di dalam benak] (al-muṣawwirah). Sang raja adalah akal serta sumber akal ialah hati (qalbu). Perdana menteri adalah daya berpikir (al-quwwah al-mufakkirah), yang bertempat di bagian tengah otak. Kepala intelijen adalah daya pengimajinasian (al-quwwah al-mutakhayyilah), yang bertempat di bagian depan otak. Para sahabat yang mengumpulkan dan menyampaikan berita kepada sang raja adalah kelima indra, yang bertempat di lima anggota badan. Menteri keuangan adalah daya ingatan (al-quwwah al-ḥāfiẓah), yang bertempat di bagian belakang otak. Penerjemah sang raja adalah daya wicara (al-quwwah al-nāṭiqah), dan alatnya adalah lisan. Sekretarisnya adalah kemampuan menulis, dan alatnya adalah tangan. Adapun penghuni negeri yang baik maupun yang berbahaya adalah berbagai perasaan yang ada dalam diri manusia yang, dari daya-daya inilah terbentuk akhlak yang baik

ataupun yang buruk.

Apabila seorang kepala negara [atau gubernur sebuah kota] bersih [dari perasaan dan pikiran yang buruk], lalu mengurus rakyat dengan siasat Allah, maka ia menjadi bayangan Allah di muka bumi. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi ṣaw bersabda: "Pemimpin yang adil adalah bayangan Allah di muka bumi, dan wajib atas semua orang untuk menaatinya." Sebagaimana pula Allah Taʿālā berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul-Nya, dan para pemimpin di antara kalian."[1] Demikian pula apabila akal yang lurus menjadi pemimpin, maka wajib atas seluruh daya jiwa untuk mematuhinya.

Sebagaimana Allah Taʿālā telah menjadikan manusia berbeda-beda dalam kemampuannya, sebagaimana Ia menegaskan hal ini dalam firman-Nya: "Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain."[2] Demikian pula Allah menjadikan daya-daya jiwa manusia bertingkat-tingkat, dan memberikan hak kepada masing-masing untuk berada di bawah kekuasaan yang di atasnya dan berkuasa atas yang di bawahnya. Maka sudah sepatutnya daya shahwah ialah tunduk kepada daya akal. Dan hak daya akal ialah bercahaya dengan cahaya syariat dan tunduk kepada kaidah-kaidahnya, sehingga

1 QS. al-Nisā': 59

2 QS. al-Zukhruf: 32

daya-daya ini saling mendukung dan tidak saling bermusuhan. Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Dan Kami cabut rasa dendam yang ada di dada mereka; mereka bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."[3]

Sebagaimana orang-orang jahat di dunia tidak pernah berhenti mencari kerusakan dan memusuhi orang-orang baik, sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Dan demikianlah Kami jadikan di setiap negeri pembesar-pembesar yang jahat agar mereka melakukan tipu daya di dalamnya."[4] Dan Dia berfirman: "Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh berupa shayṭān-shayṭān dari golongan manusia dan jin,"[5] begitu pula dalam jiwa manusia terdapat daya-daya yang buruk berupa hawa nafsu, shahwah, dan dengki yang selalu berusaha menimbulkan kerusakan dan memusuhi akal serta pikiran.

Sebagaimana seorang kepala negara wajib mengikuti kebenaran dan tidak boleh mendengarkan orang-orang jahat serta tidak boleh mempercayai mereka, sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang selain kalian sebagai orang kepercayaan."[6] Dan Ia berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian

3 QS. al-Ḥijr: 47

4 QS. al-An'ām: 123

5 QS. al-An'ām: 112

6 QS. Āl 'Imrān: 118

menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin."[7] Dan Ia berfirman: "Dan putuskanlah perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan waspadalah terhadap tipu daya mereka yang dapat memalingkanmu,"[8] demikian pula wajib bagi akal dan pikiran untuk tidak mempercayai daya-daya yang tercela.

Sebagaimana wajib bagi seorang pemimpin untuk berjihad melawan musuh-musuh kaum muslimin, sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa pun yang kalian mampu dan kuda-kuda yang ditambatkan, yang dengannya kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian,"[9] demikian pula wajib bagi akal untuk memusuhi hawa nafsu, karena hawa nafsu adalah sebagian dari musuh-musuh Allah berdasarkan sabda Nabi ṣaw: "Tidak ada sesembahan di muka bumi yang lebih dibenci Allah daripada hawa nafsu," kemudian beliau membacakan ayat: "Apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?"[10]

---

7 QS. al-Mā'idah: 51

8 QS. al-Mā'idah: 49

9 QS. al-Anfāl: 60

10 QS. al-Jāthiyah: 30

Dan sebagaimana setan apabila menguasai seseorang ia membuatnya melupakan zikir kepada Allah, demikian pula akal apabila dikuasai oleh hawa nafsu.

Sebagaimana wajib bagi seorang pemimpin untuk berdamai dengan musuhnya apabila ia tidak mampu menghadapinya, sebagaimana firman Allah Taʿālā: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah."[11] Namun ia tidak boleh condong kepada mereka meskipun dalam keadaan damai, sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Dan janganlah kalian condong kepada orang-orang yang zalim, sehingga api neraka menyentuh kalian,"[12] demikian pula wajib bagi akal untuk berdamai dengan daya-daya jiwa yang jahat apabila ia tidak mampu mengatasinya, dan tidak boleh condong kepada mereka.

Sebagaimana seorang pemimpin apabila merasa telah cukup kuat, ia perlu membatalkan perjanjian damai dan menampakkan permusuhannya, berdasarkan firman Allah Taʿālā: "Maka apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kalian temukan, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah mereka di setiap tempat penyergapan,"[13] demikian pula sudah sepatutnya akal, apabila telah menguat atas

11 QS. al-Anfāl: 61

12 QS. Hūd: 113

13 QS. al-Tawbah: 5

daya-daya jiwa, untuk tidak bersikap lunak terhadap mereka.

Tipu daya setan-setan dari kalangan jin dan manusia menjadi amat lemah dan tidak berdaya terhadap orang yang membentengi diri dengan iman yang tulus, berlindung kepada Allah, dan memohon penguatan melalui para walī-Nya.

Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Sesungguhnya kekuasaan shayṭān hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan orang-orang yang menyekutukan Allah."[14] demikian pula tipu daya hawa nafsu menjadi lemah terhadap akal apabila akal berlindung kepada Allah dan memohon pertolongan dari-Nya. Maka sudah seharusnya akal berlindung dari hawa nafsu, kerakusan, ketamakan, dan angan-angan yang panjang, serta menyucikan dirinya dari semua itu dan dari daya-daya yang rendah lainnya sebagaimana perlindungan Nabi Ibrāhīm as tatkala beliau berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini aman sentosa, dan jauhkanlah aku serta anak-anakku dari menyembah berhala."[15]

Maka daya-daya buruk dan keinginan-keinginan tercela yang ada dalam diri manusia adalah bagaikan berhala-berhala, yang hampir-hampir tidak pernah luput dari penyembahan manusia. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Dan tidaklah kebanyakan

14 QS. al-Naḥl: 100

15 QS. Ibrāhīm: 35

mereka beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan menyekutukan-Nya."[16]

Para hukama mengemukakan pula perumpamaan lain:

"Setiap manusia terhadap tubuhnya adalah seperti seorang gubernur di sebuah kota, yang diperintahkan kepadanya: Bersihkanlah kotamu dari segala kenajisan; didiklah dari penghuninya yang mau dididik; jinakkanlah dari hewan dan binatang buas milikmu yang mau dijinakkan. Dan barangsiapa membuat kerusakan di dalamnya dan tidak mau dididik dan dijinakkan, maka kurunglah ia, atau bahkan bunuhlah ia, namun dengan cara yang benar." Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar."[17] Namun apabila engkau tidak mampu membersihkan halaman kotamu dari kenajisan, menertibkan orang-orang yang durhaka, serta menjinakkan hewan jinak dan buas yang ada di dalamnya, maka setidaknya janganlah engkau lemah dalam menjaga dirimu agar tidak ternoda oleh kenajisan mereka. Waspadailah agar binatang-binatang buasmu tidak menerkammu dan orang-orang durhakanmu tidak menawanmu. Jagalah dirimu dengan sungguh-sungguh. Jika engkau tidak mampu mengalahkan mereka, janganlah pula engkau dikalahkan.

---

16 QS. Yūsuf: 106

17 QS. al-Isrā': 33

Maka manusia dalam menghadapi keadaan yang disifati dalam perumpamaan ini terbagi atas tiga sikap. Pertama: orang yang tidak melakukan apa yang diperintahkan, tidak menjaga hak kepemimpinan yang [diamanatkan kepadanya], dan meremehkan daya-daya yang dipercayakan kepadanya. Orang seperti ini niscaya terluka dalam perjuangan ini, dan ia pun jatuh dalam keadaan terluka, tertawan, tercela, dan terhinakan di hadapan dirinya sendiri [akibat cengkeraman nafsunya]. Kedua: orang yang sebaliknya, yang melakukan apa yang diperintahkan dan menjaga hak serta wewenang kepemimpinannya dengan sebenar-benarnya. Orang ini akan mendapat pahala dan pujian di sisi Tuhannya. Ketiga: orang yang kadang-kadang bersungguh-sungguh dan kadang-kadang lalai. Ia melukai musuhnya dan mengunggulinya pada suatu waktu, namun terluka dan dikalahkan pada waktu yang lain. Golongan ketiga ini adalah seperti orang-orang yang difirmankan Allah Taʿālā: "Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka; mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal yang buruk. Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka."[18]

Sebagian hukama berkata pula bahwa keadaan manusia dalam menghadapi daya imajinasi (quwwah al-takhayyul), daya amarah (quwwah al-ghaḍab), dan daya shahwah (quwwah al-shahwah) bagaikan orang yang terpaksa melakukan perjalanan jauh

18 QS. al-Tawbah: 102

bersama tiga orang teman yang tidak bisa ia pisahkan dan tidak bisa ia selesaikan perjalanannya tanpa mereka. Sebagaimana seorang penyair berkata:

"Di antara kesengsaraan dunia bagi orang yang merdeka ialah melihat musuhnya sebagai teman yang tak mungkin dipisahkan. Wahai dunia yang sial ini, bilakah engkau akan menjauh dari si merdeka sehingga musuhnya tidak lagi dapat mendekatinya?"

Salah seorang dari tiga teman itu berada di depannya. Ia adalah penjaga yang mengawasi dan mata yang tak tidur yang selalu waspada baginya. Namun ia adalah seorang penjilat picik, yang memoles kebatilan dengan tampilan memikat, yang mengarang-ngarang kepalsuan, mencampurkan dusta dengan kebenaran dan kekeliruan dengan yang benar, sehingga menipu tuannya.

Teman yang kedua berjalan di sebelah kanannya. Ia berwatak garang dan beringas, yang melindunginya dari musuh-musuhnya. Namun seringkali ia menyesatkan temannya itu, mengobarkan amarahnya sehingga tidak dapat dipadamkan dengan nasihat maupun dilunakkan dengan kelembutan. Seolah-olah ia adalah api di tengah kayu bakar, atau banjir bandang yang tiba-tiba mengalir deras, atau unta yang lepas kendali, atau harimau yang kehilangan anaknya. Maka orang itu senantiasa perlu menenang-

kannya, berlindung dengannya sekaligus berlindung darinya. Keadaannya bersama teman ini seperti yang dikatakan dalam pepatah: "Orang yang menunggang singa ditakuti oleh semua orang, namun ia sendiri lebih takut dari siapa pun."

Teman yang ketiga berada di sebelah kirinya. Dialah yang membawakan makanan dan minuman baginya. Namun ia adalah orang yang dungu, suka mengambil muka, dan diperbudak oleh nafsu bagaikan babi yang kelaparan lalu dilepaskan ke timbunan kotoran. Kadang-kadang ia membawa makanan yang kotor dan memaksa tuan untuk memakannya.

Maka orang yang menempuh perjalanan semacam ini perlu bersabar menghadapi tingkah laku buruk ketiga teman yang bermasalah itu hingga perjalanannya selesai, sehingga ia tiba di tanah yang suci dan bersih, di mana cahaya memancar dan di sana serigala dan domba pun minum bersama dari satu kolam, dan ia pun terbebas sepenuhnya dari segala ancaman tiga teman seperjalananya.

[Kini, jalan apakah yang harus ditempuh oleh sang musafir ini] agar ia selamat dari bahaya ketiganya sepanjang perjalanan [dan dapat mengambil manfaat dari mereka?] Jalan utamanya ialah: yang garang, beringas, dan berwatak bagaikan api itu hendaklah digunakan untuk menertibkan si dungu dan suka mengambil muka itu, agar ia menggeturnya dari tingkah lakunya yang buruk. [Karena keliaran si garang yang tak terkendali itu

hanya dapat diredam oleh bujukan dan rayuan si dungu yang suka mengambil muka itu, maka] si dungu hendaknya memadamkan keganasan si beringas yang tersesat dengan memberdayakan bujukan si penjilat yang manis mulut itu. [Keduanya saling menetralkan satu sama lain.]

Di sisi lain, janganlah ia condong sedikit pun kepada teman yang suka memoles dan berbohong yang pertama itu, dan janganlah ia membenarkan ucapannya kecuali setelah ia memberikan janji yang kuat kepada Allah.

Dalam perumpamaan dan pencitraan yang dikemukakan tentang manusia di sini, *pertama*, teman yang picik, pembual, dan berkata tidak sesuai adalah kiasan dari waham. *Kedua*, teman yang amat beringas dan garang itu adalah kiasan dari amarah. *Ketiga*, teman yang dungu dan suka mengambil muka yang selalu memperdaya itu adalah kiasan dari shahwah. *Keempat*, tanah yang suci dan bersih adalah kiasan dari negeri keselamatan. Agar manusia selamat dari tipu daya teman-temannya itu, ia perlu menggunakan sebagian daya-daya ini untuk mengatasi sebagian yang lain. Seperti menolak kejahatan dengan kejahatan.

"Sesuai kadar pengetahuan seseorang akan manfaat sesuatu, sebesar itu pula ia bersemangat mencarinya dan bersabar menanggung kesulitan dalam memperolehnya."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KESEPULUH

Tentang Manusia sebagai Tujuan Penciptaan Alam Semesta dan Dijadikan Selain Manusia demi Kepentingannya

Tujuan dari keberadaan alam semesta dan penciptaannya secara bertahap ialah agar manusia diwujudkan. Tujuan dari penciptaan unsur-unsur dasar alam ialah agar tumbuhan lahir darinya; tujuan dari tumbuhan ialah agar hewan lahir darinya; tujuan dari hewan ialah agar jasad-jasad manusia terwujud darinya; dan tujuan dari jasad-jasad manusia ialah agar rūḥ-rūḥ yang berbicara hadir darinya. Dan tujuan dari hadirnya rūḥ-rūḥ yang berbicara ialah terwujudnya kekhalifahan Allah Taʿālā di muka bumi, sehingga manusia [yang sempurna] memperoleh kehormatan menjadi wakil-Nya di bumi dapat meraih kebahagiaan yang abadi melalui pemenuhan hak-hak kekhalifahan itu.

Tentang kekhalifahan ini ditunjukkan oleh firman Allah Taʿālā: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi."[1] Allah Taʿālā menciptakan manusia sebagai sari pati dan inti dari alam semesta. Dengan begitu manusia adalah wujūd yang diistimewakan dengan kemuliaan. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam; Kami mengangkut mereka di darat dan di laut; Kami memberi mereka rezeki yang baik-baik; dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang nyata."[2]

Allah Taʿālā pun menjadikan seluruh makhluk selain manusia sebagai penolong baginya. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman dalam rangka menyebutkan nikmat-nikmat-Nya: "Dialah yang menciptakan untukmu segala yang ada di bumi."[3]

Keunggulan manusia bukan terletak pada kekuatan tubuhnya, karena gajah dan unta lebih kuat tubuhnya daripada manusia. Bukan pula pada panjangnya umur, karena elang dan ular bisa lebih panjang umurnya daripada manusia. Bukan pada kekerasan cengkeramannya, karena macan dan singa lebih keras cengkeramannya daripada manusia. Bukan pada indahnya pakaian, karena burung merak dan burung pegar lebih indah bulu penutupnya

1 QS. al-Baqarah: 30

2 QS. al-Isrā': 70

3 QS. al-Baqarah: 29

daripada manusia. Bukan pula pada kemampuan bersenggama, karena keledai dan burung pipit lebih kuat dalam hal itu. Dan bukan pula pada banyaknya emas dan perak, karena tambang-tambang dan pegunungan mengandung emas dan perak yang jauh lebih banyak. Sungguh indahlah ucapan seorang penyair:

"Seandainya tidak ada akal, niscaya seekor singa kecil pun lebih dekat kepada kemuliaan daripada manusia,
dan jiwa-jiwa tidak akan saling mengungguli, dan tangan-tangan para pemberani tidak akan menguasai ujung-ujung tombak."

Keunggulan manusia pun bukan terletak pada unsur asal yang darinya ia diciptakan, sebagaimana yang disangka oleh iblis tatkala ia berkata: "Ya Tuhanku, aku lebih baik daripada Adam; Engkau menciptakanku dari api sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah liat."[4] Keunggulan manusia justru terletak pada makna yang dikhususkan Allah Taʿālā untuknya dan yang membedakannya, yakni makna yang disembunyikan Allah dalam dirinya dan perkara yang dipersiapkan serta dilayakkan Allah untuknya. Kepada hal inilah Allah Taʿālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya rūḥ-Ku, maka segeralah bersujud kepadanya."[5] Dan melalui firman-Nya: "Aku menciptakannya

4 QS. Ṣād: 76

5 QS. al-Ḥijr: 29

dengan kedua tangan-Ku."[6]

Tatkala Allah Ta'ālā mengingatkan para malaikat akan keutamaan Adam, mereka segera memahami ḥikmah Ilahi itu, lalu tunduk dan bersujud kepada Adam sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka. Adapun iblis, ia memandang hanya kepada penampilan zahir Adam dan asal-usulnya, lalu membutakan diri dari apa yang diberitahukan Allah Ta'ālā, dan tidak merenungkan makna yang disembunyikan Allah dalam diri Adam beserta tujuan akhir yang Allah tetapkan baginya, maka karena ketidakmauan untuk merenungkan hal-hal itulah yang membuat iblis pun enggan lalu menyombongkan diri. Demikian pula halnya orang-orang kafir yang mengikuti jejak Iblis dalam menolak para nabi, tatkala mereka berkata sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'ān: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian yang ingin menjadi lebih tinggi dari kalian."[7] Dan mereka berkata pula: "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?"[8]

Padahal Allah Ta'ālā telah memberitahukan bahwa keunggulan para nabi bukan terletak pada penampilan zahir tubuh mereka, melainkan pada makna-makna yang ada dalam jiwanya, makna-makna yang orang-orang kafir buta untuk menyaksikan-

6 QS. Ṣād: 75

7 QS. al-Mu'minūn: 24

8 QS. al-Furqān: 7

nya. Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Dan kamu melihat mereka memandangmu, padahal mereka tidak melihat."[9] yakni, mereka tidak mengetahui dengan sifat apa engkau diistimewakan atas mereka.

Maka barangsiapa di antara manusia yang berhasil memahami keutamaan karunia yang diberikan Allah kepadanya, untuk apa ia dilayakkan, dan apa yang dipersiapkan untuknya, kemudian berusaha mewujudkan semua itu, maka sungguh telah diberikan kepadanya kebaikan yang amat besar. Tidak ada yang dapat memahami hal ini kecuali orang-orang yang memiliki akal jernih (ulū al-albāb)[10].

9 QS. al-A'rāf: 198

10 Al-lubb: akal yang murni dari kotoran-kotoran; dinamakan demikian karena ia merupakan bagian paling murni dalam diri manusia dari makna-maknanya. Dikatakan pula ia adalah bagian akal yang telah bersih; maka setiap lubb adalah akal, tetapi tidak setiap akal adalah lubb. Karena itu Allah Ta'ala menggantungkan hukum-hukum yang tidak dapat dipahami kecuali oleh akal yang bersih kepada ulū al-albāb, seperti firman-Nya: "... ulū al-albāb (al-Baqarah: 269), dan ayat-ayat lainnya. * al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, h. 733

"Bila kau pikirkan mereka, niscaya kau dapati kebanyakannya telah turun ke derajat keledai, anjing, atau serigala."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KESEBELAS

Tentang Tujuan dan Ḥikmah Penciptaan Manusia

Tujuan [utama] dari penciptaan manusia adalah agar ia beribadah kepada Allah Ta'ālā, menjadi khalifah-Nya di muka bumi, menolong agama-Nya, dan memakmurkan bumi-Nya. Allah Ta'ālā telah menegaskan hal-hal ini di berbagai tempat [dalam al-Qur'ān] sesuai dengan apa yang dikehendaki ḥikmah-Nya untuk disebutkan. Di antara-Nya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."[1]

"Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi."[2]

"Allah pasti akan menjadikan mereka berkuasa di muka

1 QS. al-Dhāriyāt: 56

2 QS. al-Baqarah: 30

bumi."[3]

"Agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan para rasul-Nya dengan cara yang tidak kelihatan."[4]

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong-penolong Allah."[5]

"Dan Ia menjadikan kalian untuk memakmurkan bumi."[6]

Keseluruhan ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa manusia dilayakkan untuk mengemban sejumlah tugas yang tidak dapat dilaksanakan oleh siapa pun selainnya. Sebagaimana Allah Taʿālā menegaskan hal ini melalui firman-Nya kepada para malaikat [tatkala menciptakan Adam]: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."[7]

Hal itu karena Allah Taʿālā tidaklah menjadi Pencipta bagi apa yang Dia ciptakan dan Pelaku bagi apa yang Dia perbuat kecuali atas empat macam cara:

Pertama, yaitu sejumlah perbuatan yang diambil alih oleh Allah Taʿālā sendiri secara langsun, yaitu penciptaan dengan cara "ibdā'." Makna ibdāʿ ialah menghadirkan sesuatu dari tiada

3 QS. al-Nūr: 55

4 QS. al-Ḥadīd: 25

5 QS. al-Ṣaff: 14

6 QS. Hūd: 61

7 QS. al-Baqarah: 30

secara mutlak. Kepada hal ini Allah Taʿālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Ia yang menciptakan (badīʿ) langit dan bumi."[8]

Kedua, yaitu sejumlah perbuatan yang dalam terwujudnya Allah Taʿālā menugaskan para malaikat-Nya. Sebagian ulama menyebut jenis kedua ini "al-takwīnāt." Takwīn adalah mengeluarkan sesuatu dari kekurangan menuju kesempurnaan dengan cara yang pelaku perbuatannya tidak tampak secara indrawi. Allah Taʿālā menyifati [para malaikat dengan tugas pengaturan ini] melalui firman-Nya: "dan malaikat yang mengatur urusan (dunia)."[9]

Para malaikat yang bertugas mengatur urusan ini terdiri dari tiga golongan. Golongan pertama ialah malaikat-malaikat yang ditugaskan mengatur urusan benda-benda langit. Sebagian ulama menyebutkan bahwa mereka itu ialah Isrāfīl, Mīkā'īl, Riḍwān, dan para malaikat yang mengelilingi ʿArsy, sebagaimana dalam firman-Nya: "Dan kamu akan melihat para malaikat melingkari ʿArsy bertasbih memuji Tuhannya; dan telah diputuskan di antara mereka dengan adil; dan diucapkan, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."[10] Dan dalam firman-Nya: "Para malaikat yang memikul ʿArsy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya. DI antara mereka diputuskan

8 QS. al-Nāziʿāt: 1

9 QS. al-Nāziʿāt: 5

10 QS. al-Zumar: 75

dengan hak (adil). Dikatakan: Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu."[11]

Golongan kedua ialah [malaikat-malaikat] yang ditugaskan mengatur urusan udara dan unsur-unsurnya, seperti para malaikat yang mengarahkan angin dan menggiring awan. Mereka itu ialah yang disifati dalam firman Allah Taʿālā: "Demi yang diutus berturut-turut."[12] Dan firman-Nya: "Demi yang mencabut dengan keras."[13]

Golongan ketiga ialah para malaikat yang ditugaskan mengatur [peristiwa-peristiwa] di bumi. Mereka itulah yang disifati dalam firman Allah Taʿālā: "Baginya ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari depan dan dari belakangnya, yang menjaganya atas perintah Allah."[14] Juga para malaikat yang disebut dalam hadis Nabi ṣaw tatkala melukiskan keadaan janin dalam kandungan, bahwa Allah mengutus kepadanya seorang malaikat yang meniupkan rūḥ ke dalamnya. Termasuk pula dalam golongan ini adalah Ḥāfiẓ, Raqīb, dan ʿAtīd. Juga mereka yang disifati Allah Taʿālā dalam firman-Nya: "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat

11 QS. Ghāfir: 7

12 QS. al-Mursalāt: 1

13 QS. al-Nāziʿāt: 1

14 QS. al-Raʿd: 11

yang diturunkan?"[15]

Ketiga, yaitu sejumlah perbuatan yang untuk terwujudnya Allah Taʿālā menundukkan unsur-unsur bumi dan segala materi yang ada di alam semesta [dengan memberikan kepada masing-masing ciri khasnya tersendiri, dan mempersiapkan kemungkinan terwujudnya perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ciri khas itu apabila waktu dan syaratnya terpenuhi], seperti kemampuan membakar dan melelehkan pada api, serta kemampuan membasahi pada air. Secara umum Allah Taʿālā telah menundukkan setahap demi setahap berbagai wujūd, baik yang bernyawa, yang mati, maupun selainnya [untuk melakukan perbuatan yang khusus]. Allah Taʿālā mengisyaratkan hal ini melalui firman-Nya: "Dan Ia menundukkan untuk kalian matahari dan bulan,"[16] beserta banyak ayat lain yang senada.

Keempat, yaitu perbuatan-perbuatan berupa keterampilan dan pekerjaan yang dapat diindra, yang darinya Allah Taʿālā membebani manusia dan menjadikannya khalifah. Untuk terwujudnya sebagian besar perbuatan jenis ini diperlukan enam hal, yaitu bahan yang dikerjakan, waktu, tempat, gerak, anggota tubuh manusia, dan alat. Jenis perbuatan ini dikhususkan bagi

15 QS. Āl ʿImrān: 124

16 QS. Ibrāhīm: 33

manusia, sedangkan para malaikat tidak layak untuk itu. Allah Taʿālā telah menetapkan bagi setiap malaikat suatu kedudukan tertentu, sebagaimana firman-Nya: "Dan tidak ada seorang pun di antara kami melainkan memiliki maqām (kedudukan) tertentu."[17]

Demikian pula Allah menetapkan bagi setiap jenis manusia suatu maqām tertentu, sebagaimana Dia memberitahukan hal ini melalui firman-Nya: "Katakanlah: setiap orang berbuat menurut tabiat dan kejadiannya masing-masing."[18] Dan firman-Nya: "Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain."[19] Serta sabda Nabi ṣaw: "Setiap orang dimudahkan untuk melakukan apa yang ia diciptakan untuknya."

Akan tetapi seluruh malaikat tidak pernah mendurhakai Allah dalam apa yang diperintahkan kepada mereka, sebagaimana Allah Taʿālā menyifati mereka: "Mereka tidak mendurhakai Allah dalam apa yang Ia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[20]

Sedangkan manusia, dalam hal taat atau durhaka terhadap perintah dan beban yang diembankan kepadanya, secara garis besar terbagi atas tiga golongan:

Golongan pertama ialah mereka yang melalaikan perintah

17 QS. al-Ṣāffāt: 164

18 QS. al-Isrā': 84

19 QS. al-Isrā': 21

20 QS. al-Taḥrīm: 6

Allah dan melepaskan diri sepenuhnya dari tugas yang karenanya mereka diciptakan; mereka mengikuti langkah-langkah dan menghamba kepada *ṭāghūt*.

Golongan kedua [mereka yang sepenuhnya berbeda dengan golongan pertama] ialah yang bersungguh-sungguh dengan seluruh kemampuanny dalama memahami dan melaksanakan perintah Allah. Merekalah orang-orang beriman yang dipuji dalam firman Allah Taʿālā: "Dan hamba-hamba Yang Maha Pengasih itu ialah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati."[21]

Golongan ketiga ialah mereka yang [bo;al-balik] di antara dua golongan itu, sebagaimana firman Allah Taʿālā: "Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka; mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal yang buruk. Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[22] Barangsiapa dari mereka yang [timbangan] kebaikannya lebih berat daripada keburukannya, Allah Taʿālā telah menjanjikan kemuliaan baginya.

[Demikianlah telah dijelaskan bahwa seluruh manusia pada akhirnya digolongkan dalam tiga golongan.]

Allah Taʿālā menyebutkan ketiga golongan ini dalam firman-Nya: "Dan kalian menjadi tiga golongan. Maka golongan

---

21 QS. al-Furqān: 63

22 QS. al-Tawbah: 102

kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu masuk surga. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan kepada Allah."[23] Menyentuh penghujung surah itu Allah Ta'ālā bersumpah seraya berfirman: "Adapun jika ia termasuk golongan yang didekatkan kepada Allah, maka ia mendapat ketentraman, rezeki yang baik, dan surga yang penuh kenikmatan. Adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu dari golongan kanan. Dan adapun jika ia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka ia mendapat hidangan air mendidih, dan dimasukkan ke dalam neraka."[24]

Banyak manusia yang mendurhakai Allah dan tidak mematuhi perintah-Nya. Namun Allah Ta'ālā menakdirkan sebagian dari mereka—tanpa mereka sadari—untuk bekerja demi menolong agama-Nya dari arah yang tidak mereka duga. Umpamanya Fir'awn yang mengambil dan membesarkan Mūsā, lalu jauh kemudian mengumpulkan para penyihir yang justru berakhir dengan keimanan mereka. Begitu pula saudara-saudara Yūsuf yang perlakuan mereka kepadanya justru menjadi sebab kekuasaan Yūsuf atas Mesir dan berbagai kemuliaan besar yang ia raih di sana. Sungguh tepatlah ucapan seorang penyair tentang hal

23 QS. al-Wāqi'ah: 7–11

24 QS. al-Wāqi'ah: 88–94

ini:

"Engkau bermaksud menyakitiku, namun engkau justru mendatangkan kegembiraanku; karena manusia terkadang memperoleh kebaikan yang besar dari arah yang tidak ia sangka."

Dan seorang penyair lain berkata:

"Ia berbuat kebaikan, namun bukan itu yang ia maksud. Aku menerimanya dan aku jadikannya teman meski dengan segala kekurangannya. Banyak perbuatan yang datang dari pelakunya lalu aku memujinya, meski aku mencela orang yang melakukannya."

Maka terkadang suatu perbuatan layak dipuji, sementara orang yang melakukannya layak dicela. Sebagaimana pula dikatakan dalam sebuah syair:

"Banyak perkara yang sampai kepadamu dari pelakunya yang tidak engkau sukai, namun engkau memuji dan menghargai perbuatan itu."

Allah Ta'ālā telah menciptakan segala yang ada di alam semesta demi kepentingan manusia. Sebagaimana Allah Ta'ālā menegaskan hal ini [melalui berbagai ayat dalam al-Qur'ān, di antaranya]:

"Dialah Allah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap; dan Ia menurunkan air dari langit, lalu mengeluarkan dengan air itu buah-buahan sebagai

rezeki untuk kalian."[25]

"Dan Allah menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan di bumi semuanya."[26]

"Dan Ia menundukkan untuk kalian apa yang ada di bumi."[27]

"Dialah yang menurunkan air dari langit untuk kalian; sebagiannya untuk minuman dan sebagiannya untuk tumbuhan yang kalian gembalakan di sana. Dengan air itu Ia menumbuhkan untuk kalian tanaman, zaitun, pohon kurma, anggur, dan berbagai macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mau berpikir. Dan Ia menundukkan untuk kalian malam dan siang."[28]

Allah Ta'ālā pun menghalalkan semua itu bagi manusia, sebagaimana Dia menegaskan dalam firman-Nya: "Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah Ia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?"[29]

Maka manusia berhak memanfaatkan segala yang ada di alam semesta dengan cara yang semestinya—baik sebagai makanan

25 QS. al-Baqarah: 22
26 QS. al-Jāthiyah: 13
27 QS. al-Ḥajj: 65
28 QS. al-Naḥl: 10–12
29 QS. al-A'rāf: 32

atau obat, sebagai pakaian dan wewangian, sebagai kendaraan dan perhiasan, atau merasakan kenikmatan dari citra dan pemandangannya, mengambil pelajaran darinya, memanfaatkan ilmu darinya, atau meniru perbuatan yang dipandang baik padanya dan menjauhi apa yang dipandang buruk padanya.

Sesungguhnya Allah Taʿālā telah menegaskan manfaat-manfaat seluruh mawjūdāt, dan menyingkapkan hal itu kepada para makhluk baik melalui lisan para nabi as, maupun melalui ilham kepada para walī-Nya—semoga Allah meridhai mereka.

Sebagaimana sudah sepatutnya manusia mengenal manfaat-manfaat hewan dalam zatnya sehingga ia dapat memanfaatkannya sebagai bahan makanan, pakaian, dan obat-obatan, demikian pula sudah sepatutnya ia mengenal akhlak dan perilaku hewan, sehingga ia dapat mengambil manfaat daripadanya dengan mengambil apa yang dipandang baik padanya dan menjauhi apa yang dipandang buruk padanya.

Sungguh tepatlah ucapan orang yang berkata: "Aku telah mempelajari dari setiap sesuatu sifat terbaiknya, bahkan dari anjing pun aku belajar kesetiaannya menjaga keluarga dan harta sang tuan, dan dari gagak pun aku belajar kesigapannya berangkat sejak pagi buta untuk memenuhi kebutuhannya."

Sebagaimana Allah Taʿālā mengisyaratkan hal itu melalui

firman-Nya tentang lebah: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan. Dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang mau berpikir."[30]

Dalam ayat-ayat ini Allah Taʿālā pun mengingatkan manusia, bahwa sudah sepatutnya manusia meneladani lebah dalam [menjaga] dan mematuhi wahyu Allah. Sebagaimana lebah tidak menyimpang dari wahyu Allah dalam mencari kemaslahatannya secara tabii, demikian pula manusia mestinya tidak menyimpang dari wahyu Allah secara pilihan dan kehendak [dalam mencari kemaslahatannya].

30 QS. al-Naḥl: 68–69

"Allah Taʿālā pun menjadikan seluruh makhluk selain manusia sebagai penolong baginya."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDUABELAS

Tentang Perbedaan dan Kesenjangan antara Manusia

Segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah setara dan tidak berbeda dalam hal bahwa semuanya diciptakan dengan ḥikmah. Kepada hal ini Allah Taʿālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Kamu tidak akan melihat ketidakserasian sedikit pun dalam ciptaan Yang Maha Pengasih."[1] Namun setiap varietas dari wujūd-wujūd itu berbeda dari yang lain dalam hal bahwa masing-masing diciptakan dengan manfaat dan kekhususan tersendiri. Dan kendatipun setiap varietas makhluk memiliki perbedaan di dalamnya, tidak ada sesuatu pun yang lebih banyak perbedaannya daripada manusia. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman:

1 QS. al-Mulk: 3

"Allah menciptakan kalian dalam berbagai keadaan."[2]

"Dan Kami meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat."[3]

"Perhatikanlah bagaimana kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Dan di akhirat terdapat derajat yang lebih besar dan kelebihan yang lebih besar."[4]

"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Ia menjadikan kalian satu umat, tetapi Ia hendak menguji kalian terhadap karunia yang telah Ia berikan kepada kalian. Maka berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan."[5]

"Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di muka bumi dan Ia meninggikan sebagian kalian atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk menguji kalian tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian."[6]

"Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentu Ia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi raḥmah oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."[7]

---

2 QS. Nūḥ: 14

3 QS. al-Zukhruf: 32

4 QS. al-Isrā': 21

5 QS. al-Mā'idah: 48

6 QS. Hūd: 118

7 QS. al-An'ām: 165

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, semuanya disirami dengan air yang sama. Namun Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain dalam hal rasa dan kelezatannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."[8]

Adapun ḥikmah Ilahi yang menghendaki hal ini karena manusia tidak dapat mencukupi dirinya sendiri seorang diri. [Seandainya seorang manusia hadir seorang diri, niscaya kelangsungan hidupnya], walau hanya sebentar, akan mustahil. Karena hal pertama yang dibutuhkan manusia ialah penutup tubuhnya dan bahan makanannya. Ia tidak akan menemukan pakaian yang sudah jadi, dan tidak pula bahan makanan yang sudah matang siap saji; berselisih dengan banyak hewan yang tidak demikian keadaannya, manusia terpaksa harus mengolah dan menyiapkan dua kebutuhannya itu. Pengolahan itu pun membutuhkan berbagai alat yang belum tersedia. Dan seorang manusia seorang diri tidak dapat menyiapkan semua yang diperlukan untuk dapat hidup dengan selayak-layaknya.

Maka daripada itulah di antara manusia terdapat keharusan untuk saling tolong-menolong dan membagi pekerjaan. Maka bagi setiap kelompok terdapat satu keahlian dan bentuk peker-

8 QS. al-Ra'd: 4

jaan yang membedakannya dari keahlian yang lain, sehingga keahlian-keahlian itu terbagi di antara manusia, dan setiap orang menerima satu jenis keahlian dengan penuh semangat dan terus mengembangkannya. Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Tetapi mereka memecah-belah urusan mereka di antara mereka menjadi beberapa golongan; setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada kelompok mereka."[9]

Ḥikmah Ilahi menghendaki agar tubuh, kekuatan, dan cita-cita manusia berbeda-beda, sehingga setiap orang dimudahkan untuk melakukan apa yang ia diciptakan untuknya. Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Katakanlah: Setiap orang berbuat menurut tabiat dan kejadiannya masing-masing."[10]

Dengan demikian sarana-sarana penghidupan pun terbagi di antara mereka, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat-ayat yang telah disebutkan. Dan Dia berfirman: "Sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu."[11]

Apabila dicermati dari segi tujuan dan cita-citanya, manusia walau secara lahiriah tampak bebas memilih, namun pada hakikatnya seolah-olah mereka ditundukkan dan diarahkan

9 QS. al-Mu'minūn: 53

10 QS. al-Isrā': 84

11 QS. Hūd: 118–119

kepada keahlian dan pekerjaan yang tertanam pada diri mereka sendiri. Nabi ṣaw telah mengisyaratkan pada kemaslahatan yang terkandung dalam perbedaan dan kesenjangan antar manusia ini melalui sabdanya: "Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka berbeda-beda. Namun apabila mereka semuanya sama, mereka pun binasa."

"Akal adalah sebuah cermin yang apabila manusia menjaga kejernihan dan kebersihannya, ia dapat menyaksikan malakūt langit dan bumi."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KETIGABELAS

Tentang Sebab Perbedaan antar Manusia

Sebab-sebab perbedaan antar manusia ada tujuh.

Pertama, perbedaan amzijah (temperamen; humours)[1], materi

1 Al-Mizāj (jamak: al-amzijah), dalam tradisi filsafat dan kedokteran klasik, merujuk kepada suatu kualitas (kayfiyyah) yang timbul dari percampuran unsur-unsur dasar yang saling berlawanan, yakni panas, dingin, lembap, dan kering. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan saling menetralkan sehingga melahirkan suatu kualitas baru yang berada pada posisi pertengahan di antara sifat-sifat yang berlawanan itu. Kualitas pertengahan dari campuran itulah yang disebut mizāj. Para ḥukamā' mendefinisikannya sebagai "kualitas seragam yang pertengahan di antara sifat-sifat yang saling bertentangan, yang muncul dari proses percampuran." Dari kualitas inilah kemudian terbentuk watak, pembawaan, kecenderungan jasmaniah, bahkan disposisi kejiwaan seseorang.
Para ḥukamā' menjelaskan bahwa terbentuknya mizāj adalah melalui percampuran (imtizāj) yang memadai, dan itu hanya dapat terjadi apabila partikel-partikel unsur tersebut mengecil sedemikian rupa sehingga bidang sentuh antara satu unsur dengan unsur yang lain menjadi seluas-luasnya.

Semakin kecil partikel-partikelnya, semakin sempurna persentuhan (tamāss) yang terjadi, dan semakin sempurna pula saling pengaruh (tafāʿul) yang berlangsung di antaranya. Dari tafāʿul yang sempurna itulah lahir kualitas pertengahan yang menyatu secara seragam di seluruh bagian senyawa, dan inilah yang dinamakan mizāj dalam pengertian teknisnya. Para ḥukamāʾ menegaskan bahwa ṣūrah, yakni bentuk substansial setiap unsur, berperan sebagai pelaku aktif (fāʿil) dalam proses ini dengan bekerja melalui perantaraan kualitas yang melekat pada materi unsur yang lain, sehingga panas yang ekstrem terpatahkan oleh dingin, dan dingin yang membeku terlunak oleh panas, hingga keduanya bertemu pada titik pertengahan yang disebut mizāj. Imam Fakr al-Dīn al-Rāzī menambahkan bahwa kualitas mizāj itu disebut mutashābihah bukan karena ia menyerupai dirinya sendiri, melainkan karena kualitas-kualitas yang bersemayam pada setiap bagian senyawa itu setara dalam jenisnya, meskipun secara substansial berbeda dari satu bagian kepada bagian yang lain.

Dalam kerangka ini, mizāj menjadi salah satu sebab paling dasar bagi perbedaan antarmanusia, bahkan dapat dikatakan sebagai sebab yang paling asal, karena ia bersumber dari al-khilqah (struktur penciptaan) dan bukan semata-mata dari kebiasaan, pendidikan, atau lingkungan. Para ulama dan filosof menjelaskan bahwa setiap jenis makhluk tersusun memiliki mizāj tertentu yang tanpanya bentuk spesiesnya tidak dapat eksis. Mizāj itu memiliki rentang (ʿarḍ) tertentu antara panas dan dingin, serta antara lembap dan kering, yang membuat individu-individu dalam satu spesies yang sama tetap berbeda-beda dalam mizāj, sehingga perbedaan mizāj melahirkan perbedaan dalam khalq (bentuk jasmani) dan khuluq (perangai atau akhlak). Sebagaimana disebutkan oleh para filosof: "Seandainya seluruh individu dari satu jenis memiliki mizāj yang identik, niscaya mereka akan seragam pula dalam mizāj serta apa yang mengikutinya berupa khalq dan khuluq."

Hubungan antara mizāj, khalq, dan khuluq ini adalah salah satu persoalan yang paling penting dalam medan filsafat akhlak Islam. Khalq berkaitan dengan susunan dan proporsi tubuh yang secara langsung ditentukan oleh

kadar dominasi unsur-unsur dalam mizāj; mizāj yang panas dan kering cenderung menghasilkan tubuh yang kurus dan tegak, sementara mizāj yang dingin dan lembap cenderung menghasilkan tubuh yang gempal dan lamban. Namun lebih dari itu, mizāj juga membentuk khuluq, yakni watak dan kecenderungan jiwa yang tumbuh seolah-olah dari tanah yang sama dengan tubuh. Jiwa yang bersemayam dalam tubuh dengan mizāj panas cenderung mudah bergerak, cepat marah, dan penuh semangat. Jiwa dalam tubuh dengan mizāj dingin cenderung tenang, sabar, namun kadang lamban dan kurang inisiatif. Hubungan antara mizāj dan khuluq ini bukan bersifat paksaan yang menutup kebebasan manusia, melainkan merupakan kecenderungan asal (mayl fiṭrī) yang dapat diperkuat atau diimbangi melalui pendidikan, latihan jiwa (riyāḍat al-nafs), dan mujahadah yang berkesinambungan. Inilah mengapa al-Rāghib al-Iṣfahānī menempatkan perbedaan mizāj sebagai sebab pertama di antara tujuh sebab perbedaan antarmanusia, karena ia adalah lapisan yang paling dalam dan paling asal, namun bukan lapisan yang paling menentukan secara mutlak.

Para ulama juga sepakat bahwa spesies manusia merupakan jenis makhluk yang paling dekat kepada keseimbangan sempurna (al-iʿtidāl al-ḥaqīqī) dibanding makhluk campuran lainnya. Hal itu karena kemuliaan al-nafs al-nāṭiqah serta kesiapan manusia yang paling sempurna untuk menerima limpahan ilmu dan keutamaan dari Prinsip Pertama. Para ḥukamā' menjelaskan bahwa tercurahnya nafs al-nāṭiqah kepada suatu jasad bergantung sepenuhnya kepada kesiapan (istiʿdād) jasad tersebut, dan kesiapan itu berbanding lurus dengan kedekatan mizājnya kepada keseimbangan sejati. Semakin seimbang mizāj suatu jasad, semakin besar kapasitasnya untuk menerima cahaya nafs al-nāṭiqah, dan semakin sempurnalah kemanusiaan yang dapat berkembang di dalamnya. Itulah sebabnya manusia, di antara seluruh makhluk majemuk di alam ini, adalah yang paling layak disebut penerima amanah ilmu, akhlak, dan taklif ilahi.

Namun demikian, dalam lingkup spesies manusia sendiri tetap terdapat perbedaan kadar keseimbangan. Sebagian manusia lebih dekat kepada keseimbangan, sementara sebagian lain lebih condong kepada panas,

dingin, lembap, atau kering. Para ulama dan tabib membedakan antara iʿtidāl nawʿī (keseimbangan pada tingkat spesies), iʿtidāl ṣinfī (keseimbangan pada tingkat golongan), iʿtidāl shakhṣī (keseimbangan pada tingkat individu), dan iʿtidāl ʿuḍwī (keseimbangan pada tingkat organ). Masing-masing memiliki rentang dan batas tersendiri, dan keseimbangan pada satu tingkatan tidak serta-merta mengimplikasikan keseimbangan pada tingkatan yang lain. Seorang individu dari golongan tertentu dapat memiliki mizāj yang seimbang bagi golongannya, namun tetap jauh dari keseimbangan hakiki yang menjadi puncak ideal bagi spesiesnya. Imam al-Rāzī mengatakan bahwa penduduk wilayah tertentu memiliki tubuh yang lebih baik, kecerdasan yang lebih tajam, dan akhlak yang lebih mulia; "dan semua itu mengikuti mizāj." Pandangan ini selaras dengan apa yang dipaparkan Ibn Khaldun tentang pengaruh iklim dan lingkungan geografis terhadap mizāj. Setiap kawasan bumi memiliki komposisi tanah yang berbeda, kualitas air yang berbeda, serta kondisi udara dan suhu yang berbeda. Faktor-faktor ini secara berangsur membentuk mizāj penduduknya melalui makanan yang mereka makan, air yang mereka minum, dan udara yang mereka hirup sejak hari pertama kehidupan mereka. Maka perbedaan mizāj antarmanusia tidak hanya bersifat individual, melainkan juga bersifat geografis dan kolektif, karena ia berakar kepada perbedaan tanah dan alam yang menjadi lingkup kehidupan mereka.

Namun dalam lingkup spesies manusia itu sendiri, mizāj-mizāj individu berbeda-beda, dan itulah yang al-Rāghib jelaskan melalui hadis tentang penciptaan Adam dari tanah seluruh penjuru bumi. Perbedaan tanah asal melambangkan perbedaan mizāj, dan perbedaan mizāj menghasilkan perbedaan warna, watak, dan kecenderungan alami. Riwayat ini mengandung kedalaman makna yang sangat halus: ketika Allah memerintahkan agar diambil segenggam tanah dari setiap wilayah bumi untuk membentuk jasad Adam, hal itu menandakan bahwa keseluruhan keragaman bumi telah tersimpan secara potensial dalam diri manusia pertama itu. Ketika anak-cucunya kemudian lahir dan menyebar ke segenap

asal, dan struktur penciptaan. Sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa tatkala Allah berkehendak menciptakan Nabi Adam ʿalayhi al-salām, Dia memerintahkan agar diambil segenggam tanah dari setiap wilayah bumi. Maka anak-cucu Adam pun lahir sesuai dengan tanah asal mereka masing-masing. Ada yang berkulit putih, merah, atau hitam; ada yang berwatak lembut atau keras; ada yang baik ataupun yang buruk. Kepada hal-hal semacam ini Allah Taʿālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Negeri yang baik mengeluarkan tanaman dengan seizin Tuhannya; sedangkan negeri yang buruk tanahnya hanya mengeluarkan tanaman yang jelek."[2] Dan firman-Nya: "Dialah yang membentuk kalian dalam rahim menurut kehendak-Nya."[3]

---

penjuru bumi, mereka seolah-olah kembali kepada bagian tanah yang menjadi asal mereka, dan mizāj mereka pun mencerminkan sifat tanah tersebut. Al-Rāghib menguatkan pandangan ini dengan firman Allah taʿālā: "Negeri yang baik mengeluarkan tanaman dengan seizin Tuhannya; sedangkan negeri yang buruk tanahnya hanya mengeluarkan tanaman yang jelek." Perumpamaan ini berlaku bukan semata-mata untuk tanaman, melainkan juga untuk manusia terkait materi asal yang baik dan mizāj yang seimbang adalah modal penciptaan yang menentukan kecenderungan dan kapasitas asal seseorang, sebelum faktor-faktor pendidikan, lingkungan, dan pilihan pribadinya turut berperan dalam membentuk keseluruhan pribadinya. *Mawsūʿat Kashshāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn wa al-ʿUlūm, vol. 2, h. 1518.

2 QS. al-Aʿrāf: 58

3 QS. Āl ʿImrān: 6

Kedua, perbedaan kondisi kedua orang tua dalam kebaikan atau keburukan. Karena manusia dapat mewarisi bekas-bekas perilaku dan akhlak dari kedua orang tua entah kebiasan dan akhlaknya itu mulia maupun tercela, sebagaimana seorang anak juga mewarisi kemiripan fisik kedua orang tuanya. Oleh karena itulah Allah Taʿālā berfirman: "Dan ayahnya adalah seorang yang saleh."[4] Dan diriwayatkan pula bahwa dalam Taurāt terdapat makna yang semisalnya: "Allah Taʿālā berfirman: Apabila Aku meridhai sesuatu, Aku memberkatinya; dan keberkahan-Ku itu mengalir hingga tujuh generasi. Dan apabila Aku murka terhadap sesuatu, Aku melaknatinya; dan pengaruh laknat itu pun mengalir hingga tujuh generasi."

Ketiga, perbedaan unsur-unsur yang darinya terbentuk nutfah yang menjadi asal-usul sang anak, serta darah yang menjadi sarana si janin bertumbuh. Keduanya memberikan pengaruh sesuai dengan baik atau buruknya unsur-unsur yang membentuk nutfah dan darah. Oleh karena itulah Nabi ṣaw bersabda: "Pilihlah yang terbaik untuk nutfah kalian." Dan beliau bersabda pula: "Orang yang menikah adalah seperti orang yang menanam bibit pohon; maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan di tanah mana ia akan menanam bibitnya." Nabi ṣaw juga bersabda: "Berhati-hatilah terhadap rumput hijau yang tumbuh di tempat kotor." Ketika ditanyakan: "Apakah yang

4 QS. al-Kahf: 82

dimaksud rumput hijau di tempat kotor?" Beliau menjawab: "Wanita yang cantik tetapi tumbuh di lingkungan yang buruk."

Keempat, perbedaan dalam bahan makanan yang menumbuhkan bayi dan dari kualitas air susu yang disusukannya. Karena pengaruh air susu itulah, orang Arab dalam memuji seseorang dengan keutamaan berkata: "Semoga Allah membalas dengan kebaikan air susu yang ia minum."

Kelima, perbedaan dalam hal pendidikan yang diterima, pengajaran yang ditanamkan, tabiat yang dibentuk, serta kebiasaan-kebiasaan baik atau buruk yang ditanamkan. Maka hak sang anak atas kedua orang tuanya ialah agar sejak awal ia dibimbing dengan pendidikan yang sesuai syariat (al-adāb al-sharʿiyyah), kebenaran selalu diingatkan kepadanya, dan kebiasaan melakukan kebaikan ditanamkan padanya. Sebagaimana Nabi ṣaw bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak shalat ketika berusia sepuluh tahun."

Wajib pula menjaga anak dari bergaul dengan orang-orang yang rendah budi, karena pada masa kecilnya anak bagaikan lilin yang dapat dibentuk ke dalam segala bentuk yang dikehendaki. Hendaklah pujian dan kemuliaan selalu tampak indah di matanya, dan celaan serta kehinaan selalu tampak buruk. Anak harus dibuat membenci kerakusan dalam makan dan minum, dan dibiasakan bersikap hemat dan sederhana dalam mengkonsum-

sinya. Ia juga harus dijauhkan dari menuruti shahwah dan dari bergaul dengan orang-orang yang lemah akal. Tidur siang hendaknya dikurangi, karena tidur siang menjadikan seseorang cepat tua dan menumbuhkan kemalasan. Ketenangan dan kehati-hatian dalam perkataan maupun dalam perbuatan harus dibiasakan. Ia harus dicegah dari bersikap sombong terhadap teman-temannya, memukul, mencaci, berlaku sia-sia. Dan sepatutnya juga hindari anak dari berlebihan mencintai emas-perak. Ia harus dibiasakan menyambung silaturahmi, serta melaksanakan seluruh kewajiban-kewajiban syariat dengan sebaik-baiknya. Sebagian hukama berkata: "Termasuk keberuntungan manusia ialah bahwa di masa kecilnya ia dibiasakan menjalankan perintah-perintah syariat, sehingga tatkala ia telah balig dan mengetahui kewajibannya, ia mendapati semua itu selaras dengan apa yang telah ia biasakan. Maka bertambahlah ketajaman pandangannya dan menguat pula tekadnya dalam melaksanakan kewajiban."

Keenam, perbedaan orang-orang yang menjadi tempat ia belajar dan bergaul, yang mana jalan dan pandangannya ia ikuti. Oleh karena itulah dikatakan: "Jangan kau tanya tentang seseorang; lihatlah siapa teman-temannya, [dan engkau akan mengenalnya]."

Ketujuh, perbedaan dalam hal metode yang ditempuh oleh seseorang tatkala ia mandiri, dalam upayanya menyucikan jiwa melalui ilmu dan amal. Manusia yang penuh akan kebajikan ialah

orang yang terhimpun padanya ketujuh sebab yang menjadi sumber kebahagiaan itu. Materi asalnya baik, mizājnya seimbang, berasal dari ṣulbī ayah yang saleh, amanah, dan teguh pendirian; terbentuk dari nutfah yang baik dan dari darah yang jernih sesuai tuntutan syariat; dibesarkan dengan air susu yang baik; sejak kecil dididik oleh pendidik yang baik dengan adab yang mulia dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang jahat; setelah balig memilih mazhab yang ḥaqq dan bersungguh-sungguh di atasnya; serta berjuang dengan segenap kemampuannya untuk mengenal kebenaran dan bergegas menuju kebaikan.

Barangsiapa berhasil dalam semua hal ini, kebaikan-kebaikan dari segala penjuru akan berhasil tertanam dalam dirinya. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan Taurāt, Injīl, dan al-Qur'ān yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka."[5] Orang seperti ini berhak termasuk di antara mereka yang disifati dan dipuji Allah Taʿālā dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang terbaik."[6]

Adapun orang yang sepenuhnya ternoda oleh keburukan, kehinaan, dan kenistaan ialah orang yang tidak memiliki satu

5 QS. al-Mā'idah: 66

6 QS. Ṣād: 47

pun dari hal-hal yang kami sebutkan itu, dan yang berlawanan dengan semuanya malah terhimpun pada dirinya.

Ketahuilah bahwa orang yang baik kualitasnya akan memperoleh manfaat dari segala yang ia dengar dan ia saksikan, entah itu berupa kebaikan maupun keburukan, [semuanya akan menghasilkan buah yang positif dan pelajaran yang berharga baginya]. Sebagaimana Allah Ta'ālā mengisyaratkan hal ini melalui firman-Nya: "Negeri yang baik mengeluarkan tanaman dengan seizin Tuhannya; sedangkan negeri yang buruk tanahnya hanya mengeluarkan tanaman yang jelek."[7] Tanah yang buruk, walau benihnya baik dan airnya segar dan bersih, tetap akan menumbuhkan tanaman yang buruk. Namun tanah yang baik, walau benihnya tidak baik dan airnya tidak segar, tetap akan menumbuhkan tanaman yang baik. Oleh karena itulah Yang Maha Suci Ta'ālā berfirman dalam Kitab-Nya: "Semuanya disirami dengan air yang sama, namun Kami melebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rasa dan kelezatan."[8] Dan Dia pun berfirman dalam melukiskan sifat kitab-Nya: "Katakanlah: al-Qur'ān itu bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh. Adapun orang-orang yang tidak beriman, di telinga mereka ada sumbatan, sedangkan al-Qur'ān itu kegelapan bagi mereka."[9]

---

7 QS. al-A'rāf: 58

8 QS. al-Ra'd: 4

9 QS. Fuṣṣilat: 44

BAB KEEMPATBELAS

Penjelasan mengenai Pohon Kenabian dan Keutamaannya atas Jawhar Seluruh Makhluk

Ḥikmah Ilahi menghendaki agar pohon kenabian menjadi satu golongan tersendiri dan satu varietas yang unik, berada di antara manusia dan malaikat, serta memiliki persamaan dengan masing-masing dari keduanya dari satu segi. Para nabi itu menyerupa malaikat dalam hal pengetahuan mereka tentang malakūt langit dan bumi[1], dan seperti manusia biasa (biologis) dalam hal makan-minum [dan kebutuhan-kebutuhan semisalnya]. Keberadaan hakikat kenabian di antara dua jenis wujūd seperti malaikat dan manusia adalah bagaikan marjan. Karena marjan adalah sejenis batu yang terbentuk di laut, namun ia menyerupai pohon dalam hal dahannya yang dapat dipangkas. Demikian pula pohon kurma,

1 "Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim malakūt (kekuasaan) yang terdapat di langit dan bumi." QS. al-Anʿām: 75

ia adalah sebuah pohon, namun ia menyerupai hewan dalam hal ia membutuhkan penyerbukan, dan akan mati bila pucuknya dipotong.

Allah Taʿālā telah memberikan kenabian kepada keturunan Ibrāhīm dan sebelumnya kepada keturunan Nūḥ. Sebagaimana Allah Taʿālā menegaskan hal ini melalui firman-Nya: "Dan sungguh, Kami telah mengutus Nūḥ dan Ibrāhīm serta Kami jadikan kenabian dan kitab pada keturunan keduanya."[2] Dan firman-Nya: "Satu keturunan yang sebagiannya berasal dari sebagian yang lain."[3]

Para nabi alayhim al-salām walaupun dari segi citra fisik mereka selayaknya manusia biasa, namun dari segi rūḥ (citra metafisik) mereka seperti malaikat. Mereka pun dikuatkan dan diistimewakan dengan kekuatan rūḥānī. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman tentang Nabi ʿĪsā ʿalayhi al-salām: "Dan sungguh, Kami telah memberikan al-Kitāb kepada Mūsā dan Kami iringi setelahnya dengan para rasul; dan Kami berikan kepada ʿĪsā putra Maryam beberapa mukjizat, serta Kami perkuat ia dengan Rūḥ al-Qudus."[4] Dan firman-Nya tentang Nabi Muḥammad ṣaw: "al-Qur'ān dibawa turun oleh al-Rūḥ al-Amīn ke dalam hatimu agar engkau menjadi salah seorang dari para pemberi peringatan,

2 QS. al-Ḥadīd: 26

3 QS. Āl ʿImrān: 34

4 QS. al-Baqarah: 87

dengan bahasa Arab yang jelas."[5]

[Ḥikmah dari] keistimewaan yang Allah beri kepada para nabi dengan rūḥ ini ialah karena rūḥ ini terdapat keselarasan antara para nabi dengan para malaikat, sehingga para nabi dapat menerima wahyu yang disampaikan melalui malaikat. Para nabi pun menyampaikan perintah-perintah Ilahi yang diwahyukan melalui malaikat itu untuk manusia, karena antara para nabi dan manusia terdapat kesesuaian ke-manusia-an [dalam aspek biologis; al-bashariyyah]. Oleh karena itu Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman: "Dan sekiranya Kami jadikan rasul itu malaikat, tentu Kami jadikan dia seorang laki-laki, dan pasti Kami akan menimbulkan bagi mereka keraguan seperti yang kini mereka ragukan."[6] Dalam ayat ini diperingatkan bahwa manusia biasa yang tidak diistimewakan dengan rūḥ kenabian itu hanya dapat menerima ajaran Ilahi dari sesama manusia.

Orang-orang kafir, karena buta dalam memahami martabat ini dan ḥikmah di balik keunggulan para nabi, maka mereka pun mengingkari kenabian. Sebagaimana Allah Taʿālā menceritakan keadaan mereka dalam firman-Nya: "Orang-orang kafir berkata kepada para nabinya: Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami; kalian hendak menghalangi kami dari apa yang selalu disembah oleh nenek moyang kami; maka datangkanlah kepada

5 QS. al-Shuʿarā': 193–195

6 QS. al-Anʿām: 9

kami bukti yang nyata."[7]

Kedudukan para nabi alayhim al-salām dibandingkan dengan manusia lainnya adalah seperti kedudukan manusia dibandingkan dengan hewan, dan seperti kedudukan qalbu dibandingkan dengan anggota tubuh yang lain. Selain daripada itu, kedudukan para nabi terhadap umatnya adalah seperti kedudukan matahari terhadap bulan. Dan kedudukan ilmu para nabi terhadap ilmu umatnya adalah seperti kedudukan cahaya mentari terhadap cahaya bulan. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Dialah yang menjadikan matahari bercahaya dan bulan bersinar."[8] Sebagaimana cahaya bulan mengambil sumbernya dari cahaya matahari dan karena bulan sendiri tidak memiliki cahaya yang asli, demikian pula kedudukan umat dibandingkan dengan para nabinya, serta kedudukan ilmu umat dibandingkan dengan ilmu para nabinya. Sebagaimana cahaya tidak hadir pada bulan kecuali melalui perantaraan matahari, demikian pula ilmu manusia dan penyucian jiwanya tidak dapat terwujud kecuali melalui perantaraan para nabi. Kepada hal ini Allah Taʿālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka al-Kitāb dan ḥikmah, serta menyucikan mereka. Sesung-

7 QS. Ibrāhīm: 10

8 QS. Yūnus: 5

guhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[9]

Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menyucikan para nabi melalui perantaraan malaikat, dan menyucikan siapa pun yang Dia kehendaki di antara manusia melalui perantaraan para nabi. Hal ini bagaikan sebuah cap yang telah diukir tulisan padanya, lalu melalui cap itu tulisan tersebut dapat dicap pada berbagai lilin.

9 QS. al-Baqarah: 129

"Sebagaimana cahaya tidak hadir pada bulan kecuali melalui perantaraan matahari, demikian pula ilmu manusia dan penyucian jiwanya tidak dapat terwujud kecuali melalui perantaraan para nabi."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KELIMABELAS

Tentang Bimbingan Segala Sesuatu Menuju Kemaslahatan dan Manfaatnya

Setiap wujūd yang Allah Swt ciptakan telah dibimbing oleh Allah menuju apa yang mengandung kemaslahatan baginya. Kepada hal ini Allah Taʿālā menegaskan melalui firman-Nya: "Dialah yang memberikan kepada setiap sesuatu kejadiannya, kemudian membimbingnya."[1]

Akan tetapi bimbingan Allah Taʿālā kepada benda-benda mati hanyalah melalui penundukan semata (al-taskhīr), seperti benda-benda bumi yang apabila dilepaskan akan jatuh ke bawah menuju pusat bumi, atau seperti api yang naik ke atas.

Adapun bimbingan-Nya kepada hewan ialah melalui penundukan sekaligus ilham tentang perbuatan yang harus mereka

1 QS. Ṭā Hā: 50

lakukan. Umpamanya lebah yang menjalankan pengaturannya yang unik, membuat sarang bersegi enam, dan memproduksi madu. Semua ini diilhamkan kepadanya oleh Allah Taʿālā secara fitri. Atau seperti ulat sutra yang membuat kepompongnya sendiri. Atau seperti laba-laba yang menenun jaringnya sendiri. [Semua ini diilhamkan kepada hewan oleh Allah Taʿālā secara fitri.]

Adapun bimbingan Allah Taʿālā kepada para malaikat ialah melalui penundukan, ilham, akal intuitif (badāhat al-ʿaql; self-evident reason), serta ilmu-ilmu keniscayaan (al-ḍarūrī; necessary)[2]

---

2 *Badāhat al-ʿaql* (self evident reason; pengetahuan serta-merta) merujuk secara khusus kepada apa yang dalam khazanah mantik disebut *al-awwaliyyāt*, yaitu perkara-perkara yang cukup dengan sekadar mengonsepsi kedua ujung hukum dan nisbahnya sehingga akal langsung membenarkan tanpa memerlukan bantuan apa pun—bukan indera, bukan pun penalaran (*naẓar*). Contohnya ialah pengetahuan bahwa keseluruhan lebih besar dari sebagian, atau bahwa nafī dan ithbāt tidak dapat berkumpul sekaligus. Inilah yang paling khas dan paling terbatas cakupannya di antara jenis-jenis pengetahuan *ḍarūrī*.

Adapun *al-ʿulūm al-ḍarūriyyah* (ilmu-ilmu keniscayaan/aksiomatik) adalah kategori yang jauh lebih luas. Ia mencakupi segala pengetahuan yang tidak berada dalam kuasa makhluk untuk memperoleh atau mengelaknya, termasuk *al-ḥissiyyāt* (pengetahuan inderawi lahir maupun batin), *al-tajribiyyāt* (pengetahuan empiris), *al-ʿādiyyāt* (pengetahuan berdasarkan kebiasaan), *al-mutawātirāt, dan al-awwaliyyāt* itu sendiri. Maka *badāhat al-ʿaql* adalah sebagian dari al-ʿulūm al-ḍarūriyyah, bukan sinonimnya, kendati sejumlah filosof muslim kerap menggunakannya secara sinonnim. Ketika al-Rāghib menguraikan hidayah Allah (bimbingan Allah) kepada manusia, ia menyatakan bahwa *"dengan badāhat akal ia mengenal mabādi'*

yang diberikan kepada mereka.

Sedangkan manusia, bimbingan Allah Taʿālā kepadanya ialah melalui semua cara itu sekaligus ditambah dengan daya pikir. Karena manusia, dari segi dirinya dan banyak gerakannya, berada di bawah penundukan; bimbingan kepada sebagian gerakannya melalui ilham, seperti bayi yang baru lahir yang menghisap puting susu ibunya, menangis untuk meminta makanan ketika lapar, dan menangis mengadukan rasa sakitnya. Adapun dengan ke-badīhī-an akal manusia memahami prinsip-prinsip ilmu. Dan dengan daya pikir ia dapat menyimpulkan yang belum diketahui dari yang sudah diketahui.

Maka manusia, walaupun diciptakan telanjang tanpa pengetahuan-pengetahuan yang diberikan Allah kepada hewan melalui ilham, dan telanjang pula dari pakaian serta senjata yang diberikan kepada hewan melalui penundukan, namun Allah memberikan kepada manusia kemampuan belajar melalui akal dan pikiran, kemampuan untuk memproduksi pakaian, senjata,

---

al-ʿulūm" (asas-asas ilmu pengetahuan), yakni prinsip-prinsip pertama yang tertancap pada akal semata-mata melalui *iltifāt* (perhatian akal yang tertuju kepada sesuatu), tanpa memerlukan perantara penalaran. Inilah yang membedakan manusia dari hewan: hewan mendapat bimbingan melalui ilhām instingtif yang bersifat partikular, sedangkan manusia dibekali dengan prinsip-prinsip universal yang bersumber dari badāhat akal, yang menjadi landasan bagi daya pikir (*al-fikr*) untuk bergerak lebih jauh dan mengistinbāṭ yang tersembunyi dari yang diketahui. *Kashshāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn wa al-ʿUlūm, h. 318-319, vol. 1; h. 1.115-1.118, vol. 2.

dan berbagai perkakas. Allah pun menjadikan manusia mampu memanfaatkan semua itu secara mandiri sesuai kehendaknya.

Tidak diragukan lagi bahwa semua ini adalah keutamaan bagi manusia, bukan kekurangan. Karena dengan menganugerahkan-Nya kepada manusia berupa ilmu, akal, dan tangan yang bekerja, maka sesungguhnya manusia telah diberi segala sesuatu. Seandainya Allah memberikan kepada manusia, sebagaimana Dia memberikan kepada hewan, segala sesuatu secara bertahap satu per satu, niscaya manusia justru telah dicegah [oleh Allah] dari segala sesuatu, karena sebagian dari kemampuan yang ada pada hewan justru menghalangi penggunaan sebagian yang lain.

Kepada kemampuan manusia untuk memperoleh apa pun yang ia kehendaki melalui ilmu dan pikirannya, Allah Taʿālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Ia memberikan kepada kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur."[3]

Sebagian orang mengira bahwa manusia di antara semua makhluk hidup diciptakan dalam keadaan serba kurang. [Mereka berdalih,] karena banyak hewan diberi taring yang merobek dan cakar yang mencengkeram untuk membela diri, sementara manusia tidak diberi senjata; karena pakaian mereka tidak

3 QS. al-Naḥl: 78

mencukupi sebagaimana pakaian hewan mencukupinya; bahkan manusia pun membutuhkan pembersihan tubuh, sementara hewan tidak memerlukan hal itu. Makanya, konon kata mereka, Allah Taʿālā berfirman: "Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."[4]

Namun anggapan mereka ini tidaklah benar. Yang benar di sisi orang-orang yang tulus beriman ialah bahwa manusia memang lemah dibandingkan dengan Sang Pencipta dan dengan al-Malā' al-Aʿlā (para malaikat yang mulia) namun manusia tidak lebih rendah dari semua hewan dari segi yang mereka sangkakan itu. Karena Allah Taʿālā, sesuai ḥikmah-Nya yang luhur, telah menganugerahkan kepada setiap hewan senjata sesuai kadar kemaslahatan yang Dia ketahui. Ada yang diberi kemampuan lari kencang sebagai alat pertahanannya; ada yang diberi tombak penangkis berupa tanduk seperti pada sapi dan domba; ada yang diberi gada seperti kuku pada kuda dan keledai; ada yang diberi senjata berbentuk anak panah berupa duri seperti pada landak. Dan kepada masing-masing diberi penutup tubuh yang mencukupinya. Setiap jenis diberi kemampuan suatu keahlian, dan kepada setiap jenis hewan diilhamkan oleh Allah Taʿālā kemampuan untuk menjalankan keahliannya itu secara fitri (instingtif).

Sebagai gantinya, Allah Taʿālā memberikan kepada manusia daya pikir dan kemampuan membedakan yang baik dari yang

4 QS. al-Nisā': 28

buruk sehingga manusia dapat membuat alat apa pun yang ia butuhkan, menyiapkan pakaian apa pun yang ia perlukan, lalu menggunakannya kapan ia kehendaki, meninggalkannya kapan ia inginkan, atau menggantinya bagaimana pun ia mau. Sedangkan hewan tidak memiliki kemampuan untuk menanggalkan kapan membuang senjatanya ketika tidak diperlukan, dan tidak pula untuk menggantinya.

Maka inilah bukti kesempurnaan manusia dan ketidaksempurnaan hewan. Dengan pikiran dan kecerdasannya manusia mampu menundukkan hewan-hewan yang jauh lebih kuat darinya, karena ia merancang perkakas-perkakas dengan pikirannya untuk menangkap masing-masing dari hewan.

Maka akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang dengannya ia dapat memperoleh segala yang ia butuhkan itu adalah lebih tinggi dan lebih mulia. Karena akal adalah sebuah cermin yang apabila manusia menjaga kejernihan dan kebersihannya, ia dapat dengannya menyaksikan malakūt (kerajaan) langit dan bumi.

BAB KEENAMBELAS

Tentang Kebahagiaan Manusia dan Kerinduannya kepada Kebahagiaan

Sebagian hukama berkata: Allah telah menetapkan bagi setiap wujūd suatu derajat kesempurnaan yang kepadanya wujūd itu terdorong secara tabii. Allah membimbingnya dan menundukkannya untuk mencapai kesempurnaan yang dikhususkan bagi setiap wujūd itu, sebagaimana Allah Taʿālā menegaskan hal ini melalui firman-Nya: "Dialah yang memberikan kepada setiap sesuatu kejadiannya, kemudian membimbingnya."[1]

Dan bagi manusia pun tersedia kebahagiaan-kebahagiaan yang dipersiapkan dan dihalalkan baginya, yaitu nikmat-nikmat yang disebutkan dalam firman Allah Taʿālā: "Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, kalian tidak akan sanggup meng-

1 QS. Ṭā Hā: 50

hitungnya."[2]

Dengan itu semua, seluruh nikmat dan kebahagiaan secara ringkas terbagi atas dua macam. Macam pertama adalah nikmat dan kebahagiaan yang abadi, yang tidak akan berubah dan tidak akan lenyap, itulah nikmat-nikmat ukhrawi. Macam kedua adalah nikmat-nikmat yang akan berubah dan lenyap, itulah nikmat-nikmat duniawi. Apabila nikmat-nikmat dunia tidak mengantarkan kita kepada kebahagiaan akhirat, maka ia bagi kita hanyalah fatamorgana di padang tandus, tipu daya, fitnah, dan azab, sebagaimana Allah Taʿālā melukiskan hal ini dalam firman-Nya: "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit..."[3]

Sungguh tepatlah apa yang diucapkan seorang penyair [tentang kehidupan dunia]:

"Dunia ini bagaikan mimpi yang menyenangkan; orang yang melihatnya sesaat, kemudian lenyap tak berbekas."

***

Setiap individu yang ada di dunia ini merindukan kebahagiaan dan mencarinya dengan segenap daya dan upaya. Namun seringkali ia keliru, lalu menyangka bahwa sesuatu yang pada hakikatnya bukan kebahagiaan adalah kebahagiaan. Ia pun

2 QS. al-Naḥl: 18

3 QS. Yūnus: 24

terperdaya. Orang yang demikian adalah seperti mereka yang dilukiskan Allah Taʿālā dalam firman-Nya: "Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah seperti fatamorgana di padang tandus yang disangka air oleh orang yang dahaga; tatkala ia mendatanginya ia tidak menemukan apa pun."[4] Dan dalam firman-Nya: "Amal-amal orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin kencang pada hari yang badai; mereka tidak memperoleh apa pun dari apa yang telah mereka usahakan."[5]

Seorang penyair berkata:

Setiap orang berupaya menemukan cara untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat; namun seseorang sering keliru dalam mengurus keadaannya sendiri, sehingga terkadang ia lebih memilih kesulitan daripada ketentraman.

***

Nikmat-nikmat duniawi menjadi nikmat dan kebahagiaan yang sejati apabila ia diambil sebagaimana mestinya, dijalankan sesuai cara yang seharusnya, dan dipergunakan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Penjelasannya ialah, karena Allah menciptakan dunia sebagai titipan sementara agar manusia mengambil darinya sekadar yang dapat mengantarkannya kepada

4 QS. Nūr: 39

5 QS. Ibrāhīm: 18

nikmat abadi dan kebahagiaan yang hakiki. Allah pun menetapkan hukum-hukum syariat bagi setiap nikmat duniawi itu, menjelaskan bagaimana cara mengambil dan memanfaatkannya. Namun dalam hal memanfaatkan nikmat-nikmat duniawi ini, manusia terbagi atas dua kelompok.

Kelompok pertama ialah orang-orang yang mengambilnya sesuai dengan cara yang Allah jadikan untuk mereka, sehingga mereka memperoleh manfaat darinya, dan nikmat duniawi itu menjadi nikmat dan kebahagiaan sejati bagi mereka. Merekalah yang disifatkan dalam firman Alla-Nya: "Mereka itu, jika Kami beri kekuasaan di bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."[6] Dan firman-Nya: "Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat balasan yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat adalah lebih baik; sebaik-baiknya tempat tinggal bagi orang-orang yang bertakwa."[7] Dan firman-Nya: "Orang-orang yang berhijrah di jalan Allah setelah dizalimi, sungguh Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia."[8]

Maka orang-orang dalam kelompok ini menjalani kehidupan yang baik [dan tenteram], sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman:

---

6 QS. al-Ḥajj: 41

7 QS. al-Naḥl: 30

8 QS. al-Naḥl: 41

"Maka pasti Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik."[9]

Adapun kelompok kedua ialah orang-orang yang juga mengambil manfaat dari dunia, namun dengan cara yang melampaui batas [yang dihalalkan Allah bagi mereka]. Mereka berpaling kepada dunia dan terpikat padanya, maka nikmat duniawi itu menjadi hukuman dan kesengsaraan bagi mereka, dan mereka pun menderita karenanya di dunia maupun di akhirat. Mereka inilah yang disifatkan dalam firman-Nya: "Allah hanyalah menghendaki untuk mengazab mereka dengan harta benda itu di kehidupan dunia, dan agar nyawa mereka melayang dalam keadaan kafir."[10]

***

Selama kita masih berada di negeri dunia, kita tidak mungkin membayangkan realitas sejati kebahagiaan akhirat. Oleh karena itulah Allah Taʿālā berfirman: "Tidak ada jiwa yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata."[11] Dan Nabi ṣaw meriwayatkan dari Rabb-nya Taʿālā [dalam sebuah hadis qudsī]: "Allah Taʿālā berfirman: "Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah

9 QS. al-Naḥl: 97

10 QS. al-Tawbah: 55

11 QS. al-Sajdah: 17

terlintas dalam hati manusia."

Ada dua sebab mengapa kita tidak dapat membayangkan relitas sejati kebahagiaan akhirat selama masih di dunia.

Sebab pertama, manusia tidak mungkin mengetahui hakikat sesuatu dan membayangkannya kecuali apabila ia menjangkaunya sendiri. Apabila ia belum menjangkaunya namun sesuatu itu digambarkan kepadanya, itu seperti mencitrakan kelezatan hubungan seksual kepada seorang anak yang belum akil balig. Anak itu hanya dapat memahami hakikatnya setelah ia balig dan mengalaminya sendiri [melalui pernikahan yang sah menurut syariat]. Demikian pula seperti mencitrakan cermin dan bayangan di dalamnya kepada orang yang buta sejak lahir [bagaimanapun cermin itu dicitrakan, sangat sulit untuk memberikan citraan tentang hakikatnya kepada si buta].

Begitulah keadaan kita dalam menghadapi kenikmatan ukhrawi. Kita tidak dapat membayangkannya secara hakiki kecuali apabila kita menyaksikannya langsung. Dan apabila kita menyaksikannya, kegembiraan dan kenikmatan yang ditimbulkannya akan membuat kita melupakan segala yang ada di bawahnya. Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Para penghuni surga pada hari itu sibuk bersuka ria."[12]

12 QS. Yāsīn: 55

Sebab kedua, bagi setiap daya jiwa dan setiap anggota tubuh terdapat kelezatan yang khusus baginya dan tidak dirasakan oleh yang lain. Kelezatan mata ialah melihat apa yang dipandangnya indah; kelezatan telinga ialah mendengar suara-suara yang menyenangkannya; kelezatan sentuhan ialah menyentuh apa yang dirasa nikmat; kelezatan waham ialah membayangkan apa yang diharapkannya; kelezatan imajinasi ialah memvisualisasikan apa yang dipandangnya indah; dan kelezatan daya pikir ialah memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang semula tidak diketahuinya.

Apabila salah satu daya jiwa atau anggota tubuh itu tertimpa suatu penyakit yang menghalanginya dari menjalankan keinginan dalam menikmati kelezatannya, maka kelezatan daya jiwa atau anggota tubuh itu pun terhenti dan tidak dapat berfungsi. Keadaan yang terhalang itu serupa dengan orang sakit yang tidak berselera minum air padahal ia haus dan ketika ia meminumnya, ia tidak merasakan kelezatan. Sebagaimana penyair berkata:

"Orang yang mulutnya pahit karena sakit
akan mendapati air tawar pun terasa pahit di mulutnya."

Karena itu, kenikmatan ukhrawi tidak dapat dijangkau melalui keadaan-keadaan duniawi. Sebab kenikmatan ukhrawi hanyalah dapat dijangkau dengan akal yang jernih semata. Namun akal kebanyakan orang yang berada di negeri ini terhalang dan

tidak mampu menjangkau segenap hakikat kenikmatan ukhrawi, sehingga mereka tidak merasakannya, seperti anggota badan yang mati rasa karena suatu penyakit lalu tidak merasakan penyebab yang menyakitkan. Atau seperti orang sakit yang tidak merasakan lapar walaupun rasa lapar itu menyiksanya, dan tidak berselera makan walaupun ketiadaan makanan melemahkannya. Ia baru merasakan lapar apabila penyebab yang menyakitkan itu telah hilang.

Sebagaimana yang diperlihatkan oleh perumpamaan-perumpamaan ini, akal kebanyakan dari kita tidak cukup memadai untuk menjangkau kenikmatan ukhrawi, seperti akal anak-anak yang belum balig tidak merasakan kenikmatan dan penderitaan yang dialami oleh orang dewasa, sehingga mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang batil dan menyesatkan. Demikian pula orang yang dalam akalnya masih seperti anak-anak, ia tidak dapat menyingkap hakikat-hakikat. Dengan mengambil pelajaran dari mereka Allah Ta'ālā berfirman: "Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, seandainya mereka mengetahui."[13] Dan firman-Nya: "Janganlah kehidupan dunia memperdaya kalian, dan janganlah sampai karena kebaikan-kebaikan Allah kamu diperdaya oleh penipu"[14]

---

13 QS. al-An'ām: 32

14 QS. Luqmān: 33

Allah Taʿālā berkehendak untuk mendekatkan pemahaman tentang kelezatan ukhrawi kepada pemahaman umum manusia. Maka karena itu Dia menyerupakannya dan memberikan perumpamaan-perumpamaan tentang kelezatan ukhrawi dengan berbagai hal yang dapat dijangkau oleh indra manusia. Allah Taʿālā berfirman: "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa: di dalamnya terdapat sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang tersaring."[15]

Dalam ayat yang mulia ini Allah Taʿālā memberikan perumpamaan dari bahan-bahan makanan yang sudah dikenal baik oleh manusia.

Dia berfirman: "perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa"[16] dan tidak berfirman: "surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa" agar Dia memberi isyarat kepada kalangan khusus bahwa itu adalah penggambaran dan perumpamaan.

Maka manusia, betapapun keras usahanya untuk mengetahui kebahagiaan itu, tidak ada jalan baginya menuju hal tersebut

15 QS. Muḥammad: 15

16 QS. Muḥammad: 15

kecuali melalui salah satu dari dua cara:

Pertama, manusia harus berpisah dari jasad materialnya ini dan meninggalkan negeri ini, barulah ia dapat menyingkap hakikat kebahagiaan surga. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau yang belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: Tunggulah; sesungguhnya kami pun menunggu."[17]

Kedua, sebelum berpisah dari jasad material ini, manusia harus terlebih dahulu membersihkan penyakit-penyakit jiwa yang diisyaratkan dalam firman Allah Taʿālā: "Dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu Allah menambahkan penyakit itu kepada mereka."[18] Dan kenajisan-kenajisan jiwa yang diisyaratkan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Allah hanyalah menghendaki untuk menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahl al-bayt, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya."[19]

Orang yang berhasil menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa itu akan dapat menyingkap sebagian dari kebahagiaan yang dipersiapkan baginya, seolah-olah melalui tabir yang tipis. Sebagaimana dihikayatkan tentang Ḥāriṯah seorang sahabat Nabi ṣaw yang berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, aku

17 QS. al-Anʿām: 158

18 QS. al-Baqarah: 10

19 QS. al-Aḥzāb: 33

telah menahan jiwaku dari kesenangan-kesenangan dunia yang menipu. Kini seolah-olah aku melihat ʿArsy Tuhanku dengan nyata; aku seolah-olah menyaksikan para penghuni surga yang saling mengunjungi, dan para penghuni neraka yang saling berteriak meraung." Maka Nabi ṣaw bersabda kepadanya: "Engkau telah mengetahui dengan benar. Pertahankanlah keadaan ini."

Dan amīr al-muʾminīn, ʿAlī as, berkata: "Seandainya tabir materi ini diangkat dari depan mataku, keyakinanku tentang kehidupan akhirat dan kebahagiaan di dalamnya tidak akan bertambah sedikit pun."

"Orang yang baik kualitasnya akan memperoleh manfaat dari segala yang ia dengar dan saksikan, entah itu berupa kebaikan maupun keburukan, semuanya akan menghasilan buah yang positif baginya."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KETUJUHBELAS

Tentang Keadaan Manusia di Dunianya dan Hal-Hal yang Perlu Ia Bekalkan darinya

Manusia adalah seorang musafir, dan awal perjalanannya bermula dari titik yang diisyaratkan Allah Ta'ālā dalam firman-Nya: "Dan Kami berfirman: Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan di bumi ada tempat kediaman dan kesenangan bagi kalian sampai waktu yang telah ditentukan."[1] Dan dalam firman-Nya tentang anak-cucu Adam: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak-cucu Adam keturunan mereka dan menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka sendiri; Allah bertanya: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar, kami bersaksi."[2]

1 QS. al-Baqarah: 36

2 QS. al-A'rāf: 176

Akhir perjalanan manusia hanyalah dengan sampainya ia ke negeri keselamatan (dār al-salām; surga), negeri tempat menetap yang abadi (dār al-qarār).

Dalam perjalanannya manusia memiliki empat perhentian: sulbi ayahnya, rahim ibunya, permukaan bumi [tempat ia tinggal hingga akhir kehidupan biologisnya], dan *mawqif* (tempat yang ditempati antara berakhirnya kehidupan pertama dan tibanya permulaan waktu menetap di dār al-qarār).

Manusia pun memiliki dua keadaan. Pertama, ia berada sebagai titipan sementara, itulah keadaannya selama masih di keempat perhentian yang telah disebutkan [karena setelah waktu tertentu ia akan meninggalkan tempat yang ia diami]. Kedua, ia berada dalam keadaan menetap yang sesungguhnya (mustaqarr), itulah yang terjadi apabila ia tiba di dār al-qarār. Kepada hal ini Allah Taʿālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Dialah yang menciptakan kalian dari satu jiwa; maka ada tempat menetap dan ada tempat titipan."[3]

Perhentian yang padanya manusia perlu mencari bekal dan penghasilan ialah saat ia berada di atas permukaan bumi. Maka selama manusia berada di bumi, ia harus bekerja keras (kadḥ) dan menghadapi berbagai kepayahan (kabad). Hal itu tidak dapat dihindari hingga ia berangkat menuju dār al-qarār. Sebagaimana

3 QS. al-Anʿām: 98

Allah Ta'ālā berfirman: "Wahai manusia, sesungguhnya kamu bekerja keras menuju Tuhanmu dengan amat sungguh-sungguh, maka kamu akan menemui-Nya."[4] Dan firman-Nya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam kondisi bersusah payah."[5]

Manusia dicipta dengan watak mencari ketentraman. Namun dalam hal mencari ketentraman itu manusia terbagi atas dua kelompok.

Kelompok pertama ialah orang-orang yang sepenuhnya buta dari pengetahuan tentang akhirat, lalu berkata: "Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini; kita mati dan kita hidup, hanya itu."[6] Atau mereka tidak mengucapkan hal itu dengan lisan, namun mereka melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang mengatakannya. Maka mereka mencari ketentraman di tempat yang tidak mengandung ketentraman. Mereka inilah yang disifati dalam firman Allah Ta'ālā: "Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah seperti fatamorgana di padang tandus yang disangka air oleh orang yang dahaga; tatkala ia mendatanginya ia tidak menemukan apa pun."[7] Dan dalam firman-Nya: "Perumpamaan kehidupan dunia adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu tercampur dengan tanaman

4 QS. al-Inshiqāq: 6

5 QS. al-Balad: 4

6 QS. al-Jāthiyah: 4

7 QS. al-Nūr: 39

bumi... hingga apabila bumi telah memperindah dirinya dan menjadi indah, dan penghuninya menyangka bahwa mereka kuasa atasnya, datanglah kepadanya perintah Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan ia seperti tanaman yang sudah disabit."[8] [Dua ayat barusan tidak lain] karena orang-orang dalam kelompok ini mencari dari dunia sesuatu yang tidak ada dalam tabiat dunia dan mustahil ada padanya.

Betapa indah ucapan seorang penyair:

"Aku menginginkan dari zamanku ini agar mengantarkanku; kepada apa yang bahkan zaman itu sendiripun tidak mampu mencapainya."

Dan penyair lain berkata:

Orang-orang sebelum kita telah berlalu berharap dapat hidup makmur tanpa bersusah payah, namun kemakmuran tanpa kerja keras tidak pernah mungkin.

Kelompok kedua ialah orang-orang yang mengenal dunia sekaligus akhirat. Mereka mengetahui bahwa dunia adalah sebagaimana yang diberitahukan Allah Taʿālā: "Dan bagi kalian di bumi ada tempat tinggal dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan."[9] Dan firman-Nya: "Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya."[10]

---

8 QS. Yūnus: 24

9 QS. al-Aʿrāf: 24

10 QS. al-ʿAnkabūt: 64

Mereka sungguh-sungguh mengetahui bahwa [kehidupan dunia terbatas waktunya, sedangkan kehidupan akhirat abadi]; di akhiratlah manusia menetap dan hanya di sanalah manusia menemukan ketentramaan. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan kamu ridha dan diridhai-Nya."[11] Mereka pun meyakini dengan pasti bahwa manusia perlu melakukan perjalanan menuju akhirat, sebagaimana Nabi ṣaw bersabda: "Berjalanlah, niscaya kalian akan mendapat keuntungan."

Maka mereka menanggung kesulitan dengan pengetahuan bahwa setiap keletihan yang mengantarkan mereka kepada ketenteraman adalah ketenteraman itu sendiri. Dan karena pengetahuan dan pengamalan mereka itu, mereka pun meraih kebahagiaan. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Adapun orang-orang yang berbahagia, mereka berada di dalam surga."[12]

Bagi manusia tersedia dua ladang bermanfaat tempat ia menanam dua bekal. Pertama, ladang ruhani, yang berupa pengetahuan (maʿrifah), kebijaksanaan, ibadah, dan akhlak terpuji. Buahnya ialah kehidupan abadi dan kekayaan yang tiada berakhir. Memperbanyaknya adalah terpuji, dan hampir tidak ada yang mencarinya kecuali orang yang telah mengenal dan memahami manfaatnya yang tiada terbatas.

---

11 QS. al-Fajr: 27–28

12 QS. Hūd: 108

Kedua, ladang jasmani, yang berupa harta dan perabotan rumah, yang secara umum ditegaskan Allah Ta'ālā dalam firman-Nya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada hal-hal yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak, harta yang banyak berupa emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan ladang."[13] Buah dari ladang kedua ini ialah terselenggaranya kehidupan duniawi yang bersifat fana. Ia diambil kembali dari manusia tatkala ia meninggalkan dunianya, dan ia tidak memperoleh manfaat apa pun darinya kecuali sekadar yang ia gunakan untuk mencapai bekal akhirat. Sebagaimana Allah Ta'ālā menegaskan hal ini melalui firman-Nya: "Dan kehidupan dunia ini dibandingkan dengan akhirat tidak lain hanyalah kesenangan yang sedikit."[14] Tidak ada yang terpikat dan condong kepadanya secara berlebihan kecuali orang yang tidak mengenal hakikat dan manfaat yang sesungguhnya.

Memperbanyak harta itu tidaklah tercela selama ia tidak menghalangi pemiliknya dari tujuan utamanya, selama harta diambil dengan cara yang semestinya, sebagaimana seharusnya, lalu diarahkan kepada jalan yang dengannya ia memperoleh manfaat bagi tujuan utamanya. Namun mengambilnya dengan cara yang demikian dan memperbanyaknya secara demikian hanya mungkin terwujud apabila penguasa bersikap adil, segala

13 QS. Āl 'Imrān: 14

14 QS. al-Ra'd: 26

urusan berjalan pada tempatnya, dan manusia menjaga mu'āmalahnya sesuai tuntutan syariat. Kemudian pemilik harta itu mengambilnya sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ālā: "Mereka tidak menaruh keinginan di hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada orang lain, dan mereka mengutamakan orang lain atas diri sendiri meskipun mereka sendiri mempunyai keperluan yang mendesak."[15]

Apabila keadaan [negara/kota/kerajaan] tidak seperti yang kami sebutkan, [yakni tidak ada kelurusan dan keadilan] maka tugaslah kita selama berlangsung perjalanan dunia ini untuk bersikap hemat, mencukupkan diri dengan yang ada, dan mengambil sekadar yang mencukupi semampunya hingga perjalanan berakhir.

***

Orang yang berhasil (diberi tawfīq) di dunia ialah orang yang tatkala menyadari ketidakmampuannya untuk menghimpun ladang ruhani dan jasmani sekaligus, ia lebih mementingkan yang abadi dan mengurangi perhatian kepada yang fana. Ia mengutamakan akhirat atas dunia, dan tidak menoleh kepada dunia kecuali sekadar yang mengantarkannya kepada kebahagiaan akhirat, sambil tetap memperhatikan hukum syariat di dalamnya, dan ia menjaga diri sesuai firman Allah Ta'ālā: "Wahai manusia,

15 QS. al-Ḥashr: 9

sesungguhnya janji Allah adalah benar. Maka janganlah kehidupan dunia memperdaya kalian, dan janganlah shayṭān memperdaya kalian tentang Allah."[16]

Sebagaimana Nabi ṣaw bersabda: "Perumpamaan aku dengan dunia hanyalah seperti seorang musafir berkendaraan di hari yang panas, lalu ia menemukan sebuah pohon, turun dan berteduh di bawahnya sejenak, kemudian pergi meninggalkannya."

Allah Taʿālā pun telah mengingatkan melalui sebuah perumpamaan tentang keadaan orang yang ingin membebaskan dan melepaskan diri dari jerat dunia, melalui firman-Nya: "Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sebuah sungai; barangsiapa meminumnya, ia bukan dari golonganku; dan barangsiapa tidak meminumnya, ia dari golonganku, kecuali orang yang menciduk satu cidukan dengan tangannya."[17]

Kecintaan kepada dunia, sebagaimana sabda Nabi ṣaw, adalah pangkal dari segala kesalahan. Dan diriwayatkan dari beliau ṣaw: "Barangsiapa di hatinya telah bersemayam kecintaan kepada dunia, ia akan diuji dengan tiga bencana: kesibukan yang tidak pernah usai, kefakiran yang tidak pernah tercapai kekayaannya, dan angan-angan yang tidak pernah sampai ujungnya." Beliau pun bersabda: "Barangsiapa yang menjadikakn dunia sebagai

---

16QS. Luqmān: 33

17 QS. al-Baqarah: 249

cita-citanya yang terbesar, Allah akan mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran ada di depan matanya, dan tidak akan datang kepadanya dari dunia kecuali apa yang telah digariskan baginya. Namun barangsiapa yang akhirat menjadi cita-citanya yang terbesar, Allah akan menyatukan urusannya, menjadikan kecukupan dalam hatinya, dan dunia pun akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk." Inilah makna firman Allah Taʿālā: "Barangsiapa menghendaki ladang akhirat, Kami tambahkan baginya ladangnya; dan barangsiapa menghendaki ladang dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya, tetapi di akhirat ia tidak memperoleh bagian apa pun."[18]

Sesungguhnya mengetahui dan mencapai hal ini tidak mungkin kecuali dengan akal yang tersinari oleh cahaya syariat, dengan persandaran yang penuh kepada Zat pemilik seluruh ciptaan dan perintah.

18 QS. al-Shūrā: 20

"Selama masih hidup, manusia harus senantiasa berada dalam posisi memperoleh ilmu sekaligus mengajarkannya, dan tidak boleh keluar dari keduanya."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDELAPANBELAS

Tentang Saling Menopangnya Akal dan Syariat serta Kebutuhan Masing-Masing kepada yang Lain

Ketahuilah bahwa akal tidak dapat menemukan jalan yang benar kecuali dengan bantuan syariat. Dan syariat tidak dapat dipahami dengan jelas terkecuali menggunakan akal. Karena akal adalah seperti fondasi dan syariat adalah bangunan; fondasi tanpa bangunan di atasnya tidak akan berguna, dan bangunan tanpa fondasi tidak akan berdiri kokoh. Demikian pula akal adalah seperti mata dan syariat seperti cahaya yang memungkinkan mata itu melihat. Mata tanpa cahaya dari luar tidak akan berguna, dan cahaya tanpa mata yang melihat pun tidak akan berguna. Oleh karena itulah Allah Ta'ālā berfirman: "Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya dan kitab yang jelas. Allah membimbing dengan kitab itu orang-orang yang mengikuti riḍā-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan mengeluarkan mereka

dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya."[1]

Selain itu, akal adalah seperti pelita dan syariat seperti minyak yang menyuplai nyalanya. Apabila tidak ada minyak, pelita tidak akan menyala; dan apabila tidak ada pelita, minyak sendirian pun tidak akan memberikan cahaya. Allah Taʿālā berfirman: "Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tidak tumbuh di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat; minyaknya saja hampir-hampir bercahaya walau tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Ia kehendaki."[2]

Dan Allah-lah Yang memberi petunjuk.

Lagi pula syariat adalah akal yang datang dari luar, dan akal adalah syariat yang datang dari dalam. Keduanya saling menguatkan, bahkan sebenarnya satu kesatuan. Karena syariat adalah akal dari luar, Allah Taʿālā mencabut nama akal dari orang-orang kafir di berbagai tempat dalam al-Qur'ān, seperti dalam firman-Nya: "Mereka itu tuli, bisu, dan buta; mereka tidak

1 QS. al-Mā'idah: 15–16

2 QS. al-Nūr: 35

berakal."[3]

Dan karena akal adalah syariat dari dalam, Allah Taʿālā melukiskan akal melalui firman-Nya: "Itulah fitrah Allah yang menurut fitrah itu Ia menciptakan manusia. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus."[4]

...maka Allah menamai akal dengan *dīn*. Karena keduanya adalah satu kesatuan, Allah Taʿālā berfirman: "Cahaya di atas cahaya"[5] yakni cahaya syariat dan cahaya akal. Kemudian Ia berfirman: "Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Ia kehendaki"[6] menjadikan keduanya sebagai satu cahaya yang tunggal. Karena apabila syariat kehilangan akal, ia tidak mampu menyelesaikan banyak perkara, sebagaimana mata yang tidak mampu melihat karena kehilangan cahaya.

Ketahuilah bahwa akal apabila hanya seorang diri, ia memiliki keterbatasan. Ia hampir tidak dapat menjangkau kecuali hanya prinsip-prinsip umum segala sesuatu, bukan rinciannya satu per satu. Umpamanya akal mengetahui bahwa meyakini kebenaran, berkata jujur, berbuat baik, menerapkan keadilan di tempatnya, menjaga kesederhanaan dan lain sebagainya adalah merupakan hal-hal yang baik, namun ia tidak mengetahui ker-

3 QS. al-Baqarah: 171

4 QS. al-Rūm: 30

5 QS. al-Nūr: 35

6 QS. al-Nūr: 35

incian semua itu dalam tiap-tiap perkara. Adapun syariat, ia memberitahukan prinsip-prinsip umum segala sesuatu sekaligus menjelaskan apa yang wajib diyakini dan apa yang adil dalam tiap-tiap perkara secara rinci. Akal misalnya tidak dapat memberitahukan kepada kita bahwa daging babi, darah yang mengalir, dan khamar adalah haram; bahwa wajib menahan diri dari makan pada waktu tertentu; bahwa tidak boleh menikahi para maḥram; bahwa tidak boleh menjimak istri yang sedang haid. Tidak ada jalan menuju pengetahuan tentang semua itu kecuali melalui syariat.

Maka syariat adalah tatanan keyakinan-keyakinan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang lurus, serta penunjuk jalan menuju kemaslahatan dunia dan akhirat. Barangsiapa menyimpang darinya, ia telah tersesat dari jalan yang benar. Karena akal tidak memiliki jalan menuju pengetahuan tentang hal-hal itu, Allah Taʿālā berfirman: "Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."[7] Dan Ia berfirman: "Dan seandainya Kami membinasakan mereka dengan azab sebelum al-Qurʾān diturunkan, tentulah mereka akan berkata: Wahai Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"[8]

---

7 QS. al-Isrā': 15

8 QS. Ṭā Hā: 134

Kepada akal dan syariat, Allah Ta'ālā mengisyaratkan sebagai karunia dan rahmat melalui firman-Nya: "Dan seandainya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya kalian akan mengikuti , kecuali sebagian kecil."[9] Dan yang dimaksud dengan "sebagian kecil" itu ialah orang-orang pilihan yang terbaik.

9 QS. al-Nisā': 83

"Memperbanyak harta itu tidaklah tercela selama ia tidak menghalangi pemiliknya dari tujuan utamanya, selama harta diambil dengan cara yang semestinya, sebagaimana seharusnya, lalu diarahkan kepada jalan yang dengannya ia memperoleh manfaat bagi tujuan utamanya."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KESEMBILANBELAS

Tentang Keutamaan Syariat

Ketahuilah bahwa hukum-hukum syariat dari satu segi adalah seperti obat dan ramuan yang telah disempurnakan racikannya, yang resep dan pengadaannya diambil alih oleh Zat Sang Pemilik seluruh ciptaan dan perintah. Syariat adalah obat yang berfaedah bagi kehidupan abadi dan keselamatan yang kekal, sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami beri cahaya yang dengannya ia dapat berjalan di tengah manusia, serupa dengan orang yang berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya?"[1] Dan firman-Nya: "Demikianlah Kami wahyukan kepadamu rūḥ dari perintah Kami; sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah al-Kitāb dan apakah iman, tetapi Kami menjadikannya cahaya yang dengan cahaya itu Kami tunjuki

1 QS. al-An'ām: 122

siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar membimbing kepada jalan yang lurus."[2] Allah menjadikan syariat itu sebagai rūḥ karena ia memberi faedah bagi kehidupan yang abadi. Allah Taʿālā juga berfirman: "Katakanlah: al-Qurʾān itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman."[3]

Dan firman-Nya: "Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian nasihat dari Tuhan kalian, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, petunjuk dan raḥmah bagi orang-orang yang beriman."[4]

Dari satu segi, syariat adalah seperti air yang menyucikan, menghilangkan kenajisan dan kotoran jiwa, sebagaimana Allah Taʿālā berfirman dalam penyifatan-Nya terhadap al-Qurʿan: "Allah menurunkan air dari langit maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya; maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buih seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi

2 QS. al-Shūrā: 52

3 QS. Fuṣṣilat: 44

4 QS. Yūnus: 57

manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi."[5] Dan firman-Nya: "Allah hanyalah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahl al-bayt, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya."[6]

Dari segi yang lain pula, syariat adalah cahaya dan pelita Ilahi yang menghilangkan kegelapan, kebingungan, dan kebodohan, sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya dan kitab yang jelas, yang dengannya Allah menunjuki orang yang mengikuti riḍā-Nya ke jalan-jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."[7] Dan firman Allah Taʿālā: "Allah adalah cahaya langit dan bumi."[8]

Dari segi yang lain, ia adalah wasilah yang mendekatkan dan mengantarkan kepada [riḍā] Allah ʿazza wa-jalla. Sebagaimana firman-Nya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasīlah yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kalian beruntung."[9] Dan Ia berfirman [tentang orang-orang yang dipuji-Nya]: "Mereka itu mencari wasīlah kepada Tuhan mereka, siapa yang lebih

5 QS. al-Raʿd: 17

6 QS. al-Aḥzāb: 33

7 QS. al-Mā'idah: 15–16

8 QS. al-Nūr: 35

9 QS. al-Mā'idah: 35

dekat, dan mereka mengharapkan raḥmah-Nya serta takut akan azab-Nya."[10] Dan firman-Nya: "Berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali Allah dan janganlah bercerai-berai." Dan firman-Nya: "Maka hendaklah mereka mendaki dengan wasīlah-wasīlah itu."[11]

Dari segi yang lain, ia adalah jalan yang lurus itu sendiri. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain sehingga memisahkan kalian dari jalan-Nya. Itulah yang diperintahkan-Nya kepada kalian agar kalian bertakwa."[12]

***

Sebagian hukama menyebutkan bahwa "tanah yang suci" yang disebutkan dalam firman Allah Taʿālā: "Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci yang telah Allah tetapkan untuk kalian, dan janganlah kalian berbalik ke belakang, karena kamu akan menjadi orang yang merugi"[13] ialah bermakna: syariat Islam di dunia dan surga di akhirat. Karena surga adalah negeri yang apabila seseorang telah memasukinya ia tidak akan berbalik lagi; itulah kebahagiaan yang tiada bandingnya. Adapun Bayt al-Maqdis yang ada di bumi, sekadar memasuki tempatnya saja tidak

10 QS. al-Isrā': 57

11 QS. Āl ʿImrān: 103

12 QS. Ṣād: 10

13 QS. al-Anʿām: 153

mendatangkan pahala. Pahala hanya diperoleh melalui perkara-perkara lain dengan syarat-syarat khusus, yang puncaknya adalah memasuki Bayt al-Maqdis dengan cara yang ditentukan.

Para hukama itu menyebutkan pula bahwa *ḥaram* yang disebutkan dalam firman Allah Taʿālā: "Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan tanah suci (ḥaram) yang aman, sementara manusia di sekelilingnya disambar begitu saja? Mengapa mereka masih percaya kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"[14] adalah demikian pula halnya.

Jaʿfar ibn Muḥammad al-Ṣādiq pernah menanyakan kepada sebagian ahli fikih tentang maksud tempat yang diisyaratkan dalam ayat ini. Mereka menjawab bahwa yang dimaksud ialah Mekah. Maka Jaʿfar al-Ṣādiq berkata: "Aneh sekali. Di tempat mana orang-orang di sekelilingnya lebih banyak dirampas daripada Mekah?" Dan kebenaran ucapannya itu ditunjukkan pula oleh firman Allah Taʿālā setelahnya: "Dan segala sesuatu yang diberikan kepada kalian hanyalah kesenangan dan perhiasan kehidupan dunia; sedangkan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Apakah kalian tidak berakal?"[15]

Demikian pula firman Allah Taʿālā: "Dan ketika dikatakan kepada mereka: Masuklah ke negeri ini, makanlah sesuka hati

14 QS. al-ʿAnkabūt: 67

15 QS. al-Qaṣaṣ: 60

kalian dari apa yang ada di dalamnya, masuklah sambil membungkuk ke pintu gerbangnya, ucapkanlah: Ampunilah dosa-dosa kami, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian; dan Kami akan menambah karunia bagi orang-orang yang berbuat baik."[16] [yang dimaksudkan ialah syariat Islam di dunia dan surga di akhirat.]

Demikian pula perjalanan yang dijanjikan dengan ganīmah (keuntungan) dalam sabda Nabi ṣaw: "Berpergianlah, niscaya kalian mendapat ganīmah" yang dimaksudkan ialah meniti hukum-hukum syariat di dunia dan bersafar menuju negeri surga di akhirat.

Demikian pula ajakan kepada "berlari" dalam firman Allah Taʿālā: "Maka berlarilah menuju Allah."[17] Yang dimaksud dengan berlari secara kiasan ialah bersafar menuju negeri surga. Dan seruan kepada ḥajj akbar dalam firman Allah Taʿālā: "Dan inilah maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari ḥajj akbar"[18] yang dimaksud ialah seruan kepada syariat dan kepada surga di akhirat. Serta kewajiban menunaikan ibadah haji dalam firman-Nya: "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah bagi yang mampu menempuh perjala-

16 QS. al-Aʿrāf: 161

17 QS. al-Dhāriyāt: 50

18 QS. al-Tawbah: 3

nannya."[19] Dan jihad yang paling agung dalam firman-Nya: "Dan berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benarnya."[20] Dan hijrah yang besar dalam firman-Nya: "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kalian dapat berhijrah di buminya?"[21]

19 QS. Āl 'Imrān: 97

20 QS. al-Ḥajj: 78

21 QS. al-Nisā': 97

"Kecintaan kepada dunia, sebagaimana sabda Nabi, adalah pangkal dari segala kesalahan."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDUAPULUH

Penjelasan bahwa Orang yang Tidak Berkhususkan dengan Syariat dan Ibadah kepada Allah Bukanlah Manusia Sejati

Tatkala manusia sesungguhnya hanya menjadi manusia dengan akal, maka andaikata kita membayangkan akal tercerabut darinya, niscaya ia keluar dari keadaan sebagai manusia. Yang dapat dilihat pada dirinya ketika itu hanyalah citraan yang tidak berbeda dari hewan tak bertanggung jawab, atau citra yang sekadar digambarkan dengan perumpamaan. Dan sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, akal tidak akan sempurna, bahkan tidak menjadi akal, kecuali setelah memperoleh petunjuk melalui syariat. Karena itulah Allah Ta'ālā mencabut nama akal dari orang-orang kafir yang memalingkan diri dari petunjuk syariat di berbagai tempat dalam Kitab-Nya, [dan menyatakan

bahwa mereka tidak memiliki akal yang sempurna]. Dan memperoleh petunjuk dari syariat tidak lain berarti menghamba kepada Allah Taʿālā semata. Maka manusia sejati pada hakikatnya ialah orang yang beribadah kepada Allah. Untuk itulah ia diciptakan. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi-Ku makan."[1] Dan firman-Nya: "Mereka itu tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama."[2]

Setiap sesuatu yang diadakan untuk menghasilkan suatu perbuatan tertentu, apabila perbuatan itu tidak dihasilkan darinya, ia dianggap tiada. Oleh karena itulah [sudah diketahui bahwa] suatu nama sering dicabut dari sesuatu apabila perbuatannya ditemukan tidak sempurna [atau kurang]. Seperti dikatakan tentang kuda yang buruk: "Ini mah bukan kuda," dan tentang orang yang tidak menjalankan tugasnya sebagai manusia: "Biarkan sajalah, dia bukan manusia." Dikatakan pula dalam ungkapan kasihan: "Si malang ini tidak punya mata, si malang itu tidak punya telinga," untuk orang yang telah kehilangan kemampuan melihat dan mendengar, karena setelah fungsi melihat dan men-

1 QS. al-Dhāriyāt: 56–57

2 QS. al-Bayyinah: 5

dengar itu tidak berjalan, mata dan telinga yang ada pun dianggap tidak ada karena tidak menjalankan tugasnya. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman tentang orang-orang kafir yang tidak memanfaatkan anggota-anggota itu sebagaimana mestinya: "Mereka tuli, bisu, dan buta."[3]

Maka ke-manusia-an seseorang berbanding lurus dengan kadar ibadah yang ia lakukan, yang untuk ibadah itulah ia diciptakan. Barangsiapa melaksanakan ibadah dengan sepenuh-penuhnya ia telah menyempurnakan ke-manusia-annya. Namun barangsiapa meninggalkannya ia telah melepaskan diri dari ke-manusia-an dan menjatuhkan dirinya ke derajat hewan, atau bahkan lebih rendah dari itu. Sebagaimana Allah Taʿālā menyifati orang-orang kafir dalam firman-Nya: "Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya."[4] Dan firman-Nya: "Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk hidup di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu, yang tidak berakal."[5]

Allah Taʿālā tidak rela bahkan dengan menyamakan mereka dengan ternak biasa dan hewan melata, Dia menyifati mereka sebagai lebih sesat daripada keduanya dan menjadikan mereka termasuk makhluk yang paling buruk. Allah pun menyatakan

3 QS. al-Baqarah: 18

4 QS. al-Furqān: 44

5 QS. al-Anfāl: 22

bahwa pembicaraan mereka tidak termasuk ungkapan yang mengandung kebenaran, melalui firman-Nya: "Shalat mereka di sekitar Kaʿbah tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan."[6] Dalam ayat ini ditegaskan bahwa mereka hanyalah seperti burung-burung yang bersiul dan mengepakkan sayap. Dalam ayat yang mulia ini pun terdapat satu kehalusan yang amat halus bahwasannya manusia tidak menjadi manusia sejati kecuali dengan agama, dan kemampuan bicara manusia baru bernilai apabila ia mampu mengungkapkan hakikat-hakikat agama. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Al-Raḥmān, mengajarkan al-Qur'ān. Menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."[7] Dalam surah ini Allah Taʿālā mendahulukan pengajaran al-Qur'ān, baru kemudian penciptaan manusia, dan setelah itu pengajaran kemampuan bicara tanpa memasukkan kata penghubung "dan" di antaranya.

Padahal menurut pemahaman umum manusia, seharusnya susunannya adalah: "Allah menciptakan manusia, mengajarinya berbicara, dan mengajarinya al-Qur'ān." Karena dalam pandangan kita, penciptaan manusia lebih dahulu dari pengajaran kemampuan bicara, dan pengajaran kemampuan bicara lebih dahulu dari pengajaran al-Qur'ān. Namun karena manusia tidak dipandang sebagai manusia sejati selama ia tidak berkhususkan

6 QS. al-Anfāl: 35

7 QS. al-Raḥmān: 1–4

dengan al-Qur'ān, maka dalam surah yang mulia ini Allah memulai dengan pengajaran al-Qur'ān, kemudian penciptaan manusia, kemudian pengajaran kemampuan bicara. Dengan susunan ini pula diisyaratkan bahwa dengan mengajarkan al-Qur'ān kepada manusia, Allah Ta'ālā menjadikannya manusia sejati. Dan kemampuan bicara yang diajarkan kepada manusia menunjukkan bahwa ungkapan yang sungguh-sungguh insani hanya terwujud setelah seseorang memperoleh pengetahuan tentang al-Qur'ān al-Karīm.

[Ḥikmah di balik susunan kalimat ini adalah] dengan ditinggalkannya kata penghubung sehingga setiap kalimat menjadi *badal* (kata pengganti) bagi yang sebelumnya, bukan *'aṭf* (konjungsi), ialah untuk menunjukkan bahwa manusia tidak menjadi manusia sejati selama ia tidak mengenal kaidah-kaidah ibadah dan berkhususkan dengannya, dan juga pembicaraannya tidak menjadi ungkapan yang benar selama ia tidak sesuai dengan tuntutan syariat.

Bila ditanyakan, "menurut penjelasan yang engkau kemukakan, tidak tepat jika orang kafir disebut manusia, padahal Allah Ta'ālā menamakan mereka dengan sebutan itu di hampir setiap tempat dalam al-Qur'ān?" Maka jawabannya: tidak pernah dikatakan bahwa orang kafir tidak boleh disebut "manusia" menurut penggunaan yang berlaku di kalangan umum. Yang dikatakan ialah bahwa pertimbangan akal dan syariat mengh-

endaki agar sebutan itu tidak digunakan untuk orang kafir kecuali secara majāzī selama mereka tidak memiliki akal sempurna yang istimewa bagi manusia. Namun apabila mereka disebut "manusia" menurut kebiasaan umum, itu bukanlah sesuatu yang perlu diingkari. Toh banyak nama yang digunakan oleh masyarakat dalam satu pengertian, namun syariat menjelaskan bahwa penggunaannya tidak sesuai dengan makna yang semestinya. Seperti kata "ghanī (kaya)," yang digunakan masyarakat untuk orang yang banyak hartanya. Namun syariat menjelaskan bahwa kekayaan yang sesungguhnya bukan terletak pada banyaknya harta. Sebagaimana Nabi ṣaw bersabda: "Kekayaan bukan terletak pada banyaknya harta. Kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa." Meski begitu, syariat kadang menggunakan kata yang sama dalam makna lazim di kalangan umum, sebagaimana firman Allah Taʿālā: "Dan barangsiapa yang kaya hendaklah menahan diri dari mengambil upah mengurus anak yatim".[8] Di ayat ini "kaya" digunakan dalam pengertian banyak harta.

Kesimpulannya, apabila Sang Maha Bijaksana menyebutkan nama sesuatu secara mutlak dalam konteks pujian, maka yang dimaksud ialah yang paling mulia dari jenisnya. Sebagaimana firman Allah Taʿālā: "Sesungguhnya al-Qur'ān itu benar-benar menjadi kemuliaan bagimu dan bagi kaummu."[9] Dan firman-Nya:

8 QS. al-Nisā': 6

9 QS. al-Zukhruf: 44

"Dan Kami tinggikan sebutan namamu."[10] Meskipun kata "sebutan" dapat digunakan bagi sesuatu yang dipuji maupun yang dicela [namun di sini ia mengandung makna pujian].

Dengan demikian setiap sesuatu dipuji dengan lafaz jenisnya, dikatakan: "Si fulan itu sungguh manusia," "Pedang ini sungguh pedang," [atau "otaknya ngotak banget"]. Oleh karena itulah dikatakan bahwa manusia yang mutlak sempurna adalah nabi pada tiap-tiap zamannya. Dan Nabi ṣaw bersabda: "Manusia itu ada dua golongan: yang berilmu dan yang sedang belajar. Selain keduanya tidak ada nilainya."

Sebagian ulama berkata: "Benar ucapan orang yang mengatakan, 'Manusia adalah yang hidup, yang berbicara, lagi yang mati.'" Namun maknanya bukan seperti yang disangka banyak orang bahwa "hidup" merujuk pada kehidupan hewani, "mati" merujuk pada kematian hewani, dan "berbicara" merujuk pada kemampuan bicara yang ada pada manusia secara potensial.

Yang dimaksud dengan "hidup" ialah kehidupan yang disebutkan dalam firman Allah Taʿālā: "Agar ia memberi peringatan kepada orang-orang yang benar-benar hidup."[11] Yang dimaksud dengan "berbicara" ialah ungkapan yang disebutkan dalam firman-Nya: "Al-Raḥmān mengajarkan al-Qur'ān, menciptakan

10 QS. Yāsīn: 70

11 QS. al-Inshirāḥ: 4

manusia, mengajarnya pandai berbicara."[12] Dan yang dimaksud dengan "mati" ialah orang yang telah menundukkan daya shahwah dan amarahnya di bawah kendali akal sesuai tuntutan syariat sehingga ia menjadi mati secara kehendak namun hidup secara tabii. Sebagaimana dikatakan: "Matilah dengan kehendakmu, niscaya engkau hidup secara tabii."

Amīr al-mu'minīn ʿAlī as juga berkata: "Barangsiapa mematikan jiwanya di dunia dengan kehendaknya sendiri, ia telah menghidupkannya dengan kehidupan yang abadi di akhirat."

12 QS. al-Raḥmān: 4

BAB KEDUAPULUH SATU

Tentang Perbuatan-Perbuatan Manusia yang Berkaitan dengan Syariat

Seluruh perbuatan dan keadaan manusia terbagi atas dua macam yang tidak dapat ia lepaskan darinya.

Macam pertama ialah perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan yang karenanya manusia tidak dipuji dan tidak pula dicela, dan jenisnya pun tidak termasuk dalam beban taklīf. Bagian ini terbagi atas dua kelompok. *Pertama*, keadaan-keadaan yang bersifat niscaya yang tidak mungkin manusia melepaskan diri darinya, seperti pernapasan, peredaran darah, denyut nadi, dan keadaan-keadaan niscaya sejenisnya. *Kedua*, perbuatan-perbuatan yang timbul dari manusia karena lupa atau keliru, walau jenisnya berada dalam kemampuannya, namun ia tidak bertanggung jawab atasnya. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi

ṣaw: "Diangkat dari umatku dosa kekeliruan, kelupaan, dan apa yang dipaksakan atas mereka."

Macam kedua ialah perbuatan-perbuatan yang karenanya manusia dipuji atau dicela, dan jenisnya termasuk dalam beban taklīf. Perbuatan-perbuatan dalam bagian ini terdiri atas tiga jenis. *Jenis pertama*, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh, seperti duduk, berdiri, berjalan, melihat, dan segala perbuatan yang pelaksanaannya memerlukan satu atau beberapa anggota badan. *Jenis kedua*, keinginan dan hasrat jiwa manusia serta pemeliharaannya, seperti rasa takut, kelezatan, kegembiraan, shahwah, amarah, kerinduan, belas kasihan, rasa cemburu, dan sejenisnya. *Jenis ketiga*, perbuatan-perbuatan yang khusus berkenaan dengan pengetahuan, dan kemampuan membedakan yang baik dari yang buruk.

Dari setiap perbuatan dalam tiga jenis yang dibahas dalam macam kedua ini, manusia berhak mendapat pujian atau celaan [dan secara syariat ia dituntut]. Kelayakan manusia untuk dipuji hanya terwujud apabila perbuatan-perbuatannya indah, dorongan-dorongan jiwanya lurus, dan hatinya cerdas sehingga ia meyakini kebenaran dan mampu meneguhkan keyakinannya itu ketika dihadapkan kepadanya. Apabila ketiga jenis perbuatannya tersebut berlawanan dengan semua itu, ia berhak mendapat celaan.

Ibadah-ibadah hanya dikhususkan melalui ketiga hal yang telah disebutkan tadi. [Segala perbuatan di luar ketiganya bukanlah ibadah.]

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia dalam rangka mencari riḍā Allah Taʿālā berpotensi menjadi ibadah, baik perbuatan itu wajib, sunah, maupun mubah. Ibadah itu dijelaskan melalui kejelasan akal intuitif (badāhat al-ʿaql), atau melalui al-Kitāb, atau melalui lisan Nabi, atau melalui ijmāʿ para imam, atau melalui pertimbangan-pertimbangan dan qiyās yang bersandar pada pokok-pokok tersebut. Karena tidak ada satu hukum pun kecuali Kitābullāh meliputinya, sebagaimana firman Allah Taʿālā: "Tidaklah Kami luputkan sesuatu pun di dalam al-Kitāb."[1] Orang yang mengetahuinya maka mengetahuinya, dan yang tidak mengetahuinya maka tidak mengetahuinya.

Tidak ada satu perbuatan mubah pun yang dilakukan manusia kecuali bila sesuai dengan apa yang dikehendaki hukum Allah Taʿālā, maka ia dianggap beribadah kepada Allah dan berhak mendapat pahala. Sebagaimana Nabi ṣaw bersabda kepada Saʿd ibn Abī Waqqāṣ: "Sesungguhnya engkau akan mendapat pahala atas segala sesuatu yang engkau lakukan, bahkan atas setiap suapan yang engkau letakkan di mulut istrimu." Nabi ṣaw bersabda demikian kepada Saʿd karena beliau mengetahui bahwa Saʿd senantiasa memperhatikan hukum Allah dalam segala

1 QS. al-Anʿām: 38

perbuatannya. Dan atas dasar yang sama beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim menanam tanaman melainkan setiap yang dimakan darinya menjadi sedekah baginya."

Memperhatikan perintah Allah Taʿālā dalam segala urusan, besar maupun kecil [walau dalam hal yang mubah sekalipun] adalah mustaḥab bagi semua orang. Namun bagi Nabi ṣaw dan bagi setiap orang yang tingkatannya dekat dengan tingkatan beliau, hal itu hukumnya menjadi wajib, berdasarkan firman Allah Taʿālā: "Maka tetaplah engkau di jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu (wahai Muhammad), dan begitupula orang yang telah bertobat bersamamu. Dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan."[2]

2 QS. Hūd: 112

BAB KEDUAPULUH DUA

Tentang Hakikat Ibadah

Ibadah adalah perbuatan yang bersifat pilihan (*fi'l ikhtiyārī*), yang berlawanan dengan shahwah-shahwah jasmani, yang timbul dari manusia dengan niat dan kehendak, yang dengannya dimaksudkan kedekatan kepada Allah Ta'ālā sebagai bentuk ketaatan kepada syariat.

Dengan ucapan kami "perbuatan yang bersifat pilihan," terkecualikanlah perbuatan-perbuatan yang tunduk kepada penundukan dan perbuatan-perbuatan yang paksaan[1] dari pen-

1 *Al-fi'l al-taskhīrī* (perbuatan yang tunduk kepada penundukan), perbuatan yang terjadi karena penundukan atau pengendalian dari luar, bukan dari pilihan internal pelaku. Artinya, subjek bertindak karena diarahkan, digerakkan, atau dioperasikan oleh faktor lain sehingga tidak memiliki otonomi penuh. Adapun *al-fi'l al-qahrī* (paksaan), perbuatan yang terjadi karena paksaan atau keterdesakan, yakni dilakukan tanpa kerelaan dan tanpa kebebasan memilih. Perbuatan yang berdasar dari keduanyaa tidak termasuk ibadah. Istilah ini baru digunakan secara eksplisit di sini, namun

gertian ibadah; namun termasuklah di dalamnya meninggalkan sesuatu atas dasar pilihan. Karena meninggalkan sesuatu terbagi atas dua macam: *macam pertama*, meninggalkan atas dasar pilihan, dan ini adalah suatu perbuatan; *macam kedua*, ketiadaan mutlak tanpa ada pilihan, bahkan tidak adanya kehendak memilih, dan jenis kedua ini bukan merupakan perbuatan.

Dengan ucapan kami "yang berlawanan dengan keinginan-keinginan jasmani," terkeluarlah dari pengertian ibadah perbuatan-perbuatan yang tidak mengandung ketaatan. Adapun perbuatan-perbuatan mubah seperti makan, minum, dan hubungan suami-istri, ini bukan ibadah dari segi pemenuhan keinginan jasmani. Namun perbuatan-perbuatan ini bisa menjadi ibadah apabila dalam pelaksanaannya dicari hukum syariat dan diperhatikan perintah-perintahnya.

Dengan ucapan kami "yang timbul dengan niat dan dengannya dimaksudkan kedekatan kepada Allah Taʿālā" adalah karena apabila ibadah dilakukan tanpa niat, atau dilakukan dengan niat namun tanpa menyengaja kedekatan kepada Allah Taʿālā melainkan untuk riya', maka perbuatan-perbuatan itu pun tidak men-

---

maknanya dengan konsekuensi status ibadah telah implisit pada bab keduapuluh satu dalam ucapannya: *"Macam pertama ialah perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan yang karenanya manusia tidak dipuji dan tidak pula dicela, dan jenisnya pun tidak termasuk dalam beban taklīf..."* hingga akhir pernyataan yang dimaksud. *Lisān al-ʿArab dalam entri *s-kh-r* dan *q-h-r*.

jadi ibadah.

Dengan ucapan kami "sebagai bentuk ketaatan kepada syariat" adalah karena apabila seseorang menciptakan sendiri suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh syariat, maka perbuatan itu tidak menjadi ibadah walau ia menyengaja kedekatan kepada Allah Taʿālā dengan perbuatan itu. Maka suatu perbuatan baru disebut ibadah apabila ia memenuhi semua sifat yang telah disebutkan dalam definisi di atas.

"Apabila manusia melakukan apa yang ia mampu, Allah Taʿālā dengan karunia-Nya akan mengampuni kekurangannya dan mengampuni dosa-dosanya yang tersisa."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDUAPULUH TIGA

Tentang Jenis-Jenis Ibadah berupa Ilmu dan Amal

Ibadah terbagi atas dua bagian: ilmu dan amal. Namun keduanya harus saling bergandengan [dan masing-masing menuntut yang lainnya]. Karena ilmu adalah fondasi dan amal adalah bangunan, fondasi tidak berguna tanpa bangunan di atasnya, dan bangunan tidak akan tegak tanpa fondasi. Demikian pula ilmu tanpa amal tidak akan mengantarkan seseorang kepada tujuannya, dan amal tanpa ilmu pun tidak akan membawa hasil. Oleh karena itu Allah Ta'ālā berfirman: "Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal saleh mengangkatnya."[1]

Ilmu adalah yang lebih mulia dari keduanya, namun tanpa amal ia tidak cukup [untuk mengantarkan seseorang kepada tujuannya]. Karena kemuliaan ilmu itulah, tatkala seseorang

1 QS. al-Fāṭir: 10

bertanya kepada Nabi ṣaw: "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Ilmu." Orang itu mengulangi pertanyaannya, dan beliau menjawab lagi: "Ilmu." Maka orang itu berkata pada kali ketiga: "Aku bertanya tentang amal, bukan tentang ilmu." Maka Nabi ṣaw bersabda: "Amal yang sedikit disertai ilmu lebih baik daripada amal yang banyak disertai kebodohan." Dan beliau bersabda pula: "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim."

Ilmu terbagi atas dua bagian: ilmu naẓarī (teoretis) dan ilmu ʿamalī (praktis). Ilmu teoretis ialah ilmu yang apabila telah diperoleh [dan mencapai tingkat yakin], cukuplah ia tanpa memerlukan pengamalan setelahnya, seperti mengetahui waḥdāniyyah-nya (ke-Esa-an) Allah Taʿālā, mengenal para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta mengetahui perkara kosmik dan semisalnya. Sedangkan ilmu praktis ialah ilmu yang apabila telah diperoleh ia tidak cukup kecuali disertai pengamalan, seperti mengetahui shalat, zakat, jihad, puasa, haji, dan berbakti kepada kedua orang tua.

Sedangkan amal-amal terbagi atas tiga bagian: yang khusus bagi qalbu, yang khusus bagi badan, dan yang merupakan kerjasama antara badan dan qalbu. Ilmu pun, apabila dipandang sebagai sesuatu yang sedang diperoleh, maka memperolehnya adalah suatu amal. Namun apabila dipandang sebagai sesuatu yang telah diperoleh dan tercitra dalam qalbu, maka pada keadaan itu ia

keluar dari kategori amal.

Dari segi yang lain, ibadah terbagi atas dua: wajib dan nadb (sunah). Yang wajib disebut al-ʿadl, dan yang sunah disebut al-iḥsān. Keduanya disebutkan dalam firman Allah Taʿālā: "Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat kebajikan (iḥsān)."[2] Yang fardu dan [dengannya juga disebut] ʿadl ialah sesuatu yang apabila seseorang mengerjakannya ia mendapat pahala, dan apabila meninggalkannya ia mendapat hukuman. Adapun yang sunah dan [dengannya ia juga disebut] iḥsān ialah sesuatu yang apabila seseorang mengerjakannya ia mendapat pahala, namun apabila meninggalkannya ia tidak dihukum.

Al-inṣāf termasuk bagian dari ʿadl, sedangkan al-tafāḍul termasuk dalam kebaikan (*al-birr*) dan iḥsān. Al-inṣāf ialah membalas kebaikan dengan kebaikan yang setimpal dan keburukan dengan keburukan yang setara. Al-tafāḍul dan birr ialah membalas kebaikan dengan yang lebih besar darinya dan membalas keburukan dengan yang lebih kecil darinya. Maka iḥsān dan tafāḍul adalah bersikap lebih hati-hati dalam menegakkan keadilan dan al-inṣāf, agar terhindar dari kekurangan. Ini terwujud apabila engkau memberikan lebih dari kewajibanmu dan mengambil lebih sedikit dari hakmu, maka sungguh engkau telah berhati-hati dan mengambil jalan kewaspadaan. Seperti memberikan zakat kepada fakir melebihi jumlah yang wajib, atau

2 QS. al-Naḥl: 90

mengambil upah mengurus harta anak yatim yang lebih sedikit dari yang dihalalkan.

Keadilan itu sesungguhnya indah, namun tafāḍul adalah lebih indah lagi. Oleh karena itu Allah Taʿālā berfirman tentang orang yang menuntut haknya dan menegakkan keadilan: "Dan orang yang membalas setelah ia dizalimi, maka mereka itu tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka."[3] Kemudian setelah itu Allah berfirman: "Dan bahwa kamu memaafkan itu lebih dekat kepada takwa."[4] Dan firman-Nya: "Dan janganlah kalian melupakan keutamaan di antara kalian."[5] Ini mengisyaratkan bahwa berbuat iḥsān adalah baik dan tafāḍul adalah lebih baik lagi. Dan firman-Nya: "Bagi orang-orang yang berbuat baik, balasan yang terbaik dan tambahan."[6]

Maka seorang manusia baru dapat menjadi pelaku iḥsān (muḥsin) dan pelaku tafāḍul (mutafaḍḍil) setelah terlebih dahulu menjadi pelaku keadlian dan pelaku inṣāf. Orang yang meninggalkan apa yang wajib atasnya lalu berusaha melakukan yang tidak wajib atasnya, tidak dapat disebut mutafāḍil. Dan tidak boleh melakukan tafaḍḍul kecuali bagi orang yang telah memenuhi hak kewajibannya sendiri sepenuhnya dan menunaikan kewa-

3 QS. al-Shūrā: 41

4 QS. al-Baqarah: 237

5 QS. al-Baqarah: 237

6 QS. Yūnus: 26

jibannya terhadap orang lain. Adapun seorang hakim yang mengambil dan menunaikan hak orang lain, tugasnya hanyalah menegakkan keadilan dan inṣāf, selain itu tidak diperbolehkan baginya.[7]

***

7 Dalam penjelasannya, al-Raghib membagi ibadah menjadi wajib dan sunah. Ibadah wajib disebut al-ʿadl, karena perbuatan yang jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat hukuman, sedangkan ibadah sunah disebut al-iḥsān, karena perbuatan yang jika dilakukan mendapat pahala tetapi jika ditinggalkan tidak dihukum. Al-ʿadl terwujud dalam bentuk al-inṣāf (seimbang), yaitu membalas kebaikan dengan setimpal dan keburukan dengan yang setara. Adapun al-iḥsān mencakup al-tafāḍul (keutamaan) dan al-birr (keluasan dalam mengetahui kebenaran dan berbuat kebaikan), yaitu melampaui batas keadilan dengan membalas kebaikan dengan yang lebih besar dan membalas keburukan dengan yang lebih ringan. Maka di dapati dari sini hierarki moral dari keadilan menuju kebaikan, dan puncaknya adalah tafāḍul sebagai bentuk kesempurnaan etika.

Prinsip tafāḍul sendiri terwujud ketika seseorang memberikan lebih dari kewajibannya dan mengambil lebih sedikit dari haknya, seperti memberikan zakat melebihi kadar wajib atau mengambil upah lebih sedikit dari yang dibolehkan. Sayangnya tingkat ini tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu menegakkan keadilan. Seseorang tidak dapat disebut muḥsin (orang yang berlakukan ihsān) atau mutafāḍil (orang yang berlakukan tafāḍul) jika ia masih meninggalkan kewajiban (ʿadl). Maka urutannya adalah menegakkan ʿadl dan inṣāf, kemudian meningkat kepada iḥsān dan tafāḍul.

Pengetahuan dari segi kualitasnya terbagi atas dua: taṣawwur (konseptualisasi;gambaran mental) dan taṣdīq (assent; judgement). Taṣawwur ialah seseorang mengetahui makna sesuatu, baik hal itu telah ditetapkan baginya melalui suatu dalil ataupun belum, seperti orang yang mengetahui shalat dan syarat-syaratnya walau kebenarannya belum ditetapkan baginya melalui dalil. Taṣdīq ialah seseorang membayangkan sesuatu dan hal itu ditetapkan baginya melalui dalil yang membuktikan kebenarannya.

Taṣdīq terbagi atas tiga tingkatan. *Pertama*, yang ditetapkan dengan dugaan kuat (ghalabat al-ẓann), yakni ada dalil yang menunjukkannya, namun kadang-kadang timbul shubhat yang melemahkan atau membatalkannya. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Apabila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."[8] *Kedua*, ʿilm al-yaqīn, yakni seseorang mengetahui sesuatu dengan pasti dan ia pun mengetahui bahwa ia mengetahuinya, dan tidak ada shubhat yang dapat melemahkannya seperti mengetahui bahwa tiga tambah tiga adalah enam dan tidak mungkin lebih atau kurang. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu-ragu."[9] *Ketiga*, ʿayn al-yaqīn, yakni seseorang melihat sesuatu

8 QS. al-Aʿrāf: 201

9 QS. al-Ḥujurāt: 15

dengan akalnya dan menyaksikannya dengan mata batin (baṣirah) dalam keadaan jaga maupun tidur. Allah Taʿālā mengisyaratkan ketiga tingkatan ini dalam firman-Nya: "Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya)."[10]

Pengetahuan yang sekadar taṣawwur adalah milik kalangan umum, yang tentang mereka Allah Taʿālā berfirman: "Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulul amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya."[11] Pengetahuan dengan dugaan kuat (ghalabah al-ẓann) adalah bagi kalangan umum yang dipuji Allah dalam firman-Nya: "Mereka meyakini bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka."[12] ʿIlm al-yaqīn adalah bagi kalangan khusus [yang telah maju dalam agama dan ilmu]. Adapun ʿayn al-yaqīn di dunia hanya diperuntukkan bagi para nabi dan sebagian orang-orang ṣiddīq. Kepada hal semisalnya Nabi ṣaw mengisyaratkan melalui sabdanya: "Mataku tidur namun hatiku tidak tidur," dan sabdanya: "Aku melihat dari belakangku sebagaimana aku melihat dari depanku." Amīr al-Mu'minīn ʿAlī as pun berkata: "Seandainya tabir itu diangkat, keyakinanku

10 QS. al-Takāthur: 3–7

11 QS. al-Nisā': 83

12 QS. al-Baqarah: 46

tidak akan bertambah."

Sebagian ulama berkata: "'Ilm al-yaqīn bagi akal hanya diperoleh melalui pemikiran (fikr) dan mengingat (dhikr). Karena akal dengan perenungan menjangkau pengetahuan-pengetahuan (maʿārif); dan dengan dhikr ia menghadirkannya kembali tatkala lupa, lalai, atau teralihkan darinya. Dengan dhihn-nya, [yakni akalnya], ia senantiasa memandang pengetahuan-pengetahuan itu sebagaimana kita memandang benda-benda yang terasa dengan indera yang tidak tersembunyi (ghayr ghā'ib) dari pandangan kita, tanpa memerlukan penyelidikan, pencarian, pemikiran, dan pengingatan. Oleh karena itulah dikatakan: "Manusia menggunakan akalnya untuk memandang kebenaran melalui pemikiran, sedangkan para malaikat senantiasa memandangnya dengan dhihn tanpa memerlukan tafakkur dan pencarian."

***

Bagi manusia dalam memperoleh ilmu dan mengajarkannya terdapat tiga keadaan. *Pertama*, hanya memperoleh ilmu saja. *Kedua*, memperoleh ilmu dari yang lebih tinggi darinya dan mengajarkannya kepada yang lebih rendah darinya. *Ketiga*, hanya mengajarkan saja. Namun hampir tidak ada orang yang layak hanya berada dalam posisi mengajar tanpa perlu memperoleh ilmu lagi. Karena di atas setiap orang yang berilmu terdapat yang lebih berilmu lagi, hingga berakhir kepada Sang Maha Mengetahui akan segala yang ghaib. Allah Taʿālā menegaskan kebutu-

han akan memperoleh ilmu melalui kisah Musa ʿalayhi al-salām yang berkata kepada temannya: "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajariku sebagian dari ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"[13] Dan melalui kisah Sulaiman tentang burung Hudhud: "Aku mengetahui sesuatu yang tidak engkau ketahui."[14] Menunjukkan bahwa orang besar kadang membutuhkan orang yang lebih kecil darinya dalam sebagian ilmu.

Maka selama manusia masih hidup, ia harus senantiasa berada dalam posisi memperoleh ilmu sekaligus mengajarkannya, dan tidak boleh keluar dari keduanya. Sebagaimana Nabi ṣaw bersabda: "Manusia itu terdiri dari yang berilmu dan yang sedang belajar. Selain keduanya tidak ada nilainya."

13 QS. al-Kahf: 66

14 QS. al-Naml: 22

"Seandainya tidak ada akal, niscaya seekor singa kecil pun lebih dekat kepada kemuliaan daripada manusia."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDUAPULUH EMPAT

Tujuan Ibadah ialah Mensucikan Jiwa dari Segala Sisinya dan Mengembalikan Kesehatan yang Sempurna

Allah Taʿālā tidak mewajibkan ibadah kepada manusia demi mengambil manfaat darinya sebagaimana seorang tuan mengambil manfaat dari penghambaan para budak dan dari pelayanan para pembantunya, karena Allah Taʿālā Maha Kaya (baca: tidak membutuhkan) akan seluruh alam. Dan bukan pula untuk menyulitkan manusia, karena Allah Taʿālā telah berfirman: "Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran."[1] Melainkan Ia men-taklīf (membebani) ibadah kepada manusia untuk membersihkan mereka dari kenajisan [jasmani dan] ruhani, serta menghilangkan penyakit-penyakit ruhani yang

1 QS. al-Baqarah: 185

menyerang rūḥ mereka sehingga menjadi mungkin bagi mereka untuk meraih kehidupan abadi dan keselamatan yang kekal dan tiada berakhir.

Karena seseorang yang lahir ke dunia, dibandingkan dengan orang-orang yang telah meraih kebahagiaan negeri akhirat, pada suatu sisi bagaikan orang yang mati, ia tidak memiliki mata untuk melihat dan mengenali mereka, telinga untuk mendengar percakapan mereka, lisan untuk bertegur sapa dengan mereka atau mereka bertegur sapa dengannya, bahkan akal untuk memahami mereka. Semua yang disebutkan itu bukan kehidupan fisiologis, kemampuan melihat, dan kemampuan mendengar yang dimiliki manusia dalam kehidupan dunia. Bagaimana mungkin dikatakan demikian, sedangkan Allah telah mencabut sifat-sifat ini dari orang-orang kafir dan mengabarkan bahwa mereka tidak memilikinya, menjadikan mereka berada dalam kedudukan orang-orang mati, tuli, bisu, dan buta?

Sesungguhnya manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk meraih sifat-sifat itu terutama pada permulaan hidupnya [dan masa pertumbuhannya]. Namun apabila ia mengabaikan diri, kemampuannya itu akan lenyap darinya sehingga setelah lenyapnya kemampuan ia tak lagi mampu menerima sifat-sifat tersebut. Sebagaimana arang yang telah menjadi abu tidak mungkin kembali menjadi api.

Maka barangsiapa terus-menerus dalam kekufuran dan kefasikan serta bersikeras untuk tetap berada di jalan itu, ia telah menjadi dalam keadaan mati atau sakit [dengan ketulian yang tidak dapat disembuhkan]. Oleh karena itu Allah Taʿālā berfirman tentang orang-orang yang telah kehilangan kemampuan ini: "Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperdengarkan seruanmu kepada orang-orang yang mati, dan tidak pula kepada orang-orang tuli apabila mereka berpaling membelakangi. Dan engkau bukan pembimbing bagi orang-orang yang buta dari kesesatannya."[2] Dan firman-Nya: "Mereka itu tuli, bisu, dan buta; mereka tidak berakal."[3]

Dan firman-Nya: "Dalam hati mereka terdapat penyakit; mereka memandangmu seperti pandangan orang yang pingsan karena akan mati."[4] Dan firman-Nya tentang orang-orang musyrik: "Sesungguhnya orang-orang musyrik itu adalah najis (kotor jiwanya)."[5] Sedangkan tentang orang-orang beriman Allah Taʿālā berfirman: "Kami wahyukan al-Qur'ān yang jelas itu kepadanya agar ia memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup."[6]

Dan tentang orang-orang yang meraih kebahagiaan akhirat,

---

2 QS. al-Naml: 80–81

3 QS. al-Baqarah: 18

4 QS. Muḥammad: 20

5 QS. al-Tawbah: 28

6 QS. Yāsīn: 70

Dia berfirman: "Mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan pandangan batin."[7]

Barangsiapa sebelum kemampuan-kemampuannya itu padam, memanfaatkan kehidupan yang hakiki, menjaga kesehatannya, membersihkan diri dari kenajisan-kenajisan ruhani, dan mengambil manfaat darinya, ia pun menjadi benar-benar hidup, mendengar kebenaran, melihat hakikat-hakikat, dan menjadi suci bersih. Ia pun telah menyiapkan bekal yang baik sebagaimana diperintahkan Allah Ta'ālā: "Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."[8]

Ia pun mendapat petunjuk melalui dalil yang disifati dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar membimbing ke jalan yang lurus, jalan Allah yang milik-Nya lah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, kepada Allah lah segala urusan kembali."[9] Ia pun mengikuti perintah-Nya dalam firman: "Berlomba-lombalah menuju ampunan Tuhanmu."[10]

Dan ia mengikuti jejak para mukmin yang disifati dalam firman-Nya: "Mereka berlomba-lomba dalam kebaikan."[11]

Maka orang seperti ini berhak dan berhasil meraih kebaha-

---

7 QS. Ṣād: 45

8 QS. al-Baqarah: 197

9 QS. al-Shūrā: 52–53

10 QS. al-Ḥadīd: 21

11 QS. Āl 'Imrān: 114

giaan itu, sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Dan lakukanlah kebaikan agar kalian beruntung."[12]

12 QS. Āl 'Imrān: 200

"Akal adalah sebuah cermin yang apabila manusia menjaga kejernihan dan kebersihannya, ia dapat dengannya menyaksikan malakūt (kerajaan) langit dan bumi."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDUAPULUH LIMA

Tentang Penyakit-Penyakit dan Kenajisan yang Tidak Dapat Dihilangkan kecuali dengan Syariat

Sebagaimana dalam tubuh manusia terdapat berbagai hal yang hadir sejak kelahiran atau yang timbul terkemudian [secara bertahap] sesuai dengan ḥikmah Allah yang menghendakinya, dan hal-hal itu dianggap sebagai kenajisan yang seluruhnya atau kelebihannya harus dihilangkan, seperti selaput ari-ari yang, tali pusar, kulup, rambut yang ada pada bayi saat lahir, juga seperti kotoran-kotoran yang kemudian timbul pada tubuh, kuku, serta bulu kemaluan dan ketiak yang tumbuh seiring pertumbuhan; demikian pula dalam jiwa manusia terdapat berbagai hal yang bersifat kenajisan dan penyakit nafsani yang melekat dan perlu dihilangkan. Seperti kebodohan beserta dampak kejahatan darinya, ketergesa-gesaan, kekikiran, dan kecenderungan berbuat zalim.

Bahwa sifat-sifat ini diciptakan dalam diri manusia dan ia diperintahkan untuk menghilangkan atau menyingkirkan kelebihannya ditunjukkan oleh berbagai ayat yang Allah sebutkan di berbagai tempat dalam al-Qur'ān. Dalam satu ayat Allah Ta'ālā berfirman: "Manusia diciptakan bersifat tergesa-gesa"[1] menyatakan bahwa ia diciptakan dengan sifat itu sebagaimana tampak. Namun kemudian Allah memerintahkannya untuk menjauhkan diri dari ketergesa-gesaan dan tidak mencari pertolongan darinya, seraya berfirman: "Aku akan perlihatkan kepada kalian tanda-tanda-Ku, maka janganlah kalian meminta Aku menyegerakannya."[2]

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya manusia sangat zalim dan sangat bodoh."[3] Namun kemudian di banyak tempat Dia memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu dan berlaku adil. Dan firman-Nya: "Dan jiwa itu memang sangat cenderung kepada kekikiran dan keserakahan."[4] Kemudian Dia berfirman: "Dan barangsiapa terjaga dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."[5] Allah Ta'ālā menyimpan kekikiran dan keserakahan dalam jiwa manusia, namun memerintahkannya untuk menjaga diri dari kekikiran. Allah Ta'ālā berfirman: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

1 QS. al-Anbiyā': 37
2 QS. al-Anbiyā': 37
3 QS. al-Aḥzāb: 72
4 QS. al-Nisā': 127
5 QS. al-Ḥashr: 9

Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."[6]

Dalam melukiskan manusia Allah menyifatinya sebagai sangat kufur nikmat dan sangat kikir. Dalam satu ayat Ia berfirman: "Sesungguhnya manusia sangat kufur nikmat."[7] Dan dalam ayat lain: "Katakanlah: Seandainya kalian memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya kalian akan tetap menahannya karena takut membelanjakannya. Dan manusia itu memang sangat kikir."[8] Allah memasukkan kata "kāna[9]" di ayat untuk mengisyaratkan bahwa sifat kikir dan kufur nikmat sudah ada, dalam diri manusia sejak semula bersifat potensial (gharīzī), bukan sesuatu yang datang kemudian.

Dan firman-Nya: "Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."[10] Namun kemudian Ia melarang manusia dari kebanyakan perdebatan.

Maka manusia di dunia ini perlu menggunakan kemampuan-kemampuan ini sebagaimana mestinya, pada waktu yang semestinya, dan dalam ukuran yang seharusnya. Manusia harus

---

6 QS. al-Maʿārij: 19–21

7 QS. al-Isrā': 67

8 QS. al-Isrā': 100

9 "Qul law antum tamlikūna khazā'ina raḥmati rabbī idhan la-amsaktum khashyah al-infāq wa-**kāna** al-insānu qatūrā."

10 QS. al-Kahf: 54

membuang kelebihan-kelebihannya sebelum meninggalkan dunia sesuai dengan apa yang telah ditetapkan syariat. Karena selama manusia tidak menyucikan diri dari kenajisan dan tidak menyembuhkan penyakit-penyakit jiwanya, ia tidak akan menemukan jalan menuju kenikmatan akhirat, bahkan kehidupan yang bersih lagi tenteram di dunia pun tidak mungkin ia capai.

Karena barangsiapa menjadi bersih lahir dan batin, hatinya pun terbuka dari selubung kegelapan; ia melihat yang hak sebagai hak dan yang batil sebagai batil. Tidak ada yang menyibukkannya kecuali apa yang penting baginya, dan tidak mengambil kecuali apa yang bermanfaat baginya sehingga ia meraih kehidupan yang bersih lagi tenteram. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Pasti Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik."[11] Kekayaan yang ia peroleh di dunia pun tidak menjadi beban dan azab baginya, berbeda dengan apa yang difirmankan Allah tentang orang-orang kafir: "Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menakjubkanmu. Allah hanyalah menghendaki untuk mengazab mereka dengan itu di kehidupan dunia."[12]

Apabila manusia telah suci dari segala sisinya, maka hatinya menjadi tempat bersemayam ketenteraman dan rūḥ-rūḥ yang suci. Sebagaimana Allah Taʿālā melukiskan orang-orang beriman: "Dialah yang menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-

11 QS. al-Naḥl: 97

12 QS. al-Tawbah: 55

orang beriman agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada. Dan kepunyaan Allah-lah tentara-tentara langit dan bumi."[13] Orang seperti ini mengenal pula jalan yang mengantarkannya kepada surga al-Ma'wā dan kepada kedekatan dengan al-Malā' al-A'lā, di tempat duduk kebenaran di sisi Raja yang Maha Berkuasa.[14] Ia pun berlomba-lomba dalam kebaikan dan bersegera menuju ampunan Tuhannya.

Namun apabila kenajisan-kenajisan ruhani yang melekat pada manusia tidak dibersihkan dan justru malah bertambah, hatinya menjadi tempat bersarang shubhat dan dosa-dosa. Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Maukah Aku beritahukan kepada kalian kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berbuat dosa."[15] Orang seperti ini tidak akan menemukan jalan menuju kebahagiaan negeri akhirat. Sebagaimana Allah Ta'ālā berfirman: "Apakah setiap orang dari mereka berharap bahwa ia akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan? Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."[16] Dengan ini Allah Ta'ālā mengisyaratkan bahwa ia tidak layak

13 QS. al-Fatḥ: 4

14 QS. al-Qamar: 55

15 QS. al-Shu'arā': 221–222

16 QS. al-Ma'ārij: 38–39

bagi surga-Nya selama ia tidak menyucikan dirinya dari sesuatu yang diciptakan dalam dirinya. Kepada hal ini firman-Nya menunjukkan: "Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan yang kalian alami ini, sehingga Ia memisahkan yang buruk dari yang baik."[17]

Maka sudah sepatutnya manusia ialah memperhatikan kemampuan-kemampuan ruhani ini, memperbaikinya, dan menggunakannya sebagaimana mestinya sehingga ia termasuk orang-orang yang disifati Allah Taʿālā dalam firman-Nya: "Mereka itu ialah orang-orang yang nyawanya dicabut oleh para malaikat dalam keadaan baik, seraya berkata: Salam sejahtera atas kalian, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kalian kerjakan."[18]

Kadang-kadang timbul dalam benak manusia sebuah keraguan tentang perintah untuk membersihkan kenajisan-kenajisan yang disebutkan itu. Sebagian orang mungkin berkata, "apakah kenajisan-kenajisan itu datang dari selain Allah? Jika dari selain-Nya, dari mana asalnya dan dari mana sumbernya? Dan jika dari Allah, apa ḥikmahnya Ia ciptakan lebih dahulu dalam diri manusia kemudian memerintahkannya untuk menghilangkannya?"

17 QS. Āl ʿImrān: 179

18 QS. al-Naḥl: 32

Jawabannya: Setiap sesuatu yang Allah Taʿālā ciptakan atau dikehendaki terwujud itu mengandung ḥikmah dan manfaat, walau manusia tidak mengetahuinya. Namun sebagian hal-hal itu bermanfaat hanya pada waktu tertentu atau dalam ukuran tertentu. Kemudian tatkala tidak lagi dibutuhkan atau melebihi kadar yang diperlukan, ia harus dihilangkan. Hal ini menjadi jelas apabila direnungkan. Karena sudah dimaklumi bahwa selaput ari-ari dan tali pusar yang ada pada bayi diperlukan dalam suatu masa untuk menjaga dan memeliharanya. Namun setelah Allah Taʿālā memungkinkan bayi lahir, mempertahankan keduanya menjadi kenajisan dan harus dibersihkan serta dilepaskan. Demikian pula rambut dan kuku diperlukan hingga batas tertentu, namun apabila telah melebihi batas itu kelebihannya harus dipangkas dan dihilangkan.

"Setiap sesuatu yang Allah Taʿālā ciptakan atau dikehendaki terwujud itu mengandung hikmah dan manfaat, walau manusia tidak mengetahuinya."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDUAPULUH ENAM

Daya-Daya yang Wajib Dihilangkan Penyakit dan Kenajisannya serta Makna-Makna yang Dihasilkan dari Itu

Menghilangkan kenajisan dan memperoleh kesucian yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ālā: "Allah hanyalah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya"[1] dan memperoleh kesehatan serta menyembuhkan penyakit yang disebutkan dalam firman-Nya: "Dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu."[2] itu terwujud melalui perbaikan tiga daya yang menjadi pendorong manusia dalam berbagai tindakannya, yaitu daya shahwah (quwwah al-shahwah), daya seman-

1 QS. al-Aḥzāb: 33

2 QS. al-Baqarah: 10

gat kebanggaan diri (quwwah al-ḥamiyyah), dan daya pikir (quwwah al-fikr).

Dengan memperbaiki daya shahwah, dalam diri manusia timbullah sifat ʿiffah (kesederhanaan). Dengan sifat ini ia terjaga dari kerakusan dan dari bahaya memadamkan shahwah [seutuhnya]. Dengan ʿiffah pun ia berusaha menempuh kemaslahatan dalam hal makanan, minuman, pakaian, hubungan suami-istri, pencarian kenyamanan, dan berbagai kelezatan indrawi lainnya.

Dengan memperbaiki daya semangat kebanggaan diri, dalam dirinya timbullah sifat shajāʿah (keberanian). Dengan sifat ini ia terjaga dari pengecut maupun dari nekat tanpa pikir panjang, juga dari kedengkian. Dengan shajāʿah pun ia senantiasa menjaga ke-moderat-an dalam rasa takut, amarah, harga diri, dan lain sebagainya.

Dengan memperbaiki daya pikir, dalam dirinya timbullah kebijaksanaan (al-ḥikmah). Dengan ḥikmah itu ia terjaga dari kedunguan dan dari jarbazah (kecerdikan manipulatif; demagogi). Dengan sifat ini pun ia senantiasa menempuh sikap keseimbangan] dalam mengatur seluruh urusan duniawi. Al-Ḥikmah yang kami maksudkan di sini bukanlah ilmu-ilmu naẓarī. Yang kami maksudkan ialah al-ḥikmah praktis yang dengannya kemaslahatan [dan manfaat] duniawi dicari.[3]

3 Kebijaksanaan (al-ḥikmah) adalah malakah yang darinya terpancar perbuatan-perbuatan yang berada di tengah antara dua ekstrem, yakni antara

Dengan perbaikan daya-daya ini, daya keadilan (al-quwwah al-ʿadālah)[4] pun terbentuk sempurna dalam diri manusia sehingga ia meneladani Allah Taʿālā dalam mengatur dirinya dan mengatur segala di luar dirinya. Karena jiwa manusia sesungguhnya senantiasa memusuhinya. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Sesungguhnya nafsu itu sangat memerintahkan kepada kejaha-

---

jarbazah (kecerdikan manipulatif dan demagogi) dan al-bulhu (kedunguan). Kebijaksanaan juga dapat dipahami sebagai keadaan yang diperoleh daya pikir sehingga dengannya ia mampu menangkap perkara-perkara sebagaimana mestinya. Sisi berlebih dari daya pikir adalah jarbazah, yaitu keadaan yang dengannya seseorang menangkap dan menggunakan pengetahuan pada hal-hal yang justru menimbulkan mudarat bagi orang lain. Adapun sisi kekurangannya adalah al-bulhu (kedunguan), yaitu keadaan yang menyebabkan daya pikir terhalang dari memahami entah itu kebaikan maupun keburukan. Patokannya adalah: apabila daya pikir (al-quwwah al-fikr), yang berfungsi membedakan antara kemaslahatan dan kerusakan, mampu menguasai daya semangat kebanggaan diri dan daya shahwah, maka keduanya akan berada dalam posisi tengah yang terpuji. Sebaliknya, apabila daya amarah dan shahwah menguasai akal, maka keduanya keluar dari keseimbangan, dan seluruh keadaan menjadi tercela. *Sharḥ Risālah al-Akhlāq, h. 177-179.

4 Pada umumnya konsep keadilan sebagai resultan dari keseimbangan daya jiwa yang tiga ialah sejalan dengan pandangan banyak filsuf. Namun, al-Rāghib memiliki formulasi tersendiri mengenai hakikat keadilan. Gagasannya ini dapat ditelusuri dalam karyanya al-Dharīʿah ilā Makārim al-Sharīʿah, meskipun pembahasan rinci mengenai hal tersebut tidak diuraikan di sini karena cakupannya yang terlampau luas. Silakan rujuk kepada "Yasien Mohamed, The Ethical Philosophy of al-Rāghib al-Iṣfahānī :An Annotated Translation, with Critical Introduction of Kitāb al-Dharīʿah ilā Makārim al-Sharīʿah."

tan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."[5]

Dan Nabi ṣaw bersabda: "Musuhmu yang paling berbahaya ialah nafsumu yang berada di antara dua lambungmu."

Maka barangsiapa men-ta'dīb (mendidik) dan menundukkan nafsunya, ia aman dari kejahatan nafsunya. Kepada hal ini Allah Ta'ālā mengisyaratkan melalui firman-Nya: "Dan barangsiapa mengerjakan amal saleh sedang ia beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan zalim dan tidak pula kehilangan haknya"[6] yakni ia tidak khawatir nafsunya yang bersifat ke-shahwah-an menzaliminya. Karena amal-amal saleh menjadi benteng perlindungan [dari kejahatan shahwah], sebagaimana firman Allah Ta'ālā: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."[7]

5 QS. Yūsuf: 53

6 QS. Ṭā Hā: 112

7 QS. al-'Ankabūt: 45

"Apabila ia berlanjut dalam keadaan bermalas-malasan dan tidak melepaskan diri, keadaan itu menimbulkan kerak gelap pada hatinya."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDUAPULUH TUJUH

Tentang Manusia yang Dicipta dengan Fitrah untuk Memperbaiki Jiwanya

Manusia difitrahkan[1] dalam penciptaan asalnya yang padanya ia mampu memperbaiki perbuatan, akhlak, dan memperbagus kemampuan tamyīz-nya (membedakan yang baik dari yang buruk); atau [malah sebaliknya:] merusak itu semua. Manusia juga memiliki kemampuan untuk menempuh jalan kebaikan maupun jalan keburukan, dan masing-masing dimudahkan baginya kendatipun sebagian orang malah lebih condong kepada salah satunya.

1 Fitrah adalah Allah mengadakan sesuatu dan menciptakannya dalam bentuk yang siap untuk melakukan suatu perbuatan; kecenderungan alami manusia yang diciptakan oleh Allah (khilqah); apa yang Allah ciptakan pada makhluk berupa pengenalan kepada-Nya. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān h. 540; Mawsū'ah Kashshāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn wa-al-'Ulūm, vol. 2, h 1278; Lisān al-'Arab, vol. 5, h. 56.

Dan atas kemampuan manusia untuk menempuh kedua jalan itu Allah menunjukkan melalui firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada yang ingkar."[2] Dan firman-Nya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"[3] maksudnya Kami memperkenalkan kepadanya dua jalan itu.

Sebagaimana manusia diciptakan dengan kemampuan untuk meraih salah satu dari keduanya pada permulaannya, ia pun diciptakan dengan fitrah bahwa apabila ia melakukan salah satunya, entah itu kebaikan maupun keburukan, ia pun menjadi terbiasa dengannya. Dan tatkala telah terbiasa, ia pun mengulanginya terus-menerus, lama-kelamaan hal itu menjadi tabiat [kedua]nya. Dan apabila telah bertabiat dengannya, tabiat itu menjadi keadaan yang terpatri di dalam jiwa (malakah)[4] sepenuhnya

---

2 QS. al-Insān: 3

3 QS. al-Balad: 10

4 Malakah: "keadaan yang terpatri di dalam jiwa." Dikatakan: "ia telah mencapai malakah ilmu," artinya ilmu telah terpatri di dalam jiwanya. Dalam filsafat akhlak, malakah adalah salah satu dari dua kualitas jiwa: ḥālah dan malakah. Ḥālah adalah kualitas yang tidak terpatri di dalam jiwa, yang hanya sekejap dan mudah berubah atau hilang. Adapun malakah adalah kualitas yang telah mengakar kuat sehingga perbuatan mengalir darinya dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Terkadang malakah digunakan secara sepadan dengan akhlak itu sendiri.
Ibn Miskawayh dalam Tahdhīb al-Akhlāq berkata: "Akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong kepada perbuatan-perbuatannya tanpa

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua: ada yang bersifat bawaan sejak asal temperamen (mizāj), dan ada yang diperoleh melalui kebiasaan dan latihan. Bahkan bisa jadi awalnya melalui pertimbangan dan pemikiran, kemudian berlangsung setahap demi setahap hingga terpatri di dalam jiwa (malakah) dan menjadi akhlak."

Dari definisi Ibn Miskawayh ini dapat ditarik faedah bahwa akhlak terbagi menjadi dua: yang bawaan karena struktur mizāj lahirnya, dan yang diperoleh melalui kebiasaan dan latihan. Yang pertama disebut ṭabīʿī, yang kedua disebut malakah. Malakah digunakan untuk perbuatan yang muncul dengan mudah, namun bukan yang diperoleh dari tabiat mizāj awalnya, melainkan yang mustafād bi al-ʿādah wa al-tadrīb (diperoleh melalui kebiasaan dan latihan). Dua istilah yang digunakan Ibn Miskawayh memiliki makna yang sama kendati dengan apa yang dijelaskan al-Rāghib dalam al-Dharīʿah ketika membedakan antara al-ṭabʿ (tabiat), al-khuluq (perangai), dan al-ʿādah (kebiasaan). Ia menegaskan bahwa al-ṭabʿ adalah kemampuan yang tertanam dalam diri manusia dan tidak berubah, berkaitan dengan yang ditetapkan sejak awal penciptaan, sedangkan kebiasaan adalah hasil makhluk. Perbuatan makhluk tidak dapat membatalkan ciptaan Tuhan, namun dapat menguatkan kebiasaan hingga menyerupai ṭabʿ. Hasil bagi al-ʿādah (kebiasaan) itulah yang terkemudian menjadi malakah akhlak. Sebab itulah dikatakan: "kebiasaan adalah tabiat kedua." Maka malakah dalam pengertian yang diperoleh ini bukan sesuatu yang mustahil untuk dibentuk, meskipun amat berat dan memerlukan proses panjang sebagaimana digambarkan al-Rāghib dengan perumpamaan pohon yang dibiarkan tumbuh bengkok hingga keras dan tidak dapat diluruskan lagi. Hal ini selaras pula dengan perkataan al-Rāghib sendiri pada halaman 231 kitab ini: "...karena barangsiapa membiasakan suatu perbuatan, ia pun menjadi malakah di dalamnya..." yang menandakan bahwa malakah adalah puncak dari proses pembiasaan yang berkesinambungan, di mana kebiasaan yang terus-menerus diulang akhirnya mengubah potensi (bi al-quwwah) menjadi aktual (bi al-fiʿl) yang mengalir

sehingga apabila seseorang ingin meninggalkannya, ia tidak lagi mampu. Sebagaimana dikatakan: "Tabiat-tabiat menolak orang yang hendak mengubahnya."

Keadaan ini bagaikan sebatang pohon yang tumbuh bengkok. Pada permulaannya meluruskannya sangat mudah, cukup dengan seutas tali yang diikatkan padanya atau dengan sebatang kayu yang ditancapkan di sampingnya. Apabila pohon itu tumbuh lurus dan menguat hingga tegak, ia aman dari keliukan bahkan tidak mungkin lagi dibengkokkan. Namun apabila dibiarkan tumbuh bengkok hingga keras dalam keliukannya, tidak mungkin lagi diluruskan. Sebagaimana dikatakan seorang penyair:

"Ranting yang lembut dapat diluruskan dengan alat pelurus; namun kayu yang telah keras tidak dapat diluruskan."

Kepada hal ini Allah Taʿālā berfirman: "Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapuskan keburukan-keburukan."[5] Dan firman-Nya tentang hamba-hamba-Nya yang dipuji: "Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan."[6]

Sebagian orang beranggapan bahwa pendidikan (ta'dīb) dan pembinaan (tahdhīb) jiwa tidak berpengaruh, karena sangkaan-

---

dengan spontan. *Sharḥ Risālah al-Akhlāq, h. 174; Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-Aʿrāqh, h. 61; Kitāb al-Dharīʿah ilā Makārim al-Sharīʿah, h. 97.

5 QS. Hūd: 114

6 QS. al-Isrā': 84

nya manusia itu diciptakan di atas tabiat-tabiat yang tidak mungkin diubah, sebagian mereka secara tabiat adalah orang-orang baik, sebagian lainnya secara tabiat adalah orang-orang jahat. Lantas mereka berdalil dengan firman Allah Taʿālā: "Katakanlah: Setiap orang berbuat menurut tabiat dan kejadiannya masing-masing."[7] Dan juga berdalil dengan firman-Nya: "Itulah fitrah Allah yang menurut fitrah itu Dia menciptakan manusia. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah."[8] Mereka juga berdalil dengan sabda Nabi ṣaw: "Setiap orang dimudahkan untuk melakukan apa yang ia diciptakan untuknya." Dan sabdanya ṣaw: "Tuhanmu telah menyelesaikan penciptaan rupa-rupa, budi pekerti, rezeki, dan ajal." Dan firman Allah Taʿālā: "Dan sungguh, Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya di akhirat ia termasuk orang-orang yang saleh."[9] Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan keistimewaan berupa ingatan akan negeri akhirat; dan sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang terbaik."[10] Dan firman-Nya: "Dan sungguh, Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan atas semesta alam."[11]

Adapun pernyataan yang benar ialah manusia memang

7 QS. al-Raʿd: 22

8 QS. al-Rūm: 30

9 QS. al-Baqarah: 130

10 QS. al-Dukhān: 32

11 QS. Ṣād: 46–47

berbeda-beda dalam [tabiat dan kemampuan bawaan sejak] awal penciptaan mereka. Namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk meraih sejumlah kebajikan sesuai kadar kemampuannya. Seandainya hal itu tidak ada, niscaya gugurlah nasihat-nasihat yang baik, peringatan-peringatan [dalam Kitabullah][12], dan pendidikan para nabi semuanya[13].

12 Nas-nas syariat memerintahkan manusia untuk meninggalkan sifat-sifat tercela seperti kikir, dusta, adu domba, dan berbagai sebab kefasikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tabiat mizāj manusia dapat dimoderasikan, sebab manusia tidak mungkin dibebani dengan sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Syariat tidak memerintahkan manusia untuk mencabut tabiat dan dorongan dalam dirinya, melainkan menempatkannya pada posisi yang benar dan seimbang. Seluruh tabiat pada dasarnya kembali kepada tiga daya manusia yang telah disebutkan pada bab keduapuluh enam: daya shahwah (quwwah al-shahwah), daya semangat kebanggaan diri (quwwah al-ḥamiyyah), dan daya pikir (quwwah al-fikr). Apabila ketiga daya ini condong kepada sikap berlebihan (ifrāṭ) atau kekurangan (tafrīṭ), maka lahirlah sifat-sifat tercela. Sebaliknya, sifat-sifat terpuji hanya muncul ketika ketiganya berada pada titik iʿtidāl (moderasi). Keseimbangan ini tidak dapat tercapai kecuali apabila akal tunduk kepada tuntunan agama. Karena itu, tujuan agama bukan menghapus tabiat manusia, tetapi mengarahkannya kepada keseimbangan yang benar. *Ṭāshköprüzāde, Sharḥ Risālah al-Akhlāq, h. 37.

13 Isyarat kepada hadis makarim yang populer: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia."

"Maka barangsiapa men-taʾdīb (mendidik) dan menundukkan nafsunya, ia selamat dari kejahatan nafsunya."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KEDUAPULUH DELAPAN

Tentang Sebab Kehinaan Manusia dan Keterlambatannya dari Kebajikan-Kebajikan

Keterlambatan manusia dari kebajikan dan kegagalannya mencapai kebahagiaan bersumber dari beberapa sebab.

Bisa jadi karena ada kekurangan dalam asal kejadiannya dan kelemahan yang tertanam dalam susunan tabiatnya, sehingga ia tidak mampu memperoleh kemampuan dan mengumpulkan sarana yang mengantarkannya kepada kebahagiaan seperti orang yang tabiatnya sangat lemah.

Atau mungkin karena seluruh waktunya habis untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok [hingga-hingga tidak tersisa cukup waktu untuk merenungkan dan memahami kebenaran].

Atau mungkin ia memiliki waktu namun tidak menemukan seorang pembimbing yang menunjukinya jalan. Dalam keadaan

seperti ini ia termasuk yang dimaafkan, berdasarkan firman Allah Taʿālā: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya."[1]

Atau mungkin ia tidak lemah dalam memperoleh semua itu dan memiliki kesempatan untuk meraih kebajikan, namun umurnya tidak mencukupi untuk mencapainya. Dalam keadaan seperti ini pahalanya ditanggung oleh Allah berdasarkan firman-Nya: "Dan barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah."[2]

Atau mungkin ia mendapatkan seorang pendidik dan pengajar yang menyesatkan, lalu pendidiknya itu menyimpangkan dia dari jalan [kebenaran dan] kebajikan. Jika dalam keadaan seperti ini ia tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan seseorang yang membimbingnya dan meluruskannya, ia pun termasuk yang dimaafkan dan seluruh dosa dari kesalahan yang ia lakukan ditimpakan kepada orang yang telah menyesatkannya, bukan atas dirinya. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman tentang para penyesat: "Agar mereka memikul dosa-dosa mereka sendiri sepenuhnya pada hari kiamat, dan memikul pula sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah,

---

1 QS. al-Baqarah: 286

2 QS. al-Nisā': 100

amat buruk dosa yang mereka pikul itu."[3]

Namun apabila setelahnya ia mendapatkan seseorang yang dapat membimbingnya kepada kebenaran namun tidak mau mengikutinya, maka ia dan orang yang telah menyesatkannya bersekutu dalam dosa. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman kepada para malaikat: "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka."[4]

Atau mungkin kesesatannya semata-mata bersumber dari dirinya sendiri, bukan dari salah satu sebab yang telah disebutkan, maka dialah yang diancam dengan azab. Maka barangsiapa Allah singkirkan hambatan darinya dengan memberikan pemahaman, kecukupan [kemampuan], dan ilmu yang memberi petunjuk namun ia tetap berpaling dari petunjuk dan meninggalkan jalan kelurusan, maka orang seperti ini adalah seperti yang digambarkan oleh Allah Taʿālā dalam firman-Nya: "Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian ia melepaskan diri darinya, lalu setan mengikutinya, dan jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat."[5] Dan firman-Nya: "Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya semua tanda-tanda Kami, namun

3 QS. al-Naḥl: 25

4 (QS. al-Ṣāffāt: 22

5 QS. al-Aʿrāf: 175

ia tetap mendustakan dan berpaling."[6]

Namun yang lebih besar dan lebih berat hukumannya dari orang ini ialah orang yang telah mengambil manfaat dari ilmu, mengenal kebenaran, menempuh jalan-jalan kebaikan selama beberapa waktu, kemudian malah berbalik dan kembali mundur. Tentang orang-orang seperti ini Allah Taʿālā berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang berbalik ke belakang setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah memperindah bagi mereka perbuatan mereka dan memanjangkan angan-angan mereka."[7] Dan firman-Nya: "Dan barangsiapa di antara kalian murtad dari agamanya, lalu ia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah orang-orang yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."[8]

6 QS. Ṭā Hā: 56

7 QS. Muḥammad: 25

8 QS. al-Baqarah: 217

BAB KEDUAPULUH SEMBILAN

Keadaan-Keadaan Manusia dan Tingkatan Mereka dalam Melakukan Perbuatan Terpuji dan Tercela serta Berbagai Jalannya

Manusia dalam hal menegakkan ibadah dan mengupayakan kebaikan terbagi atas empat golongan.

Pertama, orang yang memiliki ilmu tentang apa yang harus dilakukan dan bersama itu juga ia memiliki tekad kuat untuk mengamalkannya. Merekalah yang disifati Allah Ta'ālā di berbagai tempat dalam firman-Nya: "Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, beruntunglah mereka dan tempat kembali yang baik adalah bagi mereka."[1]

Kedua, orang yang kehilangan semuanya [entah itu iman maupun tekad untuk berbuat baik]. Merekalah yang disifati

1 QS. al-Ra'd: 29

dalam firman Allah Ta'ālā: "Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk hidup di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu, yang tidak berakal."[2] Dan firman-Nya: "Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya."[3]

Ketiga, orang yang memiliki ilmu namun tidak memiliki tekad untuk mengamalkannya. Orang seperti ini berada dalam kedudukan orang yang bodoh, bahkan lebih buruk darinya. Sebagaimana diriwayatkan ketika seorang ulama besar ditanya: "Kapan ilmu lebih buruk dari kebodohan?" Ia menjawab: "Apabila tidak diamalkan." Dan diriwayatkan dari amīr al-mu'minīn 'Alī—karamallāhu wajhah—ia berkata: "Barangsiapa kesesatannya terjadi setelah ia membenarkan kebenaran, ia amat jauh dari ampunan."

Keempat, orang yang tidak memiliki ilmu namun memiliki tekad kuat. Apabila ia mengikuti ahli ilmu dan beramal berdasarkan ucapan mereka, ia pun berhasil dalam amalnya dan termasuk orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ālā: "Mereka itu beserta orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, orang-orang ṣiddīq, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman."[4]

---

2 QS. al-Anfāl: 22

3 QS. al-Furqān: 44

4 QS. al-Nisā': 69

Perbuatan-perbuatan yang baik maupun yang buruk semakin menguat dalam diri manusia apabila ia berulang-ulang melakukannya sebanyak mungkin dan dalam waktu yang lama, dari waktu ke waktu dengan selang yang teratur. Karena barangsiapa melakukan demikian terhadap sesuatu, ia menjadi terbiasa dengannya; dan apabila telah terbiasa, ia pun berakhlak dengannya. Kepandaian dalam sebuah keahlian seperti menulis, misalnya, diperoleh dengan terus-menerus melakukan apa yang dilakukan orang yang mahir menulis. Dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berakhlak dengannya pada akhirnya menjadi akhlak itu sendiri. Maka sudah seharusnya manusia melatih diri dengan perbuatan-perbuatan baik. Karena barangsiapa membiasakan suatu perbuatan, ia pun menjadi malakah di dalamnya, seperti anak kecil yang bermain dengan meniru-niru suatu keahlian, lalu permainannya itu mengantarkannya untuk benar-benar mempelajari keahlian tersebut.

***

Ibadah-ibadah menjadi terpuji apabila seseorang melakukannya secara sukarela dan atas dasar pilihan, bukan secara kebetulan atau terpaksa, secara terus-menerus tanpa terbatas pada waktu tertentu saja, dan [apabila dilakukan] semata-mata karena ibadah itu indah pada dirinya sendiri, bukan karena sebab lain. Barangsiapa menegakkan ibadah dengan cara ini, ia termasuk yang disifati dalam firman Allah Taʿālā: "Dan orang-orang

yang mengikhlaskan agama mereka untuk Allah. Mereka itu beserta orang-orang beriman, dan Allah akan memberikan kepada orang-orang beriman pahala yang besar."[5]

Nabi ṣaw bersabda: "Berpegang teguhlah pada keikhlasan; amal yang sedikit pun sudah mencukupimu. Karena Allah Ta'ālā tidak meridhai kecuali yang dilakukan dengan ikhlas." Sebagaimana firman-Nya: "Ingatlah, hanya milik Allah-lah agama yang murni (khāliṣ)."[6]

Karena barangsiapa melakukan kebaikan, misalnya mendirikan shalat, namun ia shalat hanya karena kebetulan berkumpul dengan orang-orang yang shalat lalu ikut bersama mereka, atau karena dipaksa shalat, atau ia hanya shalat di bulan Ramaḍān saja dan meninggalkannya di lain waktu, atau karena mengharapkan kedudukan dan harta, shalatnya yang demikian tidak mengangkatnya ke derajat orang-orang yang berhak memperoleh pujian.

Demikian pula barangsiapa meninggalkan suatu keburukan hanya karena kebetulan, atau karena keadaan yang memaksanya, atau karena rasa takut, atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja, atau demi meraih kedudukan atau kekayaan duniawi, maka meninggalkan keburukan dengan alasan-alasan seperti itu bukan-

5 QS. al-Nisā': 146

6 QS. al-Zumar: 3

lah pula perbuatan yang terpuji. Oleh karena itu Allah Ta'ālā berfirman: "Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan tidak menyakiti perasaan penerimanya, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."[7] Dengan ini diisyaratkan bahwa barangsiapa tidak berinfak dengan cara yang demikian, dan hatinya dikuasai rasa takut akan kefakiran serta kesedihan karena berinfak, maka keutamaan yang diharapkan tidak terwujud baginya. Kemudian Allah Ta'ālā berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membatalkan sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerimanya, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riyā' kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaannya orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada debu..."[8]

7 QS. al-Baqarah: 262

8 QS. al-Baqarah: 264

"Aabila manusia melakukan apa yang ia mampu, Allah Taʿālā dengan karunia-Nya akan mengampuni kekurangan dan dosa-dosanya yang tersisa."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

BAB KETIGAPULUH

Tentang Berpaling atau Tidaknya Manusia dari Jalan Kebaikan dan Keburukan

Dalam hal kebaikan atau keburukan yang ia tempuh, manusia memiliki dua keadaan. *Pertama*, keadaan di mana ia masih mampu berbalik dan meninggalkan apa yang sedang ia lakukan, entah kebaikan maupun keburukan. Ini hanya mungkin sebelum ia terlalu jauh dalam perjalanannya dan sebelum ia menyelesaikan sepenuhnya jalan yang ia ikuti. *Kedua*, keadaan di mana berbalik sudah sangat sulit baginya, bahkan tidak ada lagi jalan untuk kembali, yaitu tatkala ia telah terlalu jauh dalam perjalanannya dan telah menyelesaikan ujung lintasan yang ia tempuh

Penjelasan dari keduanya: barangsiapa tengah melakukan suatu kebaikan namun bermalas-malasan, dan tengah melakukan suatu keburukan namun tidak melepaskan diri darinya, maka

kemalasannya dalam kebaikan itu menimbulkan rasa sesak dan sempit dalam mencari kebaikan. Sebagaimana Allah Taʿālā berfirman: "Dan barangsiapa yang Allah kehendaki kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit."[1] Sedangkan dadanya merasa lapang dalam melakukan keburukan. Sebagaimana firman-Nya: "Apakah orang yang dijadikan indah perbuatan buruknya lalu ia memandangnya baik?"[2]

Apabila ia terus berlanjut dalam keadaan itu dan tidak melepaskan diri, keadaan itu menimbulkan rān (kerak gelap) pada hatinya. Sebagaimana Allah Taʿala berfirman: "Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."[3] Apabila ia terus berlanjut, hal itu menimbulakn penutup pada hatinya sehingga ia tidak dapat melihat kebenaran. Sebagaimana firman-Nya: "Maka Kami tutup pandangan mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."[4]

Apabila ia semakin bertambah, hal itu menjadi cap dan segel pada hatinya. Sebagaimana firman-Nya: "Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatannya tertutup."[5] Dan firman-Nya: "Apakah kamu melihat orang yang

---

1 QS. al-Anʿām: 125

2 QS. Fāṭir: 8

3 QS. al-Muṭaffifin: 14

4 QS. Yāsīn: 9

5 QS. al-Baqarah: 7

menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah menyesatkannya dengan pengetahuan, dan Allah telah mengunci pendengarannya dan hatinya, serta meletakkan penutup atas penglihatannya?"[6]

Apabila ia semakin bertambah lagi, hal itu menjadi kunci bagi hatinya. Sebagaimana firman-Nya: "Apakah mereka tidak merenungkan al-Qurʿan, ataukah hati mereka terkunci?"[7] Kemudian apabila ia terus berlanjut dalam keadaan itu, hatinya menjadi mati dan harapan hidupnya kembali amat tipis sehingga ayat-ayat dan peringatan para nabi tidak lagi berguna baginya. Oleh karena itu Allah Taʿālā berfirman: "Sesungguhnya engkau tidak dapat memperdengarkan seruan kepada orang-orang yang mati dan tidak pula kepada orang-orang tuli apabila mereka berpaling membelakangi."[8]

Karena Allah Taʿālā mengetahui dari keadaan orang yang telah sampai pada batas ini bahwa ia tidak akan bertobat dan tidak akan kembali, Dia berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir setelah beriman, kemudian bertambah kekufurannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya dan mereka itulah orang-orang yang sesat."[9] Allah Taʿālā tidak menghendaki dengan

6 QS. al-Jāthiyah: 23

7 QS. Muḥammad: 24

8 QS. al-Naml: 80

9 QS. Āl ʿImrān: 90

ini bahwa "jika mereka bertobat, tobat mereka tidak akan diterima." Melainkan Ia memberitahukan bahwa "mereka tidak akan bertobat sehingga tobat mereka diterima." Dengan demikian akhir perbuatan itu menunjukkan permulaannya. Ini adalah salah satu gaya bahasa terindah yang digunakan oleh para sastrawan. Sebagaimana seorang penyair berkata:

"Dan engkau tidak melihat biawak gurun pun bersembunyi di sana"

...yang dimaksud ialah tidak ada biawak di sana sehingga ia bersembunyi. Jadi penafian persembunyian biawak pada hakikatnya adalah penafian keberadaan biawak itu sendiri.[10]

---

10 Gaya ungkapan ini termasuk dalam kategori *nafyu al-shay' bi-nafyi lāzimih*, menafikan sesuatu melalui penafian konsekuensi atau lazimnya. Artinya: bukannya sesuatu itu dinafikan secara langsung, melainkan yang dinafikan adalah akibat atau sifat yang niscaya menyertainya apabila sesuatu itu ada. Penafian lāzim mengandung penafian terhadap malzūm-nya, sesuatu yang dari padanya lāzim itu muncul.
Bait syair 'Amr ibn Aḥmar al-Bāhilī yang dikutip al-Rāghib, *"wa lā tarā al-ḍabba bihā yanjahiru"* (dan engkau tidak melihat biawak gurun pun bersembunyi di sana), adalah contoh paling masyhur dari gaya ini. Al-Baghdādī dalam Khizānat al-Adab menjelaskan bahwa penyair tidak bermaksud mengatakan bahwa "ada biawak di sana namun ia tidak bersembunyi;" melainkan yang ia nafi adalah biawak itu sendiri: "tidak ada biawak di sana sehingga ia bersembunyi." Yang dinafikan adalah biawak sekaligus persembunyiannya bersama-sama, bukan persembunyiannya saja. Konteks syairnya, penyair ingin melukiskan padang gersang yang begitu dahsyat ngerinya sehingga tidak ada makhluk apa pun yang dapat hidup di sana, dan ia mengungkapkannya bukan dengan mengatakan tidak ada biawak di sana, melainkan dengan mengatakan tidak tampak biawak bersembunyi

Dengan gaya bahasa yang sama Allah Ta'ālā berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman, kemudian kafir, kemudian bertambah kekufurannya, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus"[11] yakni mereka tidak akan bertobat sehingga Allah mengampuni mereka. Dan atas dasar ini pula firman-Nya: "Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat"[12] mengisyaratkan bahwa merekalah orang-orang yang diharapkan tobatnya.

---

di sana. Penafian lāzim, persembunyian biawak menjadi penafian terhadap malzūm-nya: yaitu penafian biawak itu sendiri.

Contoh gaya serupa didapati dari al-Qur'ān al-Karīm:

ليس كمثله شيء

laysa kamithlihi shay'un

"Tidak ada sesuatu pun (keserupaan) yang serupa dengan-Nya."

Para ahli balāghah menjelaskan bahwa penafian dalam ayat ini tidak sebarang menafikan adanya sesuatu yang menyerupai *mithl*-Nya, melainkan menafikan *mithl* itu sendiri sekaligus. Karena frasa *kamithlihi* berarti "seperti mithl-Nya," artinya tidak ada *mithl* bagi Allah hingga ada sesuatu yang menyerupai *mithl*-Nya itu. Maka yang dinafikan adalah *mithl* dan *mithl al-mithl* sekaligus: Allah tidak memiliki *mithl*, sehingga pertanyaan tentang apakah ada sesuatu yang menyerupai *mithl*-Nya pun sudah gugur dari pangkalnya.

*Al-Baghdādī, Khizānat al-Adab wa Lubbu Lubāb Lisān al-'Ara (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah),vol. 10, h. 209–210.

11 QS. al-Nisā': 137

12 QS. al-Nisā': 17

Berkaitan dengan hal ini Nabi ṣaw bersabda: "Apabila seseorang melakukan suatu dosa, timbullah titik hitam pada hatinya. Apabila ia melakukan dosa yang kedua, timbullah titik lain. Terus demikian hingga hatinya menjadi berwarna seperti bulu domba yang abu-abu." Dan dalam riwayat lain: "Dosa di atas dosa hingga hati menjadi hitam dan setelah itu tidak lagi diharapkan kembalinya."

Demikian pula halnya dengan kebiasaan manusia dalam melakukan kebaikan. Karena barangsiapa sabar dalam mengerjakan kebaikan, kesabarannya itu menghasilkan kebaikan lagi baginya. Sebagaimana Allah Taʿālā melukiskan orang-orang yang sabar di berbagai tempat dalam Kitab-Nya, dan berfirman: "Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan, Kami tambahkan baginya kebaikan."[13] Apabila ia terus berlanjut dalam hal itu, semangatnya pun bangkit, ia bergairah, dan dadanya menjadi lapang karenanya. Sebagaimana firman-Nya: "Maka barangsiapa yang Allah kehendaki mendapat petunjuk, Ia melapangkan dadanya untuk Islam."[14] Apabila ia terus bertahan, hatinya diuji dan disucikan. Sebagaimana firman-Nya: "Mereka itulah orang-orang yang hatinya telah Allah uji untuk bertakwa."[15] Ia pun menjadi seperti yang disifati dalam surah ini: "Tetapi Allah menjadikan

13 QS. al-Shūrā: 23

14 QS. al-Anʿām: 125

15 QS. al-Ḥujurāt: 3

kalian cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hati kalian, serta menjadikan kalian benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."[16]

Apabila amalnya semakin bertambah, datanglah kepadanya dari sisi Allah Taʿālā suatu pendorong yang menggerakkannya dan suatu penyeru yang membangkitkan semangatnya. Sebagaimana firman-Nya: "Dialah yang menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang beriman agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada."[17]

Maka sudah sepatutnya manusia tidak memberi kelonggaran kepada dirinya dalam hal kesungguhan beramal, tidak membiarkan kebaikan yang telah ia biasakan terhenti, dan tidak memberi izin kepada dirinya untuk melakukan keburukan. Karena melakukan dosa yang kecil mengantarkan kepada dosa yang besar, dan mengabaikan kebaikan yang sedikit mengantarkan kepada pengabaian kebaikan yang besar. Sebagaimana dikatakan seorang penyair:

"Fajar dimulai dengan warna biru sebelum putihnya, dan hujan diawali dengan tetes sebelum turun deras."

16 QS. al-Ḥujurāt: 7

17 QS. al-Fatḥ: 4

Allah Taʿālā mengisyaratkan hal ini melalui firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang berbalik ke belakang setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah memperindah bagi mereka perbuatan mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah: 'Kami akan menaati kalian dalam sebagian urusan.'"[18] Ini menunjukkan bahwa ucapan mereka kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah pada akhirnya mengantarkan mereka kepada kemurtadan. Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang berbalik di antara kalian pada hari bertemunya dua pasukan, sesungguhnya setan mengelincirkan mereka disebabkan sebagian dari apa yang mereka kerjakan."[19] Ini menunjukkan bahwa sebagian perbuatan dosa yang mereka lakukan mengantarkan mereka kepada kekalahan.

Barangsiapa melatih diri dalam melakukan kebaikan dan mengukuhkannya sehingga menjadi melakat, ia pun mencapai suatu derajat di mana Allah Taʿala memberikan kepadanya penjaga yang melindunginya dari perbuatan-perbuatan buruk dan mendorongnya kepada perbuatan-perbuatan baik. Inilah makna 'iṣmah (terlindung dari kejahatan dengan pertolongan Allah). Allah Taʿālā menegaskan hal ini dalam melukiskan para

18 QS. Muḥammad: 25–26

19 QS. Āl 'Imrān: 155

wali-Nya: "Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan telah menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya. Dan Ia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung."[20]

Adapun orang yang sedikit demi sedikit melakukan keburukan dan mengukuhkannya sebagai kebiasaan hingga semakin kuat, keadaan itu mendorongnya kepada perbuatan-perbuatan yang lebih buruk lagi dan menutup baginya jalan-jalan perbuatan yang baik. Kepada hal itu Allah Ta'ālā mengisyaratkan hal ini dalam menyifati musuh-musuh-Nya: "Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka hingga ke dagu mereka, sehingga kepala mereka terangkat ke atas. Dan Kami adakan di hadapan mereka tembok dan di belakang mereka tembok pula. Kami tutup pula penglihatan mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat."[21] Dan firman-Nya: "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan kepada Yang Maha Pengasih, Kami jadikan setan selalu menyertainya. Sesungguhnya setan-setan itu menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar dan mereka

20 QS. al-Mujādalah: 22

21 QS. Yāsīn: 8–9

mengira diri mereka mendapat petunjuk."[22] Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Kami jadikan setan-setan itu sebagai pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."[23]

Allah Ta'ālā menisbatkan hidayah dan kesesatan hamba semuanya kepada Diri-Nya, karena Ia menjadikan ciptaan dan tabiat hamba sedemikian rupa sehingga apabila ia melakukan suatu perbuatan, baik maupun buruk, dan terus-menerus melakukannya, perbuatan itu menjadi tabiatnya yang tidak dapat ia tinggalkan. Dan Allah tidak menisbatkan larangan dari iman kepada Diri-Nya kecuali setelah menyebutkan keburukan yang dilakukan oleh hamba, seperti firman-Nya: "Sesungguhnya Kami jadikan setan-setan sebagai pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman"[24] karena mengkhususkan orang-orang yang tidak beriman dengan menjadikan setan sebagai wali mereka. Dan firman-Nya: "Dan di antara manusia ada orang yang mendebat tentang Allah tanpa ilmu dan mengikuti setiap setan yang durhaka; yang ditetapkan atasnya bahwa barangsiapa menjadikannya sebagai pemimpin, setan itu akan menyesatkannya dan membawanya ke azab neraka yang menyala."[25] Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Kami perindah amal-amal buruk bagi orang-orang

22 QS. al-Zukhruf: 36–37

23 QS. Āl 'Imrān: 27

24 QS. al-A'rāf: 27

25 QS. al-Ḥajj: 3–4

yang tidak beriman kepada akhirat, maka mereka bergelimang dalam kesesatan."[26]

Sungguh tepatlah ucapan seorang penyair:

"Sebagaimana yang baik tampak indah di mata orang lain, yang buruk pun tampak indah di matamu, [duhai orang yang lalai]."

26 QS. al-Naml: 4

"Banyak orang yang bodoh terperdaya oleh orang-orang yang digambarkan memiliki kecerdasan berlimpah dalam urusan dunia padahal mengingkari akhirat."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij
SUMEDANG – INDONESIA

"Banyak orang yang bodoh ter-perdaya oleh orang-orang yang digambarkan memiliki kecer-dasan berlimpah dalam urusan dunia padahal mengingkari akhirat."

al-Rāghib al-Iṣfahānī
Kejadian dan Kebahagiaan